

BAB VII

KOSMOS DAN MITOS

1. Bumi dan surga terletak di atas satu sama lain.

Orang Toraja membayangkan bumi sebagai sebuah dataran bulat yang besar, dan di atasnya langit berdiri tegak seperti mangkuk yang terbalik. Dimana langit dan bumi saling bersentuhan, cakrawala adalah “permulaan surga”. Dalam semua bahasa Toraja Barat, surga disebut *langi* (*langi'*), bumi disebut *lino*, sedangkan di dataran Islam rendah kata dunia (kata Arab yang diadopsi dari bahasa Bug.) sering digunakan.

J. [Woensdregt \(1925, 94\)](#) melaporkan legenda berikut dari Bada': Pada mulanya Surga berkata kepada Bumi; “Sebarkan dirimu, dan aku akan merentangkanmu.” “Tidak,” kata bumi, “jangan lakukan itu, karena jika aku

menyebar terlebih dahulu, kamu pasti tidak akan mampu menahanku. Namun, Surga tidak mau melakukan hal tersebut dan akhirnya Bumi menuruti dan menyebar. Ketika Langit mencoba memperluas dirinya di atasnya, ternyata ukurannya terlalu kecil dan Bumi meminta untuk menyusut sedikit, menciptakan gunung dan lembah.¹ Dari perkawinan keduanya lahirlah matahari dan bulan, yang juga mengawinkan satu sama lain dan menghasilkan bintang-bintang.

Ide pernikahan antara Langit dan Bumi pasti sudah umum: masih ada. Namun keduanya telah digantikan oleh pribadi: Bapa Langit dan Ibu Pertiwi. Kami tidak akan membahasnya

¹ Dalam cerita lain juga dari Bada', gunung dan lembah tercipta karena jari dewa Buriro menggali tanah saat

dia mencari batu asahnya. Bab. VIII, 11.

lebih jauh karena kedua makhluk yang dianggap sebagai dewa ini dibahas dalam Bab VIII “Dewa dan Roh”.

Nama-nama wilayah langit yang diberikan oleh Woensdregt juga berasal dari peletakan bumi. Woensdregt percaya bahwa wilayah langit tersebut berasal dari bagian matahari, yang dianggap sebagai manusia. Namun hal ini tidak mungkin karena pada gambar kepala mengarah ke Selatan, dan kaki mengarah ke Utara; badan sebelah kiri menghadap ke barat, badan sebelah kanan menghadap ke timur. Oleh karena itu, orang yang digambarkan dengan cara ini sedang berbaring telentang dan ini tidak berarti apa pun selain bumi. Ketika Selatan disebut *woa' alo* dan Utara disebut *biti alo*, sebagaimana telah dicatat oleh Woensdregt, yang dimaksud bukanlah matahari, *alo*, melainkan ruang yang diterangi matahari, yaitu langit siang hari.

Menurut penugasan ini, nama-nama pokoknya adalah sebagai berikut:

Selatan	<i>woa' alo</i> “kepala surga.
SSB	<i>uwanga kairi</i> “bahu kiri”.
SB	<i>kaleda' kairi</i> “ketiak kiri”.
BSB	<i>oho' kairi</i> “daerah tulang rusuk kiri”.
Barat	<i>katampuha</i> juga “matahari terbenam”.
BNB	<i>hope' kairi</i> “pinggang kiri”.
Barat laut	<i>biti kairi</i> “kaki kiri”.
U	<i>biti alo</i> “kaki matahari”.
UUT	<i>uli koana</i> “sela kanan”.
UT	<i>biti koana</i> “kaki kanan”.
TUT	<i>hope' koana</i> “pinggang kanan”.
timur	<i>mata alo</i> “matahari terbit”, secara harfiah berarti “sinar matahari”.
TST	<i>oho' koana</i> “tulang rusuk kanan”.
ST	<i>kaleda' koana</i> “ketiak kanan”.
SST	<i>uwanga koana</i> “bahu kanan”.

Woensdregt tidak menyebutkan dari siapa

dia menerima nama arah angin di atas. Saya telah bertanya kepada banyak orang To Bada', namun tak satupun dari mereka mampu menyebutkan lebih banyak titik mata angin selain 4 titik utama yaitu Utara, Selatan, Timur dan Barat. Dari sini kita harus menyimpulkan bahwa Woensdregt menerima informasinya dari seorang pria yang menghabiskan beberapa waktu di luar negeri dan memperoleh ilmunya di sana.

Sebuah cerita diketahui di mana-mana bahwa pada suatu waktu langit tidak berbentuk kubah di atas bumi tetapi terletak dekat dengannya sehingga manusia tidak dapat berdiri tegak. Gagasan ini mempunyai dasar yang berbeda dengan gagasan perkawinan langit dan bumi. Pasti bermula dari mitos malam yang seolah-olah surga turun ke bumi. Kisah-kisah tersebut memberikan berbagai alasan mengapa langit harus diangkat dari bumi dan dibawa ke posisinya sekarang: Dalam Bada' dikatakan bahwa surga muak dengan perbuatan jahat manusia dan karena itu menarik dirinya ke atas. Di Napu, Buriro raksasalah yang mengangkat langit; Buriro marah pada Singkana karena menyembunyikan ibunya (Buriro). Dia menegakkan tubuhnya setinggi mungkin, mendorong langit ke atas.

Di negara lain, pemisahan langit dan bumi berasal dari manusia. Dikatakan di Banawa (kelompok Kaili) bahwa menjadi terlalu sulit bagi penduduk bumi untuk memiliki langit yang begitu dekat di atas mereka. Itu sebabnya para dukun mengadakan meroya, semacam perayaan *balia* di gunung Bulu peroya, nama lama desa suku Kaingguhui (nama pohon). Kemudian hal yang sama dilakukan di Uju mpotaho “tanjung tari dukun”, dekat Kabonga di jalan Donggala menuju Palu. Setelah ini selesai, langit terangkat ke atas. Yang lain lagi menghubungkan perubahan ini dengan pahlawan saga. Di kawasan Pakawa misalnya, dide-

dikasikan untuk Wasolabu. Ia mendorong cakrawala ke atas karena kesal karena anak-anak terus meraih bulan dan terancam menjadi kotor (lih. juga kisah Rowi raksasa di Palolo bab I, 58).

Ada cerita lain di Bada' bahwa di kemudian hari surga dekat dengan bumi selama tujuh bulan berikutnya. Lalu burung itu bersiul *kaloko'*. Seorang anak kecil mendengarnya, dan dia bernyanyi: "Hei, *kaloko'* bersiul, dan sekarang akan menjadi ringan" (*e momunimi kaloko'e, ina mabaami*). Lalu langit terangkat dan terang pun tampak.

2. Tangga antara langit dan bumi.

Sudah menjadi anggapan umum bahwa ketika langit dan bumi terpisah, persekutuan di antara keduanya tidak terputus, melainkan sebuah tangga yang memungkinkan penghuni bumi mengunjungi wilayah yang lebih tinggi. Di negara mana pun tidak ada tradisi sebanyak ini mengenai tangga seperti di Napu (Lore), yang mungkin terkait dengan populasi campuran yang ditemukan di sana. Beberapa gunung dan piramida dr batu kasar disebutkan sebagai reruntuhan tangga (*tuka*) tersebut, karena diyakini terbuat dari batu. Banyak yang menunjukkan suatu tempat di Selatan Napu, Halodo atau Gunung Kanino; yang lain mengatakan: di Pomboloa. Semua orang setuju tentang tangga di tengah negara. Letaknya di tempat berdirinya bukit Tamungku Molo sekarang: gunung ini tidak ada bedanya dengan tangga yang runtuh.

Ada masyarakat Napu yang menyatakan ada dua tangga atau jalan menuju surga: yang kecil dari Tamungku Molo, yang besar dari Gunung Kanino. Butuh tujuh hari untuk mencapai rumah Tuhan Surgawi. Para dewa menutupi jalan dengan menunggang kuda, seseorang mengatakan kepada saya: mereka membutuhkan waktu lebih sedikit. Orang-orang harus

membawa kayu bakar untuk memasak makanan sepanjang perjalanan; jalan itu melewati dua sungai, yang satu mengalir ke timur, yang lain ke barat. Alasan utama mengapa orang-orang terus mengunjungi para dewa adalah untuk meminta beras kepada mereka karena tanaman ini belum ditanam di bumi, tetapi para dewa memberikan biji-bijian yang sudah dikupas tersebut kepada orang-orang yang datang untuk memintanya. Di kaki tangga tengah tanah, para perempuan tak henti-hentinya sibuk menumbuk padi.

Alasan kenapa tangga itu hancur adalah karena ada anak laki-laki yang menendangnya. Anak laki-laki berputar-putar di kaki tangga. Salah satunya sedang bermain dengan gasing emas hingga mainan tersebut mengenai salah satu wanita yang menumbuknya. Dia mengambil benda itu dan menyembunyikannya di lipatan roknya. Anak laki-laki itu meminta punggung atas tetapi ketika permohonannya tidak berhasil, dia dalam kemarahannya menendang kaki tangga, menyebabkan tangga itu roboh.

Menurut cerita lain, seorang wanita meninggalkan anaknya dalam keadaan marah ketika dia memanjat untuk meminta nasi. Ketika sang ibu tinggal terlalu lama di luar keinginan anak laki-laki itu, ia mengambil kapak dan menggugulkannya untuk memotong tangga yang menjadi bukit Tamungku Molo (lih. [Woensdregt 1925](#), 59).

Tangga di selatan negara itu dikatakan telah dihancurkan oleh kerbau yang pernah ingin dibawa oleh seorang kepala suku ke surga melalui tangga tersebut. Darah ayam ketika orang harus meminta sesuatu kepada para dewa menutupi batu di Gunung Kanino, yang konon merupakan tempat bertumpunya tangga. Umana Ngela, salah satu ulama adat terbaik di Napu, menceritakan kepada saya bahwa dia pernah menaiki tangga itu dalam mimpi. Ketika

sampai di puncak kediaman dewa, ia menemukan mendiang misionaris dari Napu di sana yang menyuruhnya kembali ke bumi.

Dikatakan di Napu bahwa tangga menuju surga masih ada “yang terlihat oleh mata manusia.” Dipegang oleh seseorang yang harus memastikan bahwa tangga tersebut dirawat (lihat lebih jauh di bawah, par. 5).

Dalam Besoa (Lore), tangga yang menuju dari bumi ke surga dibayangkan sebagai semacam tabung yang melaluinya seseorang naik ke pintu kubah surgawi. Jadi tidak ada pemandangan bumi di sepanjang jalan. Banyak penduduk bumi yang memanjat dan kemudian tidak mau kembali lagi ke bumi, sehingga para penghuni angkasa merasa sesak karena tempat tinggalnya menjadi terlalu ramai. Untuk mengakhiri masuknya manusia, para dewa mengirim seekor anjing: ia menggonggong tujuh kali di kaki tangga, dan kemudian terjatuh.

3. Jalan lain menuju surga.

Namun meski tangga menuju surga sudah tidak ada lagi, masih ada cara lain untuk menuju ke tempat tinggal para dewa. Jalan yang paling sering dilalui adalah pelangi.² Dalam kisah Toramanuru, pangeran kahyangan yang turun ke bumi, dikisahkan ia memotong tangga di Tamungku Molo setelah ia kembali ke kediamannya di cakrawala. Namun kisah ini tidak diketahui di Napu sendiri, melainkan diceritakan di Bada'. Kini ketika Alatala, istri Toramanuru, ingin mengikuti suaminya dan melihat tangga hancur, dia meminta bantuan rotan. Dia mencoba untuk membawanya ke

surga tetapi dia tidak dapat melakukannya. Kemudian dia meminta bantuan pelangi, bantuan apa yang diberikan, sehingga dia mencapai puncak melaluinya ([Woensdregt 1930, 43](#)). Dalam cerita lain, ada seorang penduduk bumi yang menikah dengan seorang surgawi yang datang ke bumi dalam wujud burung parakit. Ketika pasangan tersebut memiliki anak, orang tuanya bertengkar dan wanita tersebut kembali ke surga. Kemudian pria itu mengikutinya ke sana sepanjang pelangi ([Woensdregt 1925, 64](#)).

Ada orang di Bada' yang mengatakan bahwa ruh seorang dukun tidak pergi ke kota biasa orang yang sudah mati, Palapi', melainkan naik ke surga bersama pelangi. Itulah sebabnya ketika pelangi muncul di suatu desa, orang-orang mengatakan bahwa pelangi itu datangnyanya kepada dukun.

Di Lore, di Rampi', di Sigi dan Kaili dikatakan bahwa pelangi adalah jalan turunnya para dewa ke bumi. Di Besoa ada cerita berikut tentang hal ini: Pelangi adalah jalan yang dilalui roh-roh surgawi untuk menampakkan diri dalam diri para dukun. Dia juga merupakan jalan yang dilalui Buriro (bab VIII, 11) dari bumi ke surga untuk mengunjungi temannya, matahari. Karena matahari telah berkata kepada Buriro: "Kamu harus tetap berada di bumi untuk menjaganya." Dalam posisi ini, Buriro menyebarkan benih segala jenis pohon dan tanaman; tetapi ketika dia pergi membagikan kelapa, dia melewati Napu dan Besoa, sehingga tidak ada pohon kelapa yang tumbuh di negarane-negara tersebut.

(*tomoane*), dan yang lebih kecil disebut betina (*tawine*); tetapi hanya dalam arti: besar dan kecil, tanpa memikirkan jenis kelamin, apalagi persetujuan. Di bawah paragraf 8 kita menemukan penjelasan lain tentang fenomena pelangi ganda oleh penulis yang sama.

² Jalur pelangi disebut *bu'una mporagia* dalam bahasa Bada' yang secara harfiah berarti "tulang pelangi". Menanggapi hal ini, [Woensdregt \(1925, 30\)](#) mencatat bahwa pelangi dianggap sebagai dewa laki-laki yang membentang di atas bumi dalam posisi membungkuk. Saya belum dapat menemukan hal seperti ini di Bada'. Dari pelangi ganda, yang lebih besar disebut jantan

Di Sigi hanya ada *balia ntomanuru*, roh dari *mobalia ntobugi*, tipe dukun baru yang bergerak di sepanjang pelangi. Di Banawa (Kaili) pelangi disebut *danda datu* "jembatan pangeran", karena di sepanjang itulah roh-roh (*wiata*) lewat dalam komunikasinya antara langit dan bumi. Di Winatu (kelompok Koro) saya mendengar bahwa suatu ketika seorang perempuan di Batonga dekat Tuwa, sebuah desa suku yang merupakan bagian dari kelompok Kulawi, diangkat ke surga oleh pelangi ketika dia sedang bekerja di ladang. Dia diberi nasi di surga dan kembali ke bumi bersamanya.

Sungguh luar biasa bahwa kelompok Kula-wi dan Koro tidak tahu apa-apa tentang pelangi sebagai jalan menuju surga.

4. *Liana sebagai jalan menuju surga.*

Kita menemukan jalan lain menuju surga dalam salah satu dari sekian banyak cerita Manuru', petualangan para dewa yang datang ke bumi. Ketika dia melarikan diri dari istrinya setelah perselisihan, dia mengikutinya, dan Manuru' berdoa: "Jika saya benar-benar anak Tuhan, semoga ada tangga turun dari surga sehingga saya bisa memanjatnya." Tidak butuh waktu lama sebelum pohon anggur raksasa benar-benar turun dari surga ke bumi dan Manuru dengan cepat memanjatnya. Ketika dia mencapai surga, dia memotong pokok anggur ([Woensdregt 1925: 43](#)). Di atas dikatakan bahwa istri Manuru meminta bantuan rotan untuk membawanya ke surga namun tanaman ini tidak cukup kuat untuk itu. Sekarang di Napu (Lore) masih diyakini bahwa dahulu kala di Lamba, di halaman kuil besar Howa, terdapat tanaman rotan yang tidak tumbuh ke atas di sepanjang pohon, melainkan melingkar pada batangnya seperti ular; maka nama *lauro mpiku* "rotan gulung". Setiap tahun dia memasang cincin di sekitar pohon ficus dan ketika batangnya dibungkus dengan cara ini, dia

memasang cincin berikutnya dari bawah ke atas di sekitar pohon ficus yang lama. Ceritanya, pada zaman dahulu ketika seseorang ingin mengunjungi para dewa, ia akan duduk di atas tanaman tersebut. Kemudian rotan akan melepaskan cincinnya dan merentangkan dirinya ke arah langit hingga ia membawa penduduk bumi ke tempat tinggal para dewa. Keberadaan tanaman ini sudah tidak diragukan lagi oleh masyarakat Toraja Timur. Ketika pada tahun 1905 menjadi jelas bahwa Pemerintah Hindia Belanda akan membawa To Napu ke dalam akal sehat, seorang Kepala Poso yang terkemuka menyatakan pendapatnya: "Ketika Napu ditaklukkan oleh Belanda, mereka akan duduk di *lauro mpiku* mereka dan semuanya pindah ke surga." Rotan ini akan menjadi mangsa kobaran api yang menghancurkan desa ([bandingkan Kruyt 1908, 1307](#)).

Di mana-mana di antara masyarakat Toraja Barat, terdapat cerita tentang penduduk bumi yang melakukan perjalanan ke surga untuk menanyakan sesuatu kepada Penguasa Langit. Biasanya traveler harus meminta wujud lain kepada Sang Pencipta, karena wujud yang ada saat ini tidak berkenan kepada pemiliknya. Orang seperti itu kemudian bergerak ke arah Timur, membawanya semakin dekat ke titik di mana matahari muncul dari dunia bawah. Dalam perjalanannya musafir melewati tujuh desa. Di setiap desa mereka menunjukkan jalan ke desa berikutnya. Terakhir, di desa ketujuh hiduplah orang-orang berkulit hitam pekat, yang setiap hari terik karena terik matahari. Di tempat terakhir ini dia diberitahu: "Bila kamu sampai di persimpangan jalan, ikuti jalan di sebelah kanan". Ini adalah jalur yang dilalui matahari dalam perjalanannya melintasi kubah surga; jalan di sebelah kiri berakhir di dunia bawah.

5. Bumi tergantung di langit.

Toraja juga menjawab pertanyaan bagaimana bumi bisa ditopang agar tidak jatuh. Dalam cerita tentang penciptaan (bab VIII, 4) kita juga menemukan gagasan bahwa bumi mengapung di atas lautan. Namun gagasan ini tidak dimiliki banyak orang dan mungkin kemudian diadopsi oleh orang lain.

Pemikiran tentang dasar bumi berbeda-beda. Yang cukup unik adalah yang dipegang oleh To Napu (Lore): Bumi konon digantung pada rantai tembaga, *rante langi hai tampo* "rantai langit dan bumi". Rantai ini disimpan oleh manusia dalam bentuk material. Ini adalah rantai mata rantai tembaga yang berbentuk bulat seperti cincin lengan kecil; dia bahkan tidak setinggi satu depa. Itu dibuat oleh seorang bernama Pamane, yang merupakan budak To-roa (Toikupi), leluhur To Napu (bab I, 158). Rantai tersebut dipelihara oleh keturunan dari garis keturunan laki-laki ini, menjadikan *pamane* sebagai nama jabatan penjaga rantai tersebut. Dia telah disimpan dengan hati-hati di lumbung padi; dalam keadaan apa pun tidak boleh diturunkan kecuali kerbau dan unggas disembelih dalam proses tersebut. Inilah sebabnya saya belum dapat melihatnya, namun beberapa orang yang memiliki hak istimewa ini telah memberi tahu saya tentang hal itu.

Saat hujan terlalu deras, kata mereka, retakan kecil terlihat pada tembaga. Kemudian seekor kerbau putih dan seekor unggas putih harus disembelih, yang darahnya dibiarkan menetes ke rantai. Jika hal ini tidak dilakukan, retakan tersebut akan semakin membesar hingga rantainya putus dan kemudian bumi akan runtuh. Hal yang sama juga akan terjadi jika rantai tersebut tidak diperkuat dengan darah selama musim kemarau yang luar biasa. Bahkan ketika banyak ketidakadilan terjadi di bumi, termasuk inses dan perzinahan, penjaga rantai tersebut memperingatkan bahwa para

dewa sangat marah sehingga mereka ingin memutuskan rantai tersebut. Kemudian sebuah festival pengorbanan besar harus dirayakan untuk memohon belas kasihan para dewa. Kegiatan pada festival ini diatur oleh *pamane*, dibantu oleh pemegang tangga menuju surga yang telah disebutkan.

Ketika saya terakhir kali di Napu pada tahun 1930, penjaga rantai itu adalah seorang Mbai (Umana Lewuto), dan yang memegang tangga adalah seorang wanita, Taro dari Winua, seorang dukun terkenal. Keduanya mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Rano ea, seorang tokoh mitos. Ini tidak hanya menahan rantai yang menghubungkan langit dan bumi tetapi juga rantai yang mengikat matahari, bulan dan bintang-bintang juga ada di tangannya. Hal ini memungkinkan dia untuk menghentikan matahari di jalurnya ketika dia mengencangkan rantainya. Rano ea ini juga mempunyai kemampuan untuk mengecilkan permukaan bumi sehingga seseorang tidak perlu berpindah kaki untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain (diduga hal ini disebabkan oleh semakin pendeknya bayangan manusia saat matahari dan bulan naik lebih tinggi).

Rano ea telah menerima semua kekuatan ini dari ibunya. Ia juga mengajari putranya menabuh goblet drum, *karatu* (bab IX, 11). Dialah yang menginstruksikan Tuana Sambula, "bangsawan, Bulan Satu", untuk mengambil bulan dan membawanya kepadanya. Tuana Sambula tidak berhasil karena dihentikan oleh penjaga bulan. Para penjaga ini ingin memberinya bulan jika Tuana Sambula membelinya tetapi dia tidak mampu melakukannya.

Dalam Bada' juga terdapat gagasan bahwa bumi digantung di langit dengan tali setebal pohon kelapa. Pada titik di mana tali ini diikatkan ke tanah, seekor kucing besar sebesar kuda mengawasinya; hewan ini harus menjauhkan tikus dari tali, kalau tidak hewan ini

akan menggerogoti tali tersebut. Jika ini berhasil, bumi akan runtuh ([Woensdregt 1925, 30](#), catatan).

Di Leboni, sebelah timur Rampi, konon bumi bertumpu pada empat tiang besi yang menopang sudut-sudut bumi di utara, selatan, timur dan barat. Ketika kolom-kolom ini berkarat, bumi akan runtuh. Di sini juga dikatakan bahwa tempat bertumpunya kubah langit di atas bumi disebut *biti langi* "kaki-kaki surga". Lebih lanjut dikatakan juga bahwa seekor ular raksasa melilit bumi ([Woensdregt 1925, 30](#)).

Gagasan yang ditemukan di Leboni ini tidak ada di Toraja. Bahkan di sebelah barat lanskap ini, Rampi' yang sebenarnya, mereka tidak dikenal. Tidak diragukan lagi, barang-barang ini diimpor dari pantai, dari Masamba, yang lalu lintasnya padat dengan Leboni.

6. Asal muasal gempa bumi.

Sebutan gempa di kalangan sebagian besar suku Toraja adalah *linu*, dan di kalangan linguistik kelompok Kaili, sebuah kata yang muncul dengan berbagai modifikasi di antara banyak suku di Kepulauan Hindia. Hanya Pakawa dan Rampi' yang membuat pengecualian terhadap hal ini; di lanskap pertama mereka bilang *jungga*; *luaneke* di kedua.

Terjadinya gempa bumi bukan berkaitan dengan menggantungnya bumi di langit melainkan karena adanya ruh agung yang bersemayam di bumi. Hanya di Besoa semangat ini terhubung paling erat dengan pemikiran tentang Ibu Pertiwi. Di sana dikatakan bahwa roh (*anitu*) di bumi, bersama dengan Tuhan Surgawi di atas, menjaga manusia. Yang terakhir melihat ke bumi dari atas dan karena itu dapat memeriksa sendiri bagaimana keadaan penduduk bumi. Namun dewi bumi tidak melihat apa pun tentang manusia dan itulah sebabnya dia merancang cara untuk mengetahui apakah masih ada manusia di bumi. Untuk tujuan ini

dia mengguncang bumi dan kemudian orang-orang berteriak paling keras: "Ini dia!" Bahwa gempa berasal dari Ibu Pertiwi dan ingin menjadi sesuatu yang bermanfaat juga terlihat dari berbagai pepatah dan adat istiadat. Misalnya, saya diberitahu di Kaleke (kelompok Kaili) bahwa gempa bumi perlu dilakukan setelah panen padi karena gempa bumi akan membuat bumi kembali kokoh dan cocok untuk panen berikutnya. Saat gempa dirasakan di Pakawa, masyarakat buru-buru mencabut sejenis rumput yang disebut *pada* di sana. Dikatakan bahwa ini sangat berkhasiat obat pada kesempatan seperti itu. Ketika seseorang sakit, ramuan ini dimasukkan ke dalam air dan dicuci dengannya.

Gagasan bahwa masyarakat di Besoa (dan juga di Lore lainnya) mengetahui asal muasal gempa bumi mungkin merupakan gagasan yang paling orisinal. Segala macam hal telah dikatakan di tempat lain tentang roh yang hidup di bumi. Demikianlah yang saya dengar di Gimpu (wilayah Koro) bahwa roh yang ada di bumi adalah Maradika Pudu tertentu, yang diperintahkan oleh Alatala, Dewa Surgawi, untuk duduk di dalam bumi dan menggoyangkannya sesekali untuk mengingatkan penduduk bumi agar tidak melupakan Alatala. Maradika Pudu mempunyai semangkuk air di depannya untuk tujuan ini: ketika dia memasukkan jari kelingkingnya ke dalamnya, terjadi gempa kecil; jika dia memasukkan jarinya, guncangan yang lebih keras akan terjadi; dan jika dia memasukkan ibu jarinya ke dalam air, bumi akan terguncang berkeping-keping. Di sini juga, begitu gempa bumi terasa, orang-orang berteriak: "Kami di sini, Tuhan!" Dan kemudian semuanya tiba-tiba menjadi sunyi.

Di Napu, masyarakat terkadang menabrak anjing saat merasakan gempa. Tujuannya adalah membuat hewan itu melolong... Ketika orang yang menggoncangkan bumi mendengar

lolongan itu, dia berkata: "Biarkan aku berhenti gemetar karena masih ada manusia yang hidup di bumi." Jika tidak ada anjing di lingkungan sekitar, maka seseorang akan meremas kucing tersebut hingga ia berteriak.

Di Pakawa mereka menjadikan Baginda Ali sebagai roh di bumi, yang konon adalah menantu Usu kana "tulang rusuk kanan", manusia pertama (bab VIII, 6). Baginda Ali berbaring tengkurap di bumi. Ketika dia menggerakkan telinganya, orang-orang merasakan kejutan. Jika dia mendapat ide untuk berbalik, bumi akan terkoyak dan binasa. Di sini, saat gempa terjadi, orang-orang berteriak: "Lewati pak!"

Di Napu saya pernah menyaksikan orang-orang mengetuk dinding rumah saat terjadi gempa agar tidak roboh.

7. *Takut gempa.*

Walaupun masyarakat tidak takut terhadap gempa bumi itu sendiri, namun masyarakat sangat takut akan akibat yang ditimbulkan dari guncangan yang dahsyat, robohnya rumah-rumah, dan munculnya retakan pada tanah. Kejahatan yang sangat besar pasti telah dilakukan sehingga roh berkobar dengan amarah yang begitu dahsyat. Bentang alam Bada' dan Kulawi khususnya sangat menderita akibat gempa bumi. Selama guncangan hebat dan berkepanjangan tersebut, masyarakat terpaksa menyembelih kerbau putih, unggas putih, dan anjing untuk menenangkan roh di bumi. Pasti juga terjadi seseorang yang menjadi korban ketika gempa bumi menyebabkan retakan besar pada kerak bumi.

Bambu kuning ditanam di Pakawa, kata mereka, untuk mencegah gempa bumi yang parah. Jika ada retakan pada tanah, maka disipkan batang bambu kuning agar tanah tidak roboh. Jika hal ini terjadi, mereka menanam *gaya*, tanaman herba yang langsung berakar dan tumbuh dengan cepat.

Kepercayaan umum adalah bahwa tidak ada hal penting yang boleh dilakukan setelah gempa bumi. Segala sesuatu yang dilakukan pada hari seperti itu, kata mereka, tidak akan bertahan lama. Jika seseorang berencana melakukan perjalanan dan dirasakan ada gempa bumi, maka ia akan menunda perjalanannya selama sehari, apalagi jika ia berada di jalur perang di masa lalu. Jika seseorang membangun rumah dari kayu yang dirobokkan pada saat terjadi gempa bumi, maka penghuninya akan selalu menderita sakit (Bada'). Jika terjadi gempa bumi saat menanam padi, pekerjaan harus segera dihentikan, jika tidak tanaman tersebut nantinya akan dirusak oleh burung dan tikus padi ([Woensdregt 1928, 201](#)). Ajaran ini dianut di mana-mana di kalangan masyarakat Toraja Barat.

Terkadang gempa bumi mempunyai arti yang menguntungkan. Sebab jika pentahbisan kerbau dilakukan di Bada', dan terasa gempa bumi pada saat sedang dibangun kandang untuk menggembalakan hewan, maka hal ini dianggap pertanda bahwa pengumpulan hewan tersebut tidak memerlukan banyak tenaga. ([Woensdregt 1928, 170](#)).

8. *Pelangi.*

Dalam Lore dan Rampi' terdapat kisah tujuh bersaudara yang tidak melakukan apa-apa selain memutar gasing sementara orang tuanya rajin bekerja di ladang. Akhirnya kelakuan anak tersebut mulai menyusahkan ayah dan ibunya. Lalu suatu hari sang ibu membungkus bagian atasnya dengan daun, seperti yang biasa dilakukan dengan nasi, dan menambahkan bagian atasnya sebagai camilan. Ketika anak-anak lelaki itu lapar untuk makan, mereka tidak menemukan apa pun kecuali gasing dan tali yang berputar. Karena kecewa, mereka berkata satu sama lain: "Orang tua kami tidak lagi menyayangi kami, jadi biarkan kami pergi."

Lalu mereka pergi; masing-masing menjadi fenomena alam: yang tertua menjadi gempa bumi, yang lain menjadi pelangi, yang satu menjadi guntur, yang satu menjadi kilat, yang satu menjadi guntur yang jauh (gemuruh yang tidak jelas), yang satu menjadi angin, yang satu menjadi hujan (bandingkan [Woensdregt 1925, 130](#)). Anak-anak itu melakukan ini untuk membalas dendam pada orang tuanya. Bahwa ketujuh bersaudara itu berputar membuktikan bahwa mereka adalah anak-anak langit dan bumi, sama seperti matahari, puncak emas. Oleh karena itu, fenomena alam yang disebutkan di atas diduga dihasilkan oleh langit dan bumi.

Untuk pertanyaan bagaimana pelangi tercipta, saya mendapat jawaban ini di Gimpu (Kelompok Koro): “Alatala, Tuhan Surgawi, melempar sebuah batu ke bawah dan ketika batu itu mengenai kaki gunung, muncullah cahaya besar dari batu itu dan itu adalah Pelangi”.

Kita telah mengkaji pemikiran bahwa Toraja berhubungan dengan gempa bumi. Jika sekarang kita mencermati fenomena-fenomena yang terjadi di langit, kita melihat bahwa pelangi tentu menempati tempat terbesar dalam pikiran manusia. Dua nama pelangi yang juga digunakan oleh masyarakat Toraja Timur terdapat di kalangan masyarakat Toraja Barat, yaitu *pinoraa* dan *poragia*. Adriani membagikan *Pinoraa* dari *raa*, *maraa* "sangat terlihat, jelas", jadi: "apa yang terlihat jelas" (Saya akan kembali ke pernyataan ini di bawah). Di daerah Kaili mereka berbicara tentang *sampinoraa*, lih. Dr Adriani "sepotong pelangi". *Poragia* berasal dari kata ragi yang berarti "warna, rona", yang berarti: "di mana terdapat (banyak) warna", penuh warna.

Sejumlah nama pelangi tersusun dari *ue* "air". Pelangi disebut *tantoro ue* "yang mengapung di atas air" dalam bahasa Rampi' (*toro ue* adalah nama tumbuhan air yang mengapung di

atas air).

Di sebagian besar suku, ada perbedaan antara pelangi di pagi hari dan pelangi di sore hari, sehingga keduanya disebut dengan nama yang berbeda. Misalnya di Napu (Lore) pelangi pagi hari disebut *pingke*, pelangi sore hari disebut *pinoraa* atau *poragia*. Di Kulawi yang pertama disebut *hampinoraa* (Lindu *sampinoraa*) atau *lawea* (Lindu idem). Selanjutnya di *tiro ue* umum, di Lindu marasau. Di Palu, *sampinoraa* adalah pelangi di Barat, *tirouwe* di Timur atau Selatan, *wuntu boa* di Utara (bandingkan *wuntu boa* di par. 9). Masyarakat di sini juga menggunakan *tolande ue* "yang terletak di atas air" untuk pelangi pada umumnya. Di Bada' mereka mengatakan *poragia* dalam kedua kasus tersebut, di Rampi *tantoro ue*, di kelompok Koro *pinoraa*. S. J. Esser meragukan apakah kata "pelangi" ini sebenarnya berarti "air".

9. Pelangi meramalkan kematian.

Kita telah mengenal pelangi sebagai jembatan dari bumi ke surga. Kami kemudian menyatakan kecurigaan bahwa gagasan tentang pelangi ini diperoleh belakangan. Bagaimanapun, ini bukanlah gagasan yang dimiliki orang-orang tentang hal itu. Pelangi merupakan fenomena yang ditakuti banyak orang. Karena pelangi adalah darah, kata mereka, ia meramalkan kematian (mungkin aslinya: pelangi menyebabkan kematian). Di beberapa suku, pelangi melakukan hal ini di semua kasus, terlihat di pagi dan sore hari; Namun di suku lain ada perbedaan antara pelangi yang muncul di pagi hari dan pelangi di sore hari: yang pertama "buruk", yang kedua tidak ada artinya. Saya tidak pernah bisa menjelaskan perbedaan ini. Kemungkinan besar terkait dengan Timur yang merupakan "kehidupan" dan Barat yang merupakan kematian. Pelangi pagi terlihat di ufuk barat, pelangi sore terlihat di langit timur. Bila kita pikirkan pengaruh pelangi, yang bekerja

secara ajaib pada ciptaan, maka prospek bahwa kita akan terpapar pada pengaruhnya sepanjang hari (ketika melihat pelangi di pagi hari) sungguh mengganggu, sedangkan ketika pelangi muncul di sore hari, pikiran bahwa hari akan segera berakhir dan matahari akan membawa kejahatan saat terbenam, menenangkan pikiran. Seorang To Besoa bercerita kepada saya: “Kami takut akan pelangi di pagi hari, tetapi di sore hari terasa menyenangkan karena otomatis kami berhenti bekerja karena lelah.” Hal ini dikatakan sehubungan dengan aturan untuk menghentikan pekerjaan ketika pelangi muncul; lebih lanjut tentang ini di bawah. Bahkan ketika tidak ada perbedaan antara pelangi di pagi hari dan pelangi di sore hari, seperti di Bada', orang-orang masih mengatakan: Pelangi di pagi hari lebih berbahaya daripada pelangi di sore hari.

Pelangi adalah darah (*raa*). Ketika suku To Napu berada di jalur perang dan melihat pelangi sore (*pinoraa*) dihadapan mereka, mereka gembira karena pelangi itu adalah darah musuh yang akan mengalir. Namun jika mereka melihat pelangi pagi (*pingke*) di belakang, mereka langsung berhenti karena yang akan mengalir adalah darah mereka sendiri. Demikian pula di To Besoa, pelangi di sore hari menandakan kemenangan, namun pelangi di pagi hari meramalkan kematian. Jika seseorang pergi berperang, dikatakan dalam Tawailia (Lore), dan pelangi muncul di pagi hari saat tidak ada hujan, maka ia akan kalah. Apalagi jika pelangi didominasi warna merah, maka darah ini menandakan kekalahan. Hanya jika tidak ada hal khusus yang perlu diperhatikan tentang

fenomena tersebut barulah fenomena tersebut meramalkan kemenangan bagi orang yang akan pergi; apalagi jika pelangi terlihat dekat dengan desa musuh atau sekitarnya. “Kemudian pelangi memastikan bahwa musuh tidak dapat menyakiti kita,” kata mereka.

Di Bada' saya mendengar yang sebaliknya di sana-sini: di sini pelangi pagi meramalkan bahwa darah musuh tidak akan mengalir dan oleh karena itu, ketika pelangi muncul, perjalanan ditunda beberapa hari karena jika tidak mereka akan dikalahkan. Di Rodingo di Pakawa saya diberitahu bahwa jika pelangi muncul di langit, baik di sore atau pagi hari, ini adalah bukti bahwa darah sedang tertumpah "di suatu tempat". Ini disebut *wuntu boa* "tunggul kosong", yang mengacu pada tunggul leher yang kepalanya telah dipotong. Jika seseorang pergi berburu di daerah tersebut dan muncul pelangi, ini menandakan keberuntungan karena darah hewan yang ditangkap akan mengalir.

Di Kulawi orang harus berhenti saat melihat pelangi di pagi hari; satu sore tidak diperhitungkan. Di kelompok Koro, melihat pelangi saat berada di jalur perang umumnya memiliki arti yang buruk: akan terjadi pertumpahan darah, baik darah musuh maupun rekan-rekannya.

Kelompok Sigi juga meyakini hal yang sama tetapi hanya jika mereka melihat pelangi di hadapan mereka. Jika itu muncul di samping mereka, tidak ada yang peduli.

Di Palolo (kelompok Sigi) bila dasar pelangi berdiri di desa, berarti akan musnah; fenomena ini disebut *raa mewuwu* "darah menyebar".³

Arti umum "darah" yang melekat pada

³ Pelangi seperti itu dalam bahasa Pu'u mboto (Toraja Timur) dikatakan *daa masawu* yang artinya darah berceceran. Di Napu (Lore) mereka mengatakan *boburaa* ketika langit berubah menjadi merah saat matahari terbenam, sebuah fenomena yang akan kita bahas lagi nanti. Dr Adriani juga menjelaskan *boburaa*

sebagai “terlihat, jelas”. Namun, *boburaa* tidak bisa berarti apa-apa selain “menumpahkan darah.” *Bobura*, nama fenomena yang sama di Bada', pasti mempunyai arti yang sama. Memang benar bahwa "darah" adalah *wahe* dalam kedua bahasa tersebut tetapi sangat mungkin bahwa *raa* digunakan di sini pada masa lalu,

pelangi menunjukkan bahwa *pinoraa* pasti berasal dari *raa* "darah". *Moraa* berarti "menutupi dengan darah"; *pinoraa* "apa yang berlumuran darah".

10. Dasar pelangi.

Baru saja disebutkan tentang dasar pelangi. Pertanda yang sangat buruk adalah bila dasar pelangi terletak di ladang di desa, padang kerbau, atau padang rumput. Pada zaman kuno, sangat diyakini bahwa setelah kejadian seperti itu di sebuah desa, musuh akan datang dan membantai desa tersebut. Atau akan datang suatu penyakit yang akan merenggut banyak orang. Di Lindu (kelompok Kulawi), desa tersebut kemudian ditinggalkan selama tujuh hari; orang-orang berpencar di ladang, dan ketika mereka sudah berkumpul kembali, dukun melakukan tugasnya untuk menghindari bahaya yang akan datang dan seekor hewan disembelih untuk memberi kehidupan bagi penduduk desa (*ratinuwui*). Di Gimpu (kelompok Koro) konon pada zaman dahulu desa yang pernah terjadi hal seperti ini ditinggalkan karena jika tidak maka seluruh penduduk disana akan mati. Di Pakawa dikatakan bahwa desa akan terbakar jika terjadi hal seperti itu (kita akan mengetahui lebih banyak tentang fakta bahwa pelangi diberi arti api). Dalam kasus seperti ini, To Tolee (kelompok Koro) terutama memikirkan tentang diare berdarah yang akan menyebabkan banyak orang di desa tersebut meninggal, yaitu berdarah lagi. Di Banasu' kelompok yang sama, pelangi jika berdiri di suatu desa tidak hanya dapat menimbulkan penyakit menular tetapi juga kekeringan

sama seperti *wahe* yang masih ditemukan dalam *wase* di Bare'e. Di Rampi kita menemukan *bebe ra'a* untuk fenomena baru yang disebutkan, yang juga berarti "menuangkan darah (*ra'a*) (bebe bobo)". Karena semua orang Toraja melihat darah dalam pelangi, maka timbul pertanyaan sehubungan dengan hal di

besar. Di Moa', juga kelompok itu, kematian Kepala diramalkan secara khusus melalui fenomena tersebut. Untuk mencegah bahaya yang akan datang ini, masyarakat di seluruh wilayah Koro melakukan hal yang sama seperti ketika diperlukan untuk mencegah penyakit yang mendekat, *mopaura* (lihat bab VI, 88).

Hal yang sama buruknya adalah ketika dasar pelangi diamati di kraal kerbau (*Gimpu*), atau tempat padang rumput (*lambara, lamara*). Kemudian akan muncul penyakit ternak, yang tidak jarang terjadi pada zaman dahulu. Hanya Rampi' yang membuat pengecualian terhadap aturan umum ini: di sini dikatakan bahwa ternak akan bertambah jumlahnya dengan cepat ketika dasar pelangi telah berada di kraal atau padang rumput. Di negeri ini masyarakat juga kurang memperhatikan penampakan dasar pelangi di suatu desa.

Jika fenomena ini diamati di lapangan, maka pemilik lahan akan segera meninggal, atau tidak ada hasil apa pun dari penanamannya. Kalaupun ada hasil, saya diberitahu di Gimpu (kelompok Koro), pemiliknya tidak akan memakannya tetapi akan menjual hasil ladangnya kepada orang lain.

Jika seseorang terkena pelangi maka ia akan jatuh sakit (Moa', kelompok Koro). Apabila seseorang menginjak kaki pelangi maka betisnya (kakinya) akan membengkak. Hal ini juga terjadi pada kerbau yang mengalami hal ini (*Bada' nabusangi mporagia*).

11. Pelangi sebagai pertanda jahat.

Kita telah melihat bagaimana pelangi memberi sinyal kepada mereka yang berada di jalur

atas apakah *pinoraa* tidak boleh berasal dari kata *raa* "darah." Dalam kelompok Koro, Kulawi, Sigi dan Kaili, di mana "raa" dikatakan untuk darah, "pelangi" disebut *pinoraa*; dalam Lore, di mana *wahe* dikatakan "darah", pelangi disebut *pinoragi* "yang beraneka warna", meskipun di Napu *pinoraa* juga terdengar.

perang bahwa darah akan tertumpah. Namun juga dalam kehidupan sehari-hari, kemunculan pelangi menandakan kematian. Dalam Besoa (Lore) diceritakan sebagai berikut: Ketika Buriro diutus ke bumi untuk menjaganya, dan dia sesekali pergi mengunjungi temannya matahari di sepanjang pelangi, matahari berkata kepada Buriro: "Apa yang bisa saya bantu?" sekarang? beritahukan kapan manusia akan mati di bumi?" Buriro menjawab: "Jika seorang raja meninggal, buatlah lingkaran di sekelilingmu." Itu sebabnya masyarakat sangat takut ketika muncul cincin mirip pelangi di sekitar Matahari. Jika fenomena ini terlihat pada pagi hari, maka seorang anak akan meninggal; jika seseorang melaksanakannya pada siang hari, maka ia akan meninggal pada usia puncaknya; dan jika hal seperti itu muncul di sore hari, maka pemimpin besar rakyat akan mati. Hal serupa juga diyakini dalam Bada' dan Napu, keduanya dalam Lore, dimana lingkaran seperti itu disebut *laweangi*. Ketika orang-orang berbicara kepadanya, dia pergi tetapi apa yang dia ramalkan akan terjadi.

"Jika ada dua pelangi yang saling bertumpukan, maka yang lebih rendah menunjuk pada seorang bangsawan yang akan mati, dan yang atas menunjuk pada seekor kerbau yang akan disembelih pada saat kematiannya; juga pada barang-barang yang digantung di rumah kematian" ([Woensdregt 1930, 574](#)).

Di Palolo (kelompok Sigi) pelangi di pagi hari meramalkan bahwa seorang pangeran atau dukun akan meninggal. Kemunculan pelangi paling banyak diperhatikan dalam kaitannya dengan pertanian. Aturan umum di seluruh Toraja Barat adalah: segera berhenti bekerja di ladang begitu pelangi muncul. Jika ia muncul sebelum seseorang mulai bekerja, maka ia meninggalkannya untuk hari itu. Jika larangan ini tidak dipatuhi, tanaman tidak akan tumbuh sama sekali: semua jenis hewan akan merusak-

nya. Selain itu, ditemukan pula ancaman lain: musnahnya tanaman akibat kebakaran (Bada'); ini mengacu pada penyakit padi yang daunnya berubah warna menjadi coklat seperti terbakar. Selanjutnya diramalkan pemiliknya akan jatuh sakit (Napu, Rampi', Koro, Kaili). Di Siwongi (Tobaku, kelompok Koro) perhatian khusus diberikan pada ibu rumah tangga yang akan jatuh sakit jika terus bekerja setelah munculnya pelangi. Akibatnya di Bora (Sigi) disebutkan bahwa jika aturan ini diabaikan, maka ia akan terkena maag yang jelek, mata sembilan (*parawa* atau *woto*).

Di Karangana (Koro) mereka mempunyai metode untuk terus bekerja selama munculnya pelangi tanpa mengalami akibat buruk. Untuk melakukannya, seseorang hanya perlu mengasah parangnya pada batu petir (banyak yang membawa batu tersebut di dalam tas sirihnya).

Di wilayah Lore, kemunculan pelangi juga terlihat ketika seseorang sedang sibuk membangun rumah. Pekerjaan ini kemudian segera dihentikan karena jika dilanjutkan maka rumah tersebut nantinya akan musnah dilalap api.

Di Napu (Lore) fenomena ini juga terlihat ketika kulit pohon diolah menjadi bahan pakaian. Pekerjaan seperti itu tidak dapat dihentikan begitu saja, karena kulit kayu akan menjadi kering dan tidak cocok untuk diselesaikan lebih lanjut. Itulah sebabnya potongan kulit pohon yang digunakan pada saat penampakan sudah habis. Jika sudah siap, sepotong kecil kain dipotong dan dibakar, sehingga kain tersebut tidak lagi terancam menjadi mangsa api.

12. Menunjuk pelangi.

Menunjuk seseorang dengan jari dianggap tidak sopan dan tidak sopan oleh masyarakat Toraja; berbahaya jika menunjuk pelangi dengan jari terulur. Oleh karena itu, hanya anak-anak bodoh yang bersalah dalam hal ini. Jika seseorang di Bada' melihat seorang anak

melakukan hal ini, dia segera berkata: "Gigit jarimu agar dia sembuh." Kadang-kadang dikatakan bahwa orang bijak seperti itu akan jatuh sakit (Kawatuna, Rampi'); kadang-kadang lenganlah yang menjadi kaku atau bengkak (Bada', Kaleke); tapi biasanya jari yang menderita: akan memborok, tidak ada obat yang bisa membantu sampai bagian tubuh ini lepas. Kadang-kadang dikatakan jari menjadi bengkak (Banasu'); dalam Napu dan Pakawa dikatakan bahwa jarinya terpotong yang kemungkinan besar artinya sama dengan dia akan abjure; karena masyarakat Toraja tidak mengetahui anggapan bahwa pelangi adalah pedang.

13. Tanda-tanda akan turunnya hujan dan kekeringan.

Hujan juga merupakan salah satu anak langit dan bumi. Masyarakat menggunakan berbagai macam indikator yang menurut mereka dapat mengetahui apakah akan turun hujan atau akan terjadi kekeringan. Saat pohon *doda* dan *rano* berganti daun, musim hujan sudah dekat. Hal ini juga berlaku jika banyak jamur (Napu *tangkidi*, Tawailia *warire*, Besoa *totia* dan *ramburambu*) atau cacing yang muncul dari dalam tanah. Di Tawailia (Lore), pohon *katewu* dan *lamba* yang mengumumkan musim hujan dengan menggugurkan daunnya.

Hujan disebut *uda* dalam kelompok Kaili; demikian juga dengan kelompok Kulawi dan Koro, dan di Napu (Lore); di Bada' mereka bilang *baba*, dan di Rampi' *ura*. Burung yang dalam Lore *todoko* (Bare'e *koloko*) disebut, sejenis burung kukuk, adalah pembawa berita hujan yang luar biasa. Saat ia membunyikan *bubu* (*bubu* artinya "menuangkan") hujan tidak akan lama lagi datang. Ada juga kepercayaan umum bahwa jika katak bersuara keras, maka akan turun hujan. Ngomong-ngomong, setiap daerah punya tandanya masing-masing. Misalnya, ketika banyak *andango* (dalam bahasa

Jawa *walangsangit*, *Leptocorisa acuta*) muncul di Besoa, maka akan tiba saatnya hujan. Di daerah pegunungan tinggi juga diketahui merupakan musim kemarau dimana banyak terbentuk kabut pada dini hari dan langit tidak berawan pada siang hari.

14. Meminta hujan dan kekeringan.

Selain mengamati alam, masyarakat juga percaya bahwa hujan diberikan oleh kekuatan yang lebih tinggi. Dalam Lore terdapat gagasan bahwa terdapat genangan air di alam roh. Ketika Tuhan Surgawi memandikan kerbau-Nya di dalamnya, air meluap dan jatuh seperti hujan ke bumi. Jika hewan-hewan tersebut digiring ke padang rumput, hujan akan berhenti. Oleh karena itu, pada saat hujan tidak turun dalam waktu yang lama, orang sering meminta kepada Tuhan Surgawi untuk menggiring kerbau-Nya ke dalam kolam. Di kalangan masyarakat Toraja Barat saya belum pernah mendengar bahwa hujan adalah air mata makhluk halus. Di Bada' orang kadang bilang itu air kencingnya.

Topeteru (Lore), Sang Pencipta, atau Dewa Surgawi Alatala ditanya kapan hujan diinginkan. Atau seseorang memohon kepada roh udara untuk meminta hujan kepada Tuhan Surgawi. Tidak adanya hujan seringkali dikaitkan dengan pengaruh orang mati. Kemudian mereka membersihkan kuburan para bangsawan dan meletakkan persembahan makanan di sana. Di Bada' ada dewa-dewa tertentu yang menyediakan hujan; ini adalah sepasang suami istri, yang suaminya bernama Tosirou' dan istrinya Tosiene.

Tidak adanya hujan atau hujan berlebihan dianggap sebagai akibat dari melakukan dosa seksual, khususnya inses. Dosa seperti itu kemudian harus disingkirkan, disingkirkan (lihat bab Pernikahan, XI, 10-14). Bila hujan terlalu banyak turun di Bada', sehingga timbul ketakutan akan banjir, maka terjadilah *mengkabula*

“pemutihan”, yaitu membebaskan seseorang dari dosa. Kemudian seekor kerbau putih ditusuk hingga mati atau hewan tersebut digiring ke sungai sehingga tidak lagi terpelihara. Sebuah tiang, tempat potongan *fuya* (*pampeninia*) diikat, didirikan, dan dukun matahari memanggil Buriro' dan Alatala. *Nupomantu-mantumi raoa, bopi poka baba* "membuat cuaca bervariasi, sehingga tidak hanya hujan." Orang-orang menyebarkan beras ke seluruh dataran dan berteriak: *Kurrru! Nipoka'ahi' moka, bapo'i baba*, "kasihanilah kami, jangan biarkan hujan turun lagi". Sebaliknya jika tidak turun hujan maka dilakukan hal yang sama: Seekor kerbau putih yang tanduknya diikatkan banyak pita *fuya*, digiring ke dalam sungai. Menurut catatan Woensdregt, hal ini juga dilakukan pada babi hutan jika ada yang bisa ditangkap hidup-hidup.

Terkadang di *mengkabula* ini kepala anjing dipotong lalu dibuang ke dalam air; telur ayam dimasukkan ke dalam air, anak ayam putih ditenggelamkan di dalamnya, bersama potongan *fuya* putih, dan nasi ditaburkan di atas air.⁴

Jika hujan terlalu deras dan diinginkan kekeringan, sebatang pohon aren ditanam di tanah di Napu (Lore). Beberapa kain *fuya*, yang di atasnya diberi garis-garis kuning dan merah dengan temulawak dan anilin, diikatkan pada kain ini. Seekor unggas diikatkan pada kaki dahan, yang kemudian disembelih setelah doa. Mereka juga menempatkan: nasi, telur ayam, dan kulit pohon. Kemudian roh-roh tersebut dipanggil dan diminta untuk menghentikan hujan. Setelah 7 hari semuanya diambil dan persembahannya diperbarui. Barangsiapa mencabutnya dalam jangka waktu yang ditentukan, maka ia harus memberikan pisau pemotong dan sehelai kapas kepada orang yang menanam

dahan tersebut, jika tidak maka ia akan sakit.

15. Cara menarik dan menghentikan hujan.

Selain meminta campur tangan roh untuk mendapatkan atau menghentikan hujan, orang juga menggunakan segala macam cara untuk tujuan ini yang diharapkan menimbulkan efek magis atau simpatik. Jadi di Tawailia (Lore) mereka menyimpan dua tombak, yang satu disebut Tolalondo, yang lain Sambakara; yang pertama menyebabkan hujan langsung turun jika dicuci di sungai, yang kedua membuat hujan berhenti jika ditaruh di tanah di luar.

Hal yang sama juga diharapkan terjadi pada tombak dan pedang yang disimpan di Bora (Sigi). Di Biromaru (Sigi) terdapat gong tembaga yang konon berasal dari Bara (di Selat Makassar). Nenek moyang sudah menerimanya saat mereka masih tinggal di pegunungan di Lando. Ketika terjadi kemarau panjang, saya diberitahu, gong ini dibunyikan dan tidak lama kemudian hujan turun dengan derasnya. Dalam Bada' (Lore) ketika hujan tidak turun setelah menanam padi, mereka membawa periuk tanah ke sungai dan mencucinya di sana sambil berkata: "Aku memandikanmu, pak tua." Mereka mengatakan melakukan ini agar akan ada hujan.

Mencuci, atau memasukkan air ke dalam, panci masak dari tanah biasanya dilakukan di kalangan masyarakat Toraja Barat sebagai sarana menarik hujan. Di Dodolo (Rampi') periuk dari tanah disadap hingga pecah; akibatnya adalah akan turun hujan.

Kita akan segera melihat bahwa bermain atau mengolok-olok binatang menyebabkan badai; namun kalau bermain dengan cicak pohon (Koro: *buleli*), konon dalam Peana (Koro), yang datang hanya hujan, tidak ada badai.

⁴ Apabila air bertambah karena banyaknya hujan, anjing atau babi dibiarkan mengapung di dalamnya untuk mencegah seseorang tenggelam di dalamnya.

Dipercayai dengan kuat bahwa pada saat hujan lebat dan sungai yang terus meluap, perubahan cuaca hanya dapat terjadi jika seseorang tenggelam.

Memandikan kucing juga digunakan untuk tujuan ini. Kadang-kadang dahan muda pohon aren diikatkan pada batang Metroxylon, atau sebaliknya; ini juga merupakan cara sempurna untuk menarik hujan.

Selain itu, ada berbagai cara yang dilandasi simpati: Masyarakat saling menyiram air dan menyiramnya dengan batok kelapa dan mangkuk. Di Tawailia (Lore) mereka membuang cabai yang ditumbuk halus ke sungai, "agar mata roh air bisa berair dan memberi hujan."

Di Napu, sedikit garam ditaruh di keranjang yang dianyam dari semak-semak; kemudian direndam tiga kali dalam air, dan digantung di sungai. Begitu garam cair mulai menetes, hujan akan mulai turun, pikir mereka.

Untuk menghentikan hujan, cara yang umum dilakukan adalah dengan membuang sepotong kayu bakar ke luar. Jika hujan mengancam ketika seseorang menginginkan kekeringan (misalnya sebelum membakar kayu yang ditebang di lahan pertanian), ia berbicara kepada hujan atau membacakan mantra, setelah itu ia meniupkan kapur dari telapak tangan ke arah ancaman hujan. datang. Ada yang mula-mula mengayunkan goloknya sebanyak tujuh kali, kemudian menaruh kapur di atasnya, meniupnya, dan kemudian mengayunkan pisaunya lagi sebanyak tujuh kali. Dalam Bada' (Lore), sebelum meniup jeruk nipis, terlebih dahulu diletakkan kantung sirih dan sedikit beras yang sudah dikupas di depannya, sebagai persembahan. Woensdregt menceritakan bagaimana 9 potong kayu dengan panjang yang sama pertama kali diikat menjadi satu bundel dengan ujung menghadap hujan. Kemudian pawang hujan memercikkan sedikit jeruk nipis pada telapak tangannya dan meniupkannya ke arah datangnya hujan. Bundel tongkat itu diputar sehingga ujungnya selalu mengarah ke arah hujan. Setelah itu, pawang hujan tidak

boleh masuk atau menyeberangi air, jika tidak maka akan turun hujan. Di beberapa daerah, ketika terjadi hujan deras, beras disebar di pekarangan rumah. (lih. xv, 28).

Di Besoa (Lore), seorang perempuan selalu sibuk mengusir awan (mosiwaro) untuk menjaga cuaca tetap kering saat padi dipotong. Untuk melakukan hal ini dia harus duduk dengan tenang di gubuknya sepanjang hari; dia tidak diperbolehkan makan, mandi atau buang air besar di siang hari; dia bahkan tidak diperbolehkan bergerak. Kalau panennya memakan waktu sebulan, dia harus melanjutkan tugasnya selama itu. Sebagai imbalan atas usahanya, ia kemudian menerima 30 hingga 40 tandan beras.

16. Takut akan hujan.

Kepercayaan umum adalah ketika hujan, seseorang tidak boleh keluar rumah untuk melakukan sesuatu yang penting. Saat hujan, seseorang tidak boleh keluar mencari lahan subur, apalagi mengolahnya. Seseorang tidak boleh pergi saat hujan untuk mengganggu musuh, atau melakukan perjalanan dagang, atau mencoba peruntungan dalam berburu. Jika mempelai laki-laki hendak diantar ke rumah mempelai wanita dan hujan turun, maka niat tersebut harus ditunda. Seseorang tidak akan pernah meninggalkan rumah untuk mencari kayu untuk membangun rumah saat hujan. Hal seperti ini membawa bencana: perusahaan tersebut bangkrut atau masyarakat yang bersangkutan mengalami gangguan kesehatan. Sekalipun hujan turun saat seseorang sedang melakukan pekerjaan penting, mereka akan mengakhirinya dan kembali ke rumah jika memungkinkannya.

Ketika hujan turun dengan lembut sepanjang hari, secara umum diyakini bahwa ini menandakan kematian orang penting. Dalam Bada' (Lore) dikatakan bahwa semua hujan itu me-

nunjuk pada banyaknya air mata yang akan ditumpahkan atas kematian ini.

Yang paling dikhawatirkan adalah hujan yang disertai sinar matahari (Napu *uda sagee*, Besoa *uda simba*, kelompok Koro *uda ncima*, kelompok Kaili *uda nggalei*). Ada kepercayaan umum bahwa berjalan di tengah hujan seperti itu akan membuat Anda sakit. Hal ini terutama menyebabkan sakit kepala. Hal ini juga diyakini di Sibalaya (Sigi), namun maknanya juga melekat bahwa akan banyak penduduk gunung yang turun untuk menawarkan segala macam barang untuk dijual kepada penduduk dataran rendah.

Saya hanya tahu satu contoh di mana hujan dianggap sebagai pertanda baik. Dianggap sebagai pertanda baik bila turun hujan pada saat festival pentahbisan kerbau (*mowahe' boso'*) di Bada', ([Woensdregt 1928, 184](#)). Hewan-hewan tersebut kemudian akan melahirkan banyak anak.

17. Asal usul badai.

Dalam Besoa (Lore) dikatakan bahwa angin berasal dari sebuah batu yang berbentuk limas dan berlubang di dalamnya. Secara alami, tidak banyak perhatian diberikan pada angin biasa (Lore *angi*, Rampi' *maru*, Koro group *ngolu*, Kaili *pouri*). Hal ini berbeda ketika membengkak menjadi badai. Karena biasanya disertai hujan, maka di banyak daerah disebut: "hujan disertai angin" (Koro *uda mpongolu*, Bada' *baba mpeangi*). Nama lain badai adalah: Bada' *mahara*, Rampi *parowo*, Koro *balumpa*, Kaili *rimbosu*, Pakawa *makabulu*).

Ketika orang Toraja bertanya: Kapan badai

datang? maka jawaban pertama yang diterimanya adalah: "Jika ada yang menertawakan kucing atau memperlmainkannya, atau menggodanya, misalnya dengan melemparkannya ke dalam air, mencabuti bulunya dan sejenisnya." Secara umum, aturannya adalah: Jika Anda menggoda binatang, mengolok-oloknya, memperlakukannya seolah-olah manusia maka badai akan muncul. Misalnya, jika Anda mengikatkan benang pada seekor lalat dan kemudian menggiring hewan tersebut, jika Anda memotong kepala tikus yang ditangkap dan meneriakkan kemenangan atas tikus tersebut (dalam hal ini, bumi juga berisiko runtuh); jika seseorang mengikatkan tali pada seekor tikus dan menariknya seolah-olah tikus tersebut adalah seekor kerbau, jika seseorang berbicara kepada seekor anjing seolah-olah ia adalah manusia, mengikir giginya untuk bercanda, atau menyiksanya dengan terus-menerus memukulinya secara lembut sehingga menyebabkan dia mengeluarkan suara erangan (memukul anjing dengan keras sebagai hukuman sehingga ia berteriak keras diperbolehkan, seperti yang dilakukan pada katak), seperti pada manusia yang akan dibacok hingga mati, atau ketika meniru suara serak hewan tersebut. Dalam Napu (Lore) dikatakan bahwa badai juga timbul ketika bangkai anjing atau kucing terkubur di dalam tanah (XVI, 46).⁵

Namun ada hal lain yang bisa menimbulkan badai. Kita telah melihat di atas bahwa mencuci panci masak dengan air mengalir, atau menggunakan panci untuk membawa air pulang, akan menarik hujan; namun terlebih lagi, konsekuensinya adalah badai akan melanda. Di

⁵ Bertentangan dengan kepercayaan bahwa hewan tidak boleh diperlakukan seperti manusia adalah cerita berikut: Suatu ketika To Napu bersekutu dengan buaya di muara Sungai Tambarana. Untuk tujuan ini mereka menangkap seekor buaya muda yang mereka perintahkan: "Jangan, Buaya, jangan menyakiti manusia" (*inee*

nusisilakai). Ekor hewan tersebut dipotong (*topong-ke*), dibalut dengan kain katun putih dan digantungkan manik-manik di sekelilingnya. Kemudian mereka melepaskannya ke dalam air. Rupanya mereka ingin mengirim hewan tersebut ke dunia buaya.

daerah Kaili dan Sigi, diyakini jika seorang anak menjadikan parutan kelapa sebagai kuda, pasti akan datang badai; atau ketika seseorang menggambar wajah manusia dengan kapur atau arang di atas panci masak atau alu. Di daerah pegunungan, anak-anak diperingatkan untuk tidak membuat kerbau atau manusia atau apapun yang hidup dari tanah liat yang mereka bawa ketika menjaga ladang untuk mengusir burung padi karena akan mengakibatkan badai.

18. Cara menghentikan badai.

Cara yang digunakan untuk menenangkan badai terutama adalah dengan mengeluarkan segala macam benda. Dalam Lore dan Rampi' cara yang paling umum adalah dengan menukukkan tombak di luar ruangan searah datangnya angin. Di Tobaku (Koro) dan sebagian Pakawa, masyarakat menebang tanah di depan rumah dengan kapak. Di Napu dan Besoa (Lore) dan di Tolee (Koro) satu atau lebih mangkuk tembaga (dula) juga dilemparkan ke dalam badai. Di Rondingo (Pakawa) sebuah cincin tembaga disadap pada papan untuk menenangkan badai.

Cara yang umum digunakan adalah dengan menaburkan beras yang sudah dikupas, kadang juga tanpa sekam. Saya menuliskannya dari berbagai tempat di Lore, Rampi', kelompok Koro dan kelompok Pakawa. Terkadang hal ini dilakukan dengan biji jagung. Di Bora (Sigi), makanan ini pertama-tama dikunyah lalu diludahkan ke dalam badai. Di Winatu (Koro) biji jagung merah ditiupkan ke dalam badai dengan menggunakan pipa tiup (*hopu*).

Di dataran rendah, namun terkadang juga di daerah pegunungan (Winatu), parutan kelapa berfungsi sebagai pengusir nyamuk. Ini ditempatkan di ambang pintu dengan ujung menghadap angin dan kemudian ditutup dengan keranjang (*oko*) yang di dalamnya ditempatkan panci masak dari tanah agar tidak terjatuh.

Terkadang benda ini dibuang ke selokan yang menjadi tempat jatuhnya air atap. Di daerah pegunungan, periuk kadang-kadang digunakan untuk tujuan ini, seperti di Rampi', yang dibuang saat badai terjadi, atau seperti di Napu, yang diayunkan tujuh kali melawan badai dengan tombak dan kemudian dimasukkan ke dalam tanah. Di dataran rendah, hal ini dilakukan di sana-sini dengan pedang (*balida*) alat tenun yang mengencangkan benang pakan.

Praktik yang umum dilakukan adalah memotong telinga anjing untuk menghentikan badai. Saya merekamnya dari Sibalaya (Sigi), Tobaku, Tolee, Winatu (Koro) dan Kabuyu (Pakawa). Di Siwongi (Tobaku) mereka berkata sambil memotong telinga: "Mungkin ada yang berbuat jahat, bawalah." Di salah satu bagian Pakawa, di Rondingo, saya diberitahu bahwa memotong telinga anjing justru akan meningkatkan kekuatan badai. Di daerah yang sama kepala unggas dipenggal, dan di Bada' telurnya dibuang ke luar. Di Pili' (Koro) seekor anjing dipukuli hingga melolong ketika badai mengancam akan datang; renekan ini konon akan mengurangi kekuatan hujan dan angin.

Di Sigi, ketika masyarakat mengetahui siapa yang bertanggung jawab menimbulkan badai dengan bermain-main dengan binatang atau mengganggu alam dengan cara lain, mereka memotong sebagian rambut di kepalanya dan membuangnya ke arah datangnya angin. Di Rondingo (Pakawa) mereka melakukan hal yang sama tetapi di sana mereka menghanguskan rambut terlebih dahulu lalu memotongnya dengan pisau pemotong sambil berkata: "*Sue, sue, kabulu ntoloayo, nto ri Dombu, ne'e kami kakeni kaja'a*" "Nyanyikan, bernyanyilah, gunung To Loayo, milik penduduk Dombu, jangan mendatangkan kejahatan kepada kami." Di Napu dan Bada' (Lore), di mana beberapa pria berjanggut, sehelai rambut janggut dicabut dan dibuang ke angin.

Kadang-kadang seseorang terpaksa mem bakar benda-benda tertentu: di Winatu (Koro) tanduk kerbau, di Napu (Lore) kulit lansat, yang dikeringkan karena pada beberapa kesempatan digunakan sebagai dupa; ini juga yang mereka lakukan di Tolee (Koro). Terkadang biji jagung dibakar, atau tuak dituangkan ke dalam api. Di Bada' masyarakat juga menginjak-injak kuku kerbau dengan kayu untuk menghentikan badai.

19. Asal usul guntur dan kilat.

Di sebagian besar suku Toraja Barat, guntur disebut *guru*; namun dalam kelompok Koro, *kuna* dikatakan; di Napu (Lore) *gumpata*. Misalnya petir sering disebut *kila*, tetapi dalam Rampi' dikatakan *wia'*, dalam Bada' *bambi'*. Di kalangan kelompok Koro, nama kedua petir adalah *tamusisi*; dalam Bada' (Lore) *tambusisi* adalah sambaran petir dahsyat yang membunuh binatang atau menyambar pohon. Selain kata-kata tersebut, ada berbagai macam nama untuk fenomena yang berhubungan dengan guntur dan kilat. Gemuruh di kejauhan tanpa terlihat kilat disebut dalam Rampi' *boburu'*, dalam Bada' (Lore) *mowuru*, dalam Napu (Lore) *gindi*, di kalangan kelompok Koro *mehonoi*.

Kita telah mempelajari bahwa guntur dan kilat adalah anak-anak langit dan bumi. Namun di wilayah Lore, asal mula kisah tujuh bersaudara yang menjadi fenomena alam, diberikan penjelasan lain tentang guntur dan kilat. Di Napu konon fenomena tersebut tidak ada bedanya dengan pancaran api dan letusan senjata makhluk halus (*anitu*) saat mereka sedang berperang satu sama lain. Yang lain mengatakan bahwa guntur tidak lebih dari aliran air dari kolam ikan makhluk halus. Pada zaman dahulu di Napu, kolam pemancingan, wuhu, digali di tempat yang airnya dibiarkan mengalir sesuka hati dan kolam dibiarkan terisi kembali untuk menangkap ikan yang terkandung di dalamnya

dengan perangkap tangan. Ada begitu banyak kolam ikan seperti itu di Napu, saya diberitahu, sehingga mereka yang sekarang tidak lagi membuat kolam ikan baru.

Dalam Bada' diceritakan bahwa di kerajaan surga ada dua ekor kerbau besar yang terbuat dari batu api yang sesekali berkelahi satu sama lain; kemudian kepala-kepala itu saling bertabrakan sehingga percikan api beterbangan. Penduduk bumi mendengar dan melihat ini sebagai guntur dan kilat. Kadang-kadang pecahan batu melompat dan ada yang berkata: kerbau kehilangan giginya dan jatuh ke tanah. Ini adalah badai petir yang kadang-kadang ditemukan. Dalam Bada' batu-batu ini disebut *ngihi tambusisi* "gigi petir". Dikatakan di sini bahwa mereka hanya berakhir di pohon polo. Pohon seperti itu kemudian terbelah dan keluar asap. Ketika sebatang pohon tumbang saat terjadi badai petir, orang-orang segera mencari batu petir yang menumbangkannya; namun biasanya batunya tersembunyi (untuk badai petir, lihat lebih lanjut di bab II, 14, 22, 25, 31, 48, 72, 111).

Dipercaya secara luas juga bahwa guntur dihasilkan oleh hubungan inses. Dalam Bada' (Lore) ada yang berkata: "Guntur dan kilat tidak lain adalah murka makhluk halus (*anditu*) karena melakukan hubungan sedarah." Terkadang guntur juga dianggap sebagai pertanda hal-hal yang lebih tidak berdosa: misalnya, dalam Bada' dikatakan bahwa jika ada guntur di kejauhan dan hujan turun di sini, banyak tambata lari, sejenis jamur, akan keluar dari tanah. Di sini kita melihat apa yang disebut petir sebagai tanda bahwa tamu atau musuh akan datang dari sisi di mana cahaya ini diamati.

20. Takut pada guntur.

Ke mana pun saya bertanya, saya diberitahu bahwa petir tidak pernah menyambar sebuah

rumah, atau membunuh seseorang; telah mempengaruhi hewan, terutama pohon. Hal ini bertentangan dengan rasa takut seseorang terhadap badai petir dan ada banyak cara yang digunakan untuk mencegah sambaran petir segera setelah badai petir menjadi dahsyat.⁶ Cara yang paling umum adalah dengan membakar sesuatu: tanduk kerbau, kulit lansat, garam. Di Palolo (Sigi) juga terdapat daun *wiu* (*Licuala Rumphii*) yang digunakan di wilayah ini untuk mengemas gula merah yang disuling dari sari buah aren. Banyak yang menyimpan jimat untuk mencegah sambaran petir. Mengingat kemungkinan tersambar petir, maka kayu dari pohon yang tersambar petir tidak boleh digunakan.

Ketakutan akan guntur dan kilat juga terlihat dari masyarakat di mana pun berada langsung berhenti bekerja di ladang saat terjadi badai petir. Jika Anda sedang mengerjakan pema-garan sebuah ladang dan Anda mendengar suara guntur, Anda berhenti bekerja, jika tidak, pagar tersebut tidak akan mampu menahan kerbau yang mencoba memasuki ladang tersebut. Secara umum akibat mengabaikan aturan ini adalah segala jenis hewan (tikus, burung padi, babi, serangga) akan merusak tanaman. Dalam Bada' (Lore) guruh dan kilat yang tidak disertai hujan (fenomena yang disebut *gumpata* di negeri ini) dianggap sebagai pertanda akan meninggalnya seorang dukun yang kemudian ruhnya akan naik ke surga.

⁶ Sangat mungkin masyarakat mengatakan bahwa petir tidak pernah menyambar orang atau rumah, karena dengan mengabaikan kasus yang pernah terjadi mereka mengira dapat mencegah terulangnya kembali. Saya mendapat contoh yang sangat kuat tentang hal ini di muara Sungai Lariang, yang penuh dengan buaya. Untuk pertanyaan yang relevan dari saya, saya diberitahu bahwa tidak ada seorang pun dari kamp yang terletak di tepi sungai yang pernah ditangkap

21. Matahari dan lintasannya.

Dalam cerita-cerita tersebut matahari digambarkan sebagai piringan cahaya cemerlang "sebesar lapangan". Di dataran rendah yang sudah masuk Islam konon matahari ditarik oleh tujuh makhluk berwarna hitam dan tujuh makhluk lainnya mendorongnya. Di daerah pegunungan orang tidak mengetahui hal ini. Di sini kita membayangkan ada dua lubang di permukaan bumi yang datar, satu di Barat, tempat matahari menghilang, dan satu lagi di Timur, tempat matahari muncul. Pada siang hari ia menyinari manusia yang menghuni bumi, dan pada malam hari ia memancarkan cahayanya kepada mereka yang diam di bawah bumi; di sini segala sesuatunya bertolak belakang dengan apa yang ditemukan di bumi; Antara lain, celah mata orang-orang yang berdiam di bawah bumi tidak berbentuk horizontal melainkan vertikal.

Orang-orang tinggal di dekat lubang matahari di Timur, menghitam karena panas. Mereka memanggag pisangnyanya di lubang matahari. Kalau matahari seakan-akan menunda terbitnya, itu karena orang-orang berkulit hitam itu sedang menahan benda langit karena belum selesai memanggag pisangnyanya. Hanya di Tede'boë' (Rampi') konon orang-orang tersebut memanaskan periuknya di lubang matahari.

Dalam cerita Bada' (Lore) kumpulan Pak Woensdregt diceritakan bahwa pada waktu fajar para penjaga ini bergantian menunggu

oleh makhluk seperti itu. Ketika saya mengungkapkan keterkejutan saya mengenai hal ini kepada Pak Adriani, yang mempunyai perkebunan kelapa di sana, beliau menceritakan kepada saya bahwa sering kali ada orang yang dibawa pergi. Berkaitan dengan hal tersebut, kecerobohan dan kurangnya kepedulian masyarakat juga ditonjolkan, karena mereka tidak berbuat apa-apa untuk mencegah terjadinya kecelakaan tersebut.

matahari untuk memanggang pisang yang mereka konsumsi pada siang dan malam hari. Namun penjaga yang tidur terlalu nyenyak tidak lagi mempunyai kesempatan untuk melakukannya karena matahari sudah terbit. Kemudian dia menjual anak-anaknya terlebih dahulu untuk ditukar dengan pisang. Keesokan paginya dia memastikan untuk mendahului yang lain sehingga dia bisa membeli kebebasan anak-anaknya lagi dengan pisang ([Woensdregt 1925, 167](#)).

Penjaga lubang matahari harus memastikan bahwa ikan tidak memakan sinar matahari dan itulah sebabnya mereka terus memberi makan ikan dengan belalang (Winatu, Koro). Orang mengira matahari terus-menerus diserang oleh hiu yang ingin menelannya. Ini adalah konstelasi "hiu" Mangiba. Untuk menghindari ikan ini, matahari selalu bergerak ke utara dan selatan. Ini disebut "melayang" matahari.

22. Asal usul matahari.

Kisah tujuh anak laki-laki yang berputar-putar yang menjadi fenomena alam yang berbeda-beda sudah diceritakan di atas. Dalam Bada' (Hikmah) aku menemukan bacaan ini yang di dalamnya dikatakan bahwa si sulung menyapa saudara-saudaranya demikian: "Aku akan melamarmu sesuatu, kemudian masing-masing dari kita dapat memilih ingin menjadi apa. Aku sendirilah yang akan menjadi matahari dan kemudian kamu bisa menjadi: guntur, kilat, angin badai, hujan, pelangi dan bulan." Ketika peran dibagi, matahari berkata: "Jika kamu menginginkanku sekarang, majulah maka aku dapat melihatmu." Selain itu, bacaan yang tidak menyebutkan matahari dan bulan juga banyak ditemukan ([Woensdregt 1925, 130](#)).

Ketika kita berbicara tentang langit dan bumi, kita melihat bahwa matahari dan bulan juga dianggap sebagai anak keduanya. Di

Besoa (Lore) saya mendengar cerita berikut: Suatu ketika seorang wanita di bumi melahirkan anak kembar, keduanya laki-laki. Ketika mereka sudah dewasa, dia berkata, "Apa yang akan kamu lakukan sekarang?" Ada yang berkata, "Saya akan pergi ke surga agar manusia dapat hidup di bumi." Yang lain berkata: "Aku tinggal di bumi agar ada manusia dan matahari mempunyai alasan untuk ada." Itulah sebabnya semua orang memandang ke arah matahari ketika mengolah ladangnya. Ketika matahari bersinar dengan baik, mereka bekerja, jika tidak, mereka tidak akan berfungsi.

23. Pernikahan matahari dan bulan.

Serangkaian cerita lainnya berbicara tentang perkawinan matahari dan bulan. Ketika matahari telah terbenam, dia menarik diri bersama bulan ke dalam kamar mereka. Selama bertahun-tahun, pasangan ini telah memiliki banyak anak; ini adalah bintang-bintang. Ini selalu menemani ibu mereka, bulan; karena ayah mereka sendiri pernah berkata kepada bulan: "Bawalah anak-anak itu bersamamu, karena jika mereka pergi bersamaku, panasnya akan terlalu menyengat, dan penduduk bumi akan mati" (Napu, Lore).

Dalam Besoa (Lore) diceritakan bahwa bintang tidak menemani ayahnya karena matahari sedang marah kepada ibunya, bulan. Matahari berkata kepadanya: "Kamu punya terlalu banyak anak, aku tidak bisa mengurus mereka semua jadi kamu harus melakukan itu." Fakta bahwa cinta di antara keduanya terkadang kurang juga tercermin dalam cerita-ceritanya. Maka bulan pernah mengejek matahari: "Ada apa: Aku hanya perempuan dan aku membunuh semua laki-laki; kamu laki-laki dan kamu tidak bisa membunuh satu pun."

Dalam cerita lain, matahari dan bulan digambarkan sebagai laki-laki yang keduanya memiliki anak sendiri. Namun ada manusia

yang membunuh anak-anak matahari karena rasa kasihan terhadap penghuni bumi karena mereka sangat menderita akibat panas matahari dan matahari kecil. Kini matahari juga berusaha membunuh anak-anak bulan sebagai balas dendam namun bintang-bintang telah diperingatkan oleh ibu mereka: "Jangan menampakkan dirimu sampai matahari terbenam, kalau tidak dia akan membunuhmu." Dalam cerita lain, matahari dan bulan sepakat untuk masing-masing membunuh anak mereka sendiri. Bulan menyembunyikan miliknya dan matahari mengganggu miliknya. Lalu bulan melepaskan kembali anak-anaknya.

Dalam Bada' (Lore) juga terdapat cerita yang menceritakan bahwa dahulu kala matahari berjenis kelamin perempuan dan bulan berjenis kelamin laki-laki, namun mereka bertukar jenis kelamin karena manusia di bumi akan mati jika matahari mempunyai anak lagi.

24. *Kunjungan ke matahari.*

Ada juga cerita yang konon ada yang datang ke matahari. Pada zaman dahulu kala ada seorang bangsawan Kulawi yang kaya raya. Yang lain iri dengan hal ini dan diputuskan untuk membunuhnya untuk mengambil kekayaannya. Itu sebabnya dia dikubur hidup-hidup. Kemudian To Kulawi masuk ke dunia bawah. Dia ditanya di sana: "Dari mana asalmu?" Jawab: "Dari Kulawi". "Apa yang kamu cari di sini?" "Jalan menuju bumi, karena aku ingin kembali kepada istriku." Ia kemudian diberitahu: "Kalau begitu pergilah ke sini; Anda akan melewati tujuh desa sebelum Anda mencapai kaki (cakrawala) langit. Maka kamu harus mengikuti matahari."

Pria itu melakukan apa yang diperintahkan. Setiap kali dia sampai di suatu desa, dia bertanya, "Apakah cakrawala masih jauh?" Dan jawabannya selalu: "Masih jauh". Akhirnya dia sampai pada Topeteru, Sang Pencipta. Dia juga

bertanya kepadanya apa yang harus dia lakukan. Laki-laki itu menjawab, "Saya mencari tempat terbitnya matahari karena saya ingin kembali kepada istri saya." Kemudian dia ditunjukkan jalan menuju cakrawala dan tidak lama kemudian dia tiba di suatu tempat yang tanah disekitarnya telah terbakar habis. Dia belum lama berada di sana ketika matahari terbit; dia bertanya: "Apa yang kamu lakukan di sini?" Jawaban: "Saya ingin pergi bersamamu menemui istri saya." "Kamu tidak akan tahan menghadapinya karena panas," kata matahari, "lebih baik pergi bersama bulan." Ketika bulan telah terbit, ia benar-benar membawa laki-laki itu ke atas bumi, dan kemudian dia memerintahkan Palera bae (bintang pagi) untuk membawanya pulang. Ketika dia sampai di sana dia menemukan orang-orang sedang merayakannya. Dia membunuh musuh-musuhnya.

Dalam Besoa (Lore) diceritakan bahwa Tawualei, raksasa yang mengerjakan batu (bab I, 196) pernah pergi menuju matahari. Dia memintanya untuk ikut dengannya. Namun matahari menolak permintaan tersebut. Kemudian Tawualei bertanya, "Kalau begitu berikan pedangmu untuk memotong batu." Matahari berkata: "Ambillah." Kemudian Tawualei mengambil pedangnya; pertama-tama dia membuat lesung dengan itu, dan kemudian dia membuat benda-benda lain dari batu.

Dalam Bada' (Lore) kembali ada kisah seorang laki-laki yang kehilangan istrinya hingga meninggal dunia. Dia sangat mencintainya sehingga dia memutuskan untuk mengunjunginya. Dia berangkat, dan setelah berjalan beberapa lama dia sampai di sebuah desa besar. Ia bertanya kepada warga: "Apakah kalian tidak melihat seorang perempuan melewati ini?" Terhadap jawaban yang setuju, laki-laki itu bertanya: "Apakah tempat yang dia datangi masih jauh dari sini?" Jawaban: "Masih jauh,

kamu harus melewati enam desa lagi sebelum kamu bisa bersamanya." Di setiap desa yang dikunjungi laki-laki itu, ia bertanya tentang istrinya, hingga ketika ia mengulangi pertanyaannya di desa ketujuh, mereka menjawab, "Lihat, di sana dia duduk di antara orang-orang!" Kemudian dia melihatnya juga dan dia mendatangnya. Wanita itu berdiri dan pergi menemuinya. Dia berkata, "Bagaimana kamu mengikutiku?" Pria itu menjawab, "Saya ingin tetap bersamamu." Lalu wanita itu berkata, "Kalau begitu, mari kita masuk ke dalam rumah." Kemudian mereka memasuki sebuah rumah yang sangat besar dengan lubang di dinding belakangnya. Wanita itu berkata, "Diamlah di sini, karena aku akan menari terlebih dahulu. Berbaringlah, dan jangan bangun sebelum aku memanggilmu. Apa pun yang kamu dengar atau lihat, jangan perhatikan itu; karena jika kamu tidak melakukan apa yang aku katakanlah, kita tidak akan bertemu lagi sampai kematianmu."

Pria itu berjanji akan menuruti perkataan istrinya dan ketika istrinya pergi dia pun berbaring. Ketika dia telah tidur beberapa saat, dia dibangunkan oleh cahaya yang sangat terang dan dia mendengar suara gemuruh. Dia menjadi sangat penasaran untuk mengetahui apa itu sehingga dia bangkit dan pergi ke lubang di dinding untuk melihat apa maksud semua itu. Dia kemudian melihat sebuah piringan besar yang bersinar, sebesar lapangan. Saat itulah matahari terbit. Dia begitu terpesona dengan pemandangan ini sehingga dia melupakan istrinya dan terus melihat disk tersebut. Sambil melihat, dia berjalan mengikuti terbitnya matahari dan dengan cara ini dia kembali ke bumi.

Cerita ini agak berbeda dengan cerita selanjutnya. Seorang laki-laki sedang melakukan perjalanan namun di tengah perjalanan ia merasa istrinya telah meninggal. Oleh karena itu, ia kembali ke desanya dan bertanya kepada

sesama penduduk desa: "Di mana kamu meletakkan jenazah istriku?" Mereka menjawab: "Kami tidak menguburkannya karena setelah kematiannya dia telah masuk surga." Pria itu kemudian meminta sebutir telur ayam, yang dibawanya sebagai makanan dalam perjalanan mencari istrinya. Di tengah perjalanan, ketika dia bertanya, dia menemukan bahwa dia telah pergi ke matahari, maka dia mengarahkan langkahnya ke sana. Ketika dia mendekati matahari, istrinya melihatnya datang dan dia berkata kepada matahari, "Sembunyikan dirimu, jangan sampai dia melihatmu." Kemudian matahari bersembunyi sehingga menjadi gelap. Pria itu kini mencari istrinya dengan sia-sia karena istrinya punya kesempatan untuk melarikan diri. Setelah dia pergi, matahari muncul kembali.

Lalu ada cerita lain di Lore. Ini mengandung begitu banyak unsur mitos matahari sehingga saya memasukkannya di sini (lihat juga VII, 39). Ada seorang laki-laki yang memanjat pohon mangga yang tumbuh di tepi pantai. Ketika dia sedang makan buah itu, seekor babi datang berjalan di atas air. Kemampuan hewan ini berjalan di atas air karena memiliki kuku emas. Ketika babi itu sampai di kaki pohon, laki-laki itu melemparkan mangga ke arahnya. Ketika hewan itu merasa kenyang, ia berbaring untuk tidur. Pria itu kini turun dari pohon, dan untuk melihat apakah hewan itu benar-benar tertidur, dia memutar kakinya. Ketika ia tidak bangun, ia melepaskan kuku emasnya dan mengenakannya pada dirinya sendiri. Sekarang dia juga bisa berjalan di atas air (dalam bacaan lain dikatakan bahwa laki-laki itu menancapkan kail pada buah, dan ketika babi menelannya, kail itu tertancap di tenggorokannya, sehingga mati).

Ketika pria itu melaju melintasi air, dia menemukan sebuah perahu yang penuh dengan orang. Pemimpin kelompok itu berkata,

“Mengapa kalian berjalan di atas air dan bukan di atas perahu?” Yang lain menjawab, “Itu karena kuku emas yang ada di kakiku.” Kemudian sang kapten berkata, “Berikan padaku kuku emas itu dan sebagai imbalannya aku akan memberimu pedang dan tombakku, yang dengannya kamu hanya perlu mengancam akan membunuh seseorang.” Tawaran itu diterima; tetapi begitu pria itu memegang senjata di tangannya, dia langsung membunuh orang-orang yang ada di dalamnya, dan dengan demikian mendapatkan kembali kuku emasnya.

Setelah dia berjalan agak jauh, dia bertemu dengan perahu lain yang di dalamnya duduk seorang laki-laki yang sedang membawa ayam. Laki-laki berkuku emas itu meminta ayam jago itu, namun pemiliknya menjawab: “Saya tidak dapat memberikannya kepadamu karena ketika burung berkokok, ia akan memuntahkan berbagai macam hal: kerbau, beras, emas, dan masih banyak lagi.” Kemudian laki-laki berkuku emas itu berkata, “Jika kamu tidak memberikan ayam itu kepadaku, aku akan membunuhmu dengan tombakku.” Pemiliknya menjadi takut dan memberikan ayam tersebut. Kemudian pria berkuku emas datang ke matahari. Dia meminta untuk duduk di atasnya agar dia bisa dibawa ke surga; namun matahari menolak sambil berkata, “Tunggu saja bulannya.” Ketika bulan terbit, manusia itu duduk di bulan, dan di sanalah dia masih duduk.

25. *Gerhana Matahari.*

Penjelasan gerhana matahari di Toraja Barat ada dua. Ada yang mengatakan: Bulan tidak ingin mengetahui apa pun tentang suaminya, matahari, dan itulah sebabnya ia melarikan diri; tapi matahari masih mencintainya dan karena itu dia tidak pernah berhenti mengejarnya. Ketika matahari telah menguasai bulan, ia menguasai bulan dan kemudian terjadilah gerhana matahari. Gerhana bulan dijelaskan

dengan cara yang sama. Woensdregt mengatakan bahwa gerhana matahari disebabkan oleh perselisihan antara Buriro', dewa matahari, dan bulan ([Woensdregt 1925, 51, note 2](#)).

Penjelasan kedua adalah roh jahat menyerang matahari (saya belum pernah mendengar tentang gerhana bulan). Roh ini biasanya dipahami sebagai Manu mbara, burung raksasa yang memangsa manusia dan kerbau. Di kampung halamannya yang entah di mana, hanya ditemukan tumpukan tulang manusia dan kerbau.

Untuk mengakhiri fenomena yang menakutkan ini, banyak kehidupan diciptakan dengan memukul lesung, gong, bambu dan segala macam hal lainnya. Hal ini dilakukan selama gerhana matahari dan bulan. Di masa lalu, orang-orang juga akan menembak matahari dengan pistol untuk mengusir roh jahat tersebut. Di Rampi' masyarakat mengenakan ikat kepala berwarna putih saat terjadi gerhana matahari. Dua malam kemudian sebuah festival dirayakan di mana unggas dan babi disembelih. Selama jamuan makan yang dibuat darinya, tidak ada makhluk yang lebih tinggi yang dipanggil. Kata orang, mereka melakukan ini hanya karena kalau tidak, orang akan sakit dan panen akan gagal. Di Leboni, bagian timur Rampi', tujuh hari pertama setelah gerhana matahari merupakan hari terlarang. Dalam kurun waktu tersebut, satu orang laki-laki harus mengenakan jilbab berwarna putih yang terbuat dari kulit pohon yang dipukul. Kemudian mereka merayakannya, di mana seekor babi coklat disembelih ([Woensdregt 1925, 51, note 2](#)).

Dalam Bada' (Lore) diriwayatkan bahwa pada suatu pagi, sesaat setelah berakhirnya musim tanam, terjadilah gerhana matahari. Hal ini sangat menakutkan seorang lelaki tua sehingga dia membacok anak-anaknya sampai mati. Kemudian seketika itu juga menjadi cerah kembali dan semua padi yang ditanam telah

tumbuh hingga matang sepenuhnya dalam sekejap.

Dalam Napu (Lore) juga terdapat cerita bahwa suatu saat matahari tidak muncul dalam waktu yang cukup lama. Tidak mungkin untuk mengatakan apa alasannya. Melalui campur tangan bulan, matahari dibujuk untuk muncul kembali. Bulan pernah berkata kepada matahari: "Jika kamu menjauh lebih lama lagi, manusia akan mati." Di negara yang sama, orang cenderung percaya bahwa seorang bangsawan akan segera meninggal, atau bahwa musuh atau penyakit menular akan menyerang masyarakat jika matahari tidak bersinar terang di pagi hari.

26. Matahari dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat Toraja, lintasan matahari sehari-hari di langit merupakan cerminan kehidupan manusia. Ia terbiasa menghubungkan posisi matahari dengan umur manusia. Untuk menunjukkan umur seseorang dikatakan "hidupnya baru saja berakhir"; usianya sedang meningkat" (muda); "usianya berada di puncak" (usia dewasa dan gagah); "hidupnya sedang menurun" (usia paruh baya); hidupnya sedang menurun," "adalah akan diatur" (sangat tua).

Juga sehubungan dengan segala macam fenomena kita melihat bahwa ketika fenomena tersebut diamati di pagi hari, tanda yang diturunkan dari fenomena tersebut berhubungan dengan seorang anak; jika fenomena tersebut terjadi pada siang hari, berarti orang dewasa atau orang penting; pada sore hari di usia tua. Matahari terbit memberi kekuatan dan kesehatan, matahari terbenam membawa sertanya; tapi dia juga membawa semua kejahatan dan penyakit ke dunia lain.

Tanda-tanda yang diamati pada atau di dekat matahari mendapat perhatian karena dikatakan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan

manusia. Tanda yang sangat ditakuti adalah ketika matahari mengubah langit menjadi merah pada saat terbenamnya. Di banyak suku fenomena ini disebut dengan nama yang berarti "menumpahkan darah": *moburaa* (Tolee, Koro), *bubura* (Bada', Lore), *boburaa* (Napu, Lore), *bebera'a* (Rampi'), *mbinoraa* (Kentewu, Koro, dari *mboraa*; lihat par. 9 untuk arti kata-kata ini). Yang lain menyebutnya "langit merah": *langilei* (Dolo-Kaleke, Kaili, Pakawa), *langi mbala* (Tawailia, Lore: Lindu, Kulawi), *pinowala* (Tobaku, Koro dan di Kulawi), *ea maholo* (Kulawi), *pinowalaa* (Pili' dan tempat lain di wilayah Koro), dari *lei* dan *bala* "merah" (lih. Bah. Bug., *balang* "merah bersinar dan bengkak").

Fenomena ini sering dikatakan: "matahari menoleh ke belakang" untuk melihat siapa yang akan membawanya ke dunia lain. "Maka akan banyak orang sakit" (Dolo-Kaleke, Kaili); "maka ada yang mati" (Lindu, Kulawi dan Gimpu dalam Koro); dari pasangan suami istri "suami atau isterinya akan meninggal dunia" (Rampi'); maka seorang bangsawan (*maradika*), pendekar, atau dukun akan mati" (Tolee dan Moa' dalam Koro; Kulawi, Napu dalam Lore); akan terjadi kekeringan, sehingga tanaman mati (Napu dan Bada' dalam Lore). Agar fenomena tersebut cepat hilang, sebatang batu bara yang menyala ditaruh di dalam sabut kelapa yang masih lunak dan ditaruh di pemukiman penduduk (Kulawi); di Pili' (daerah Koro) sepotong *fuya* dibakar di halaman rumah, dan masyarakat bergegas menuju rumah; di Napu dan Bada' (Lore) abunya dibuang; To i Rampi' dengan cepat membalikkan sepotong kayu bakar di atas perapian, sehingga apinya menghadap ke luar. To Tobaku (Koro) memercikkan air ke arah Barat dengan cabang *pakamata*. Di Moa' (Koro) masalah ini ditangani lebih serius: di sana seorang dukun mengambil dua ekor ayam untuk meminta roh hidup

(*kao*) dari orang yang harus mati akibat fenomena tersebut burung dan kemudian memeriksa jantungnya untuk menentukan apakah keinginan ini akan terpenuhi. Dia membiarkan unggas lainnya menjalankan sebagai pembawa kehidupan orang tersebut.

Di Besoa (Lore) dikatakan: Apabila pada waktu terbenamnya matahari, langit sebelah timur berwarna cerah, maka penduduk di wilayah Poso akan merasa puas (padi akan sejahtera di sana). Jika langit barat demikian, maka di wilayah Palu akan banyak tempat makan. Dan di Pakawa dikatakan: Langit yang benar-benar merah saat matahari terbenam meramalkan keberuntungan. Jika pancaran sinar matahari terbenam di langit berwarna kuning atau jingga, maka dalam Bada' (Lore) dibicarakan *bada' towalu* "kuningnya janda" karena janda itu mengolesi tubuhnya dengan temulawak saat berkabung; fenomena ini dianggap sebagai tanda bahwa seseorang harus segera meninggal ([Woensdregt 1930, 576](#)).

27. *Lingkaran mengelilingi matahari.*

Tanda matahari yang banyak disalahartikan adalah munculnya lingkaran hitam di sekelilingnya. Hal ini biasa disebut: "matahari memakai ikat kepala" (*metali i alo*, Lore; *metali ando*, Rampi'; *eo natali*, Pakawa). Lingkaran itu bertumpu pada dinding batu yang dibuat di atas makam seorang bangsawan (*madika*), kata mereka dalam bahasa Pakawa. Sering ditambahkan bahwa jika fenomena ini diamati pada pagi hari, seorang bangsawan muda akan meninggal; pada siang hari, kemudian menjadi Kepala yang agung; di sore hari seorang dewasa Kepala kurang penting.

Ada lagi fenomena cahaya yang disebut dengan nama *laweangi* (Napu, Besoa dalam Lore), *lawea* (daerah Koro). Saya tidak dapat menjelaskan apa arti kata ini (mungkin merupakan transposisi dari Bare'e *wela*, lih. *mela*

"demam panas", begitu juga dalam arti "merah"), dan tidak jelas bagi saya apa sebenarnya maksudnya. Dari uraian yang diberikan, terkadang kita berpikir tentang langit merah, kemudian pelangi atau lingkaran mengelilingi bulan. Seburuk-buruknya fenomena ini mempunyai makna yang sama dengan lingkaran mengelilingi matahari. Di Napu konon ada seorang bangsawan di wilayah Poso yang akan meninggal jika teramati fenomena *laweangi* di langit timur. Jika orang melihatnya di Barat, mereka akan segera mendapat kabar meninggalnya seorang tokoh terkemuka di Kulawi. Jika fenomena itu terjadi di tengah kahyangan, maka seorang bangsawan (Tuana) harus mati di Napu. Kadang-kadang dianggap sebagai tanda bahwa perang akan datang (pada zaman dahulu).

28. *Bulan.*

Masyarakat Toraja Barat tidak mengetahui banyak tentang bulan dibandingkan dengan matahari. Kita telah melihat bahwa gagasan perkawinan antara matahari dan bulan adalah hal yang lumrah. Saat bulan baru, orang mengira matahari sedang bersanggama dengan bulan. Ada pula yang berpendapat bahwa saat itu bulan melahirkan bintang. Oleh karena itu, hari setelah bulan baru dianggap sebagai hari yang tidak menguntungkan dimana tidak ada pekerjaan yang dapat dilakukan. Di Bada' (Lore), kata [Woensdregt \(1929, 352\)](#), diuretik ditelan oleh wanita hamil dengan keyakinan bahwa obat tersebut akan memberikan efek. Di negara yang sama juga dikatakan bahwa matahari dan bulan merupakan orangtua dari manusia pertama.

Ada cerita yang mengatakan bahwa bulan mempunyai saudara perempuan di bumi. Ada juga yang menyatakan bahwa bulan itu sendiri adalah manusia. Kami akan membagikan semua cerita ini di akhir bab ini.

Di antara To Tolee, matahari disebut Tohima dan bulan disebut Bobaa (*mabaa*, "terang, terang"). [Woensdrecht \(1928, 253\)](#) menceritakan bahwa dalam doa di mowahe' tampo', upacara menyuburkan tanah, disebut juga Songko Bulawa "topi emas", dan Tandu' kala "tanduk kuningan"; menurut penulis itu yang pertama mengacu pada bulan dan yang kedua mengacu pada matahari. Bulan juga akan disebut Tandu' Ahe', tanduk besi." Suatu ketika keduanya bertengkar karena Tandu' Ahe' menginginkan tanduk Tandu' Kala; dalam pertengkaran itu Tandu' Ahe' meninggal, dan terjadilah gerhana bulan.

Saya belum menemukan penyembahan bulan secara langsung. Hanya [Woensdrecht \(1925, 164\)](#) yang menceritakan tentang Bada' bahwa ketika bulan muncul kembali seorang tua kaya berdoa: "Wahai Bulan, jagalah kehidupan kerbau kami dan seluruh ternak kami. Panjangkan umur kami dan biarkan pekerjaan kami berjalan lancar, tangan kita makmur." Yang terakhir mengacu pada bidang. Kisah-kisah terkait matahari juga menyebutkan fakta bahwa bulan juga digunakan sebagai alat transportasi menuju surga. Di Winatu (Koro) masih dikatakan pasangan manusia pertama mempunyai dua orang putra dan dua orang putri. Yang pertama disebut Tampurisi dan Tampurisa, dan yang terakhir disebut Merinci dan Larinci. Semua nama ini mungkin menunjukkan kilat. Orang-orang ini menikah satu sama lain. Sang ayah marah atas inses ini, dan mengusir anak-anaknya. Mereka pergi ke surga, menunggu datangnya bulan dan pergi bersamanya ke surga, di mana mereka menjadi Alatala, Tuhan Surgawi. Mereka hanya digunakan di bidang pertanian.

Bulan yang "sekarat" dan "hidup kembali" juga pernah diterapkan pada manusia dalam cerita rakyat sehingga dikatakan bahwa dahulu mereka tidak mati melainkan hidup dalam

keadaan segar kembali. Ada yang mengatakan itu adalah bulan yang sama yang dihidupkan kembali; yang lain mengklaim bahwa dia selalu memberi jalan untuk seorang adik perempuan.

Ceritanya juga bercerita tentang pasangan suami istri yang pergi untuk tinggal di bulan. Dalam cerita lain, Bulan adalah seorang lelaki yang menikahi seorang gadis dari Bumi.

Di Kaili, jika bermimpi sedang memakan bulan, diyakini akan hidup sampai tua.

29. Bulan dan pertanian.

Pengaruh bulan terhadap pertanian sangat besar. Hanya di Towulu (Koro) diceritakan kepadaku bahwa dewi padi, Pue pae, awalnya tinggal di bulan. Kemudian dia turun ke puncak gunung dan sekarang di bagian negara ini tempat tinggal utamanya diberikan sebagai: Tutu wali ongu, tidak jauh dari Kalamanta (di jalan dari Banasu' ke Pada-Seko); Tutu Lolebia, dekat Hopui (tidak jauh dari Tompi, kampung suku To Tolee); Tutu nCiwongi, dekat Tamungku lowi; dan Tutu Keu di Mangkao.

Fase bulan diperhitungkan di mana-mana; Ada beberapa daerah yang dilarang melakukan kerja lapangan karena nanti panennya akan gagal. Hari Senin akan dibahas secara rinci nanti di bab Pertanian.

Keterkaitan bulan dengan pertanian juga terlihat dari kepercayaan bahwa burung *tekuri* atau *tetepode* (*tetepore*) hidup di bulan. Burung biru cantik ini dianggap sejenis pengumpul padi karena terbiasa membuat sarangnya di rumpun padi namun tidak merusak tanaman itu sendiri. Seperti yang akan kita lihat nanti di bab Pertanian, *tekuri* juga merupakan mediator antara Tuhan Surgawi dan manusia. Dari kotoran hewan ini tumbuh cabai, yambu, pepaya, jeruk nipis dan pohon-pohon lain yang buahnya dimakannya. Ketika banyak burung di bumi, konon dalam Besoa (Lore), *tekuri* kembali ke bulan dan disana sambil duduk di dahan pohon,

ia menyaksikan pekerjaan lapangan masyarakat. Ketika bulir padi muncul, banyak dari hewan-hewan ini yang dikirim oleh ibu bulan mereka ke ladang untuk merawat tanaman. Oleh karena itu mereka tidak boleh dibunuh. Tekuri itulah yang menyebarkan manik-manik kemana-mana sehingga orang-orang pada zaman dahulu mampu mengumpulkan manik-manik yang begitu banyak. Selama tangga menuju surga belum rusak, orang-orang terus menaikinya untuk meminta manik-manik.

Sang tekuri, kata cerita lain, adalah pemilik beras yang dikirim ke bumi oleh majikannya di bulan. Saat masyarakat sedang memanen, *tekuri* membawa sebagian berasnya kepada majikannya untuk diperlihatkan. Jika panennya berhasil, dia akan membawa padi ke bulan; jika gagal, dia hanya membawa sedotan ke sana.

Peran bulan dalam sejarah padi terungkap dengan jelas dalam cerita tentang asal usul tanaman ini (lihat bab Pertanian), yang sering dikatakan bahwa beras berasal dari bulan. Oleh karena itu kita tidak heran mendengar bahwa ketika orang Toraja bermimpi tentang bulan, ia melihat di dalamnya pertanda bahwa ladangnya akan menghasilkan buah yang berlimpah; atau bahwa dia akan mengalami kemakmuran besar dengan cara lain.

30. Pohon beringin di bulan.

Ketika seseorang bertanya: "Apakah ada yang tinggal di bulan?", jawabannya di mana-mana adalah: "Tidak, tidak ada yang tinggal di sana, tapi ada pohon beringin yang tumbuh di bulan." Dalam salah satu cerita tersebut diceritakan bahwa tujuh gadis bulan datang ke bumi, salah satunya ditangkap oleh seorang pria yang kemudian menikahnya. Akibat perselisihan rumah tangga, wanita tersebut kembali ke bulan. Pria itu kemudian duduk di puncak pohon beringin dan memintanya untuk membawanya ke bulan. Pohon itu tumbuh semakin

tinggi hingga puncaknya mencapai bulan, dan lelaki itu menemukan istrinya lagi. Pohon ficus yang membawa manusia ke bulan terus tumbuh di sana, itulah sebabnya ada beringin. Beringin di bulan, konon dalam Napu (Lore), ditanam di sana oleh Dia yang juga menjadikan bumi.

Buriro, dewa tanaman, menurut cerita di Besoa (Lore), pernah meminta kepada bulan sejumlah kayu dari pohon beringin untuk membuat rumahnya (kayu dari pohon beringin tidak cocok untuk membangun rumah). Bulan menolak. Buriro terus memaksa dan mengatakan ingin membelinya; namun bulan terus menolak. Kemudian Buriro kembali ke Bumi dengan marah. Dia mengumpulkan semua burung dan berkata, "Siapa di antara kalian yang membawakanku kayu dari bulan, aku akan menjadikanku raja burung." Semua burung berusaha mematahkan dahan pohon; tetapi tidak satupun dari mereka yang berhasil. Hanya ketika *tetepode* (*tetepore*) atau *tekuri* yang kecil dan halus menempel di dahan pohon barulah ia putus.

Dalam cerita lain, patahnya dahan oleh tekuri dihadirkan sebagai awal masa sejahtera karena baru pada saat itulah penduduk bumi menerima padi dan hasil panen lainnya. Pohon beringin di bulan menghasilkan segala jenis buah. Yaitu: nasi dan manik-manik. Ketika dahan itu patah, maka buah-buahan yang ada di atasnya bertebaran ke seluruh bumi sehingga menjadi milik orang banyak.

Kisah Napu mengatakan bahwa ketika Topeteru, Sang Pencipta, menanam pohon beringin, dia berkata: "Sekarang mari kita lihat siapa yang benar-benar berdarah bangsawan. Orang yang dahannya patah ketika dia duduk di atasnya adalah benar-benar raja". Semua makhluk mencoba, tetapi hanya ketika tekuri itu duduk di dahan barulah tekuri itu putus. Patah di bagian samping Bada' Makanya banyak sekali kerbau di sana, kata mereka. Dalam bacaan lain

dikatakan:⁷ itulah sebabnya banyak sekali orang berkulit terang di Bada'. Di Tolee (Koro) dikatakan bahwa cabang tersebut putus di sisi Rampi', dan inilah alasan mengapa orang-orang berkulit terang tinggal di sana (namun sebenarnya tidak demikian).

Selain dahan yang patah, To i Rampi' menyebutkan bahwa pada pohon itu ada dahan lain yang tidak berdaun di tengahnya. Para ahli sejarah dahulu menjelaskannya sebagai berikut: Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Rampi' adalah masyarakat yang sejahtera dan berkecukupan, namun Rampi' sendiri miskin.

31. Tanda-tanda di bulan.

Jika muncul lingkaran di sekeliling bulan, ini disebut *metali*, "memakai jilbab". Fenomena ini sama menakutkannya dengan kemunculannya di bawah sinar matahari. Kemudian akan terjadi kekeringan tetapi juga: laki-laki hebat akan mati, karena bulan adalah perempuan dan jika ikat kepalanya terlihat jelas dia sedang mencari suami. Di tempat lain dikatakan bahwa wanita berdarah bangsawan akan mati justru karena bulan mencari seseorang yang berjenis kelamin sama.

Kebetulan ada bintang terang di dekat salah satu tanduk bulan sabit, lalu konon bintang itu membawa kantong sirih bulan. Tanda ini mengatakan dalam Bada' (Lore) bahwa suatu kemalangan akan menimpa manusia. Dalam Napu (Lore) dikatakan bahwa ini merupakan pertanda bahwa orang sebangsa yang sedang bepergian di daerah dekat pantai akan segera ditangkap oleh buaya, atau seseorang di negeri itu sendiri akan ditanduk oleh kerbau.

⁷ Di Kaili kisah ini diceritakan sepenuhnya terpisah dari pohon beringin di bulan. Burung tahunan yang besar (*alo*) mengejek burung kecil (Sigi *sido*, Palu *todee*): dia berkata: "Jika aku menelanmu, aku akan membuangmu lagi" "...Itu mungkin saja," kata burung

32. Nama-nama bintang.

Yang lebih penting dari matahari dan bulan adalah bintang bagi Toraja Barat, karena bintang-bintang tersebut menunjukkan waktu dimana seseorang harus bercocok tanam dan mengolah ladangnya. Beberapa dari bintang-bintang ini sangat terkenal. Ini terutama adalah Pleiades, yang di sebelah barat wilayah Toraja umumnya menyandang nama Malunu. Nama ini juga dikenal dalam Lore dan Rampi' (di Napu disebut Mbalunu), tetapi nama ini bukan nama asli di sana. Di sana mereka berbicara tentang Towori "yang banyak", di Rampi' juga Tamaramp, kelompoknya. Towori juga digunakan oleh kelompok Koro.

Sabuk Orion mengikuti Pleiades. Nama paling umum untuk ketiga bintang ini adalah Tontoluongu, Toluna, Tolu, semuanya berarti "tiga". Tapi mereka juga punya nama lain: Magau atau Madika "Pangeran", Manu "unggas", Isi "isi" (di sini: tubuh, benda sebenarnya yang penting). Dalam Lore mereka biasa disebut Mpowatu "intinya". Di Besoa dikatakan bahwa Mbalunu (Pleiades) adalah juara Manu (sabuk Orion). Ungkapan seperti itu dengan jelas menunjukkan bahwa yang terakhir dianggap sebagai bagian terpenting dari konstelasi. Selain Tontoluongu, masyarakat Rampi' juga menyebut Tololengku.

Tiga bintang yang berbaris di sisi sabuk Orion disebut "sayap" Kapi, terkadang terbagi menjadi sayap kiri dan kanan. Sesekali nama-nama yang dipakai di suatu daerah muncul di daerah yang jauh. Demikianlah Mpowatu Lore kita temukan di Dombu (Pakawa). Di Kawatuna (Kaili) disebut sebagai Batunana "batu atau intinya". Selain itu, ternyata nama yang

kecil itu, "tapi kalau aku duduk di dahan pohon beringin itu, pohon itu akan patah, dan jika kamu melakukannya, pohon itu tidak akan patah." Burung tahun tidak mempercayai hal ini tetapi ketika mereka mencobanya, ternyata burung kecil itu benar.

sama tidak selalu berarti bintang yang sama. Jadi, di beberapa wilayah Barat, Manu sepertinya berarti Sirius, yang selanjutnya disebut "tuan" dalam bahasa Kulawi Pue (jadi sama dengan Magau atau Madika).

Misalnya, di kelompok Kaili orang membicarakan tentang konstelasi Ayuka, yang juga memiliki tiga bintang dan juga termasuk dalam konstelasi Sabuk Pleiades Orion-Sirius. Di Pakawa mereka bercerita kepada saya: Yang disebut Ayuka di Kaili adalah Mayana di negara kita. *Maya* adalah dewi, juga bulir padi, dan ini tidak berarti apa-apa selain bagian utama konstelasi yang baru saja disebutkan, ini adalah Sabuk Orion. Demikianlah konstelasi Lai diberikan kepadaku di Winatu. Kata ini berarti ekor ayam yang panjang, jadi kemungkinan besar mengacu pada Sirius. Di Kawatuna (Kaili) Sirius disebut Ponu (Mal. penuh) "penuh".

Dalam Napu (Lore) Sabuk Orion disebut juga *watika* "tombak pegas". Nama ini pasti diberikan padanya karena pada tiga bintang Sabuk itu sendiri kita melihat garis yang harus diikuti oleh tombak pegas ketika ada permainan yang menabraknya. Pada tiga bintang, yang berdiri miring di atasnya (di tempat lain disebut "sayap") mereka melihat tombak lengkap itu sendiri. Contoh ini memungkinkan beberapa nama diberikan kepada bintang-bintang karena alasan tertentu nama aslinya dilarang.

Di Lariang Bawah kita berbicara tentang Lambbaru. Saya tidak tahu bintang atau bintang mana yang dimaksud dengan ini. Waktu saya bisa berwisata di Toraja Barat selalu jatuh pada paruh kedua tahun ketika tidak banyak lagi benda langit yang dibahas di sini yang bisa dilihat, setidaknya tidak pada sore atau dini hari.

Jadi saya tidak bisa menjelaskan apa yang dimaksud dengan Toroya dalam bahasa Tawaili, dan apa yang dimaksud dengan Kotupa dalam bahasa Pakawa (nasi bungkus yang

dalam bahasa Melayu disebut ketupat).

Ada satu lagi bintang yang umum dikenal; itu berdiri di antara Pleiades dan Sabuk Orion. Sesuai tempatnya menyandang nama Pampariolo di kalangan kelompok Kaili dan Sigi, dan Pantaolo di kalangan kelompok Pakawa, Kulawi dan Koro; dalam Lore: Ke ri olo. Semua nama ini berarti: "siapa yang berdiri di antara". Di Pakawa konon bintang ini adalah paruh di kepala (Malunu) ayam.

Selain bintang-bintang yang disebutkan di atas, Pagi "pari" dan Mangiwa "hiu" masih sering dibicarakan. Keduanya bangkit setelah Sirius. Diduga Hiu, dengan mulut terbuka, terus menerus mengejar Pari untuk menelannya. Kita juga telah melihat orang lain mengatakan bahwa Hiu sedang menunggu matahari untuk melahapnya. Kedua rasi bintang ini tidak mempunyai arti penting bagi kehidupan sehari-hari, begitu pula Duyu, "sapi laut", yang dibicarakan di sebelah Barat wilayah kelompok Toraja ini. Suku Toraja, baik di daerah pegunungan maupun di dataran rendah, hanya tahu sedikit tentang laut, dan nama-nama konstelasi ini tidak mewakili mereka.

Di konstelasi Pleiades-Belt of Orion-Sirius, orang Toraja melihat seekor ayam jantan: bintang-bintang yang disebutkan pertama membentuk kepala; yang kedua badannya, dan yang ketiga ekornya (*laina*). Di Pakawa tiga bintang Sabuk Orion diberikan sebagai jantung (*solena*), kandung empedu (*ampayuna*) dan hati (*atena*) ayam. Di antara kelompok Koro dan Kulawi, dimana Buriro tidak dikenal sebagai nama dewa pertanian, konstelasi tersebut disebut Buriro, yang kepadanya pengorbanan juga dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti yang akan kita lihat pada bab pertanian. Hanya di Lariang Bawah (daerah Koro) Buriro tidak dikenal.

33. Rasi bintang "Ayam jantan".

Ada banyak cerita yang terkait dengan konstelasi Ayam jantan, beberapa di antaranya akan dibagikan di bawah ini. Ini adalah burung pahlawan mitologi yang sekarang memberi makanan kepada tuannya dengan memuntahkan semua yang diinginkan tuannya, terutama nasi; di lain waktu dia menyelamatkan bosnya dari segala macam kesulitan dan membuatnya memenangkan taruhan yang dibuatnya. Saya rasa sangat jelas dari ciri-ciri cerita tersebut bahwa kita melihat pahlawan matahari dalam diri penguasa burung ini; terkadang Ayam itu sendiri seolah-olah adalah matahari. Burung ini akan mematak nasi dari wanita, yang kemudian menumbuk produk yang dimuntahkannya. Salah satu dari mereka menjadi marah karena hal ini dan memukul hewan itu dengan alu hingga mematahkan sayapnya (dalam beberapa bacaan dikatakan bahwa alu yang ditaruh pada balok jatuh menyimpannya). Kemudian dia memberi tahu tuannya bahwa dia tidak bisa lagi tinggal di bumi dan dia akan pergi ke surga; bahwa, bagaimanapun, dia akan terus merawat tuannya. Mulai sekarang dia akan dapat melihatnya sebagai konstelasi di langit. Kemudian beliau memberikan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi masyarakat sehubungan dengan kedudukan bintang-bintang tersebut yang masih dipatuhi hingga saat ini. Kisah ini dikenal dimana-mana di kalangan masyarakat Toraja Barat dalam satu atau lain bentuk; Hanya di Palolo dan Raranggonau, daerah terpencil di kawasan Sigi, masyarakat mengaku belum pernah mendengarnya.

Salah satu cerita tentang konstelasi Ayam jantan saya sertakan di sini karena mempunyai karakter tersendiri. Itu berasal dari Rampi'. Ladang Sawah telah dibangun di Lowa. Saat padi ditanam, ada seorang perempuan tua bersama cucunya yang diolok-olok orang; cucunya adalah bangsawan (*tekei*) tetapi dia tidak

memiliki apa pun. Ia diutus ke hutan untuk membuat topi matahari (*toro*) untuk masyarakat. Selama ia tinggal di hutan belantara, ia terus bertanya kepada orang-orang yang lewat bagaimana keadaan sawahnya dan mereka menjawab: Kami akan mengurusnya. Ketika dia telah membuat topi untuk setiap penduduk desa, dia kembali ke kampung halamannya, tetapi tidak menemukan sawah dan rumah. Dia hidup sangat miskin, meminta beras kepada orang-orang, tetapi mereka tidak memberikannya. Ia membuat gubuk dari alang-alang (*kolontewu*, *Eulalia japonica*). Dia merawat padi yang tumbuh di sekitar tanggul sawahnya. Kemudian seorang wanita tua dengan seekor ayam jantan datang kepadanya dari hutan. Dia ingin memasuki rumah-rumah penduduk tetapi mereka tidak mengizinkannya. Hanya nenek anak laki-laki tersebut yang mengizinkannya masuk ke rumahnya tetapi dia juga mengaku kepada tamu tersebut bahwa dia tidak punya makanan untuk disajikan. Wanita aneh itu menjawab bahwa itu tidak penting. Sang nenek kemudian pergi ke penduduk desa lainnya untuk meminta makanan untuk tamunya namun tidak ada seorang pun yang memberikannya. Kemudian orang asing itu berkata kepada sang nenek, bahwa dia dan cucunya harus memotong padi di tanggul. Ketika mereka melakukan ini, ayam itu mengepakkan sayapnya dan berkokok. Bulu-bulunya beterbangan dari tubuhnya dan berubah menjadi tanaman padi: menutupi area yang luas. Ketika nenek dan cucu telah memotong semua kuping, muncullah tiga puluh tumpukan besar beras. Penduduk desa terheran-heran dengan kelimpahan ini dan bertanya dari mana nenek dan cucunya mendapatkannya. Setelah selesai panen, masyarakat menumbuk padi untuk mereka. Kemudian ayam itu pergi ke tempat pengirik, tetapi mereka marah kepadanya karena dia tidak memikirkan mereka; mereka memukulnya sehingga

sayapnya patah. Oleh karena itu dia kembali ke surga; namun sebelum dia pergi, dia mengajari orang-orang cara mengamatinya dan mengatur penanaman sesuai dengan itu. Ayam itu adalah Sabuk Orion.

34. *Bintang adalah manusia.*

Selain kisah-kisah yang konon konstelasi bintang-bintang tersebut di atas adalah ayam jago, ada pula kisah-kisah lain yang konon bintang-bintang tersebut adalah manusia. Jadi di Palu dikatakan bahwa Malunu, Bintang Tujuh, adalah seorang laki-laki. Dia keluar setiap hari untuk bercocok tanam sementara istrinya tinggal di rumah untuk memasak. Ketika nasinya sudah matang, dia membuat tujuh bungkus dan membawanya kepada suaminya. Laki-laki ini dengan tegas menyuruhnya untuk memanggilnya ketika dia sudah dekat dengan ladang sehingga dia tahu bahwa dia sedang mendekat (dalam salah satu cerita, laki-laki tersebut menyuruh istrinya untuk selalu membawa anjingnya bersamanya; anjing itu berlari ke arah bosnya dan memperingatkannya dengan cara ini bahwa istrinya sedang mendekat). Suatu hari wanita itu berpikir, Saya ingin tahu apa yang dilakukan suami saya, karena dia selalu ingin diperingatkan ketika saya tiba. Itu sebabnya dia tidak berteriak (atau membawa anjingnya bersamanya). Saat mengintip dari balik pepohonan, dia melihat suaminya bekerja bukan dengan dua tangan, melainkan dengan tujuh tangan, melakukan banyak pekerjaan. Ketika dia mengetahui bahwa istrinya akan datang, dia segera menarik lima dari tujuh lengan itu ke dalam tubuhnya. Ketika istrinya menyerangnya, dia sangat malu karena istrinya melihatnya dengan tujuh tangan sehingga dia tidak mau tinggal bersamanya tetapi pergi ke surga, di mana dia menjadi tujuh bintang. Istrinya mengikutinya ke atas dan berbelok ke konstelasi Sinar, Pagi.

Dalam bacaan Sigi cerita ini, Sabuk Orion adalah perempuan. Sebelum dia mengikuti suaminya, dia mengikatkan pedang (ini adalah tiga bintang yang berdiri miring pada Korset; di tempat lain mereka disebut sayap Ayam Jago), dan mengambil tas sirihnya; ini dibawa setelahnya oleh seorang budak. Ini adalah bintang yang mengikuti ketiga Sabuk tersebut.

Dalam cerita lain dari bagian ini, bintang-bintang di Sabuk adalah seorang laki-laki, yang kisahnya berikut ini: Seorang laki-laki telah menghamili putrinya; oleh karena itu dia di buang ke sebuah pulau. Ketika putranya lahir, dia tidak ingin melakukan apa pun dengannya, dan membiarkannya mengapung ke laut bersama dengan kelahirannya. Saat itu seorang pangeran, Tuanggoa “penguasa Goa”, berlayar di laut. Dia mendengar anak itu menangis, mencarinya, dan membawanya ke kapalnya. Ke mana pun dia berlayar dia membawa anak itu bersamanya. Ketika dia menjadi laki-laki, suatu hari dia bertemu ibunya tanpa mengenalnya; kemudian keduanya menikah satu sama lain.

Suatu ketika ketika mereka saling menceritakan detail kehidupan mereka, mereka mengetahui bahwa mereka adalah ibu dan anak. Mendengar hal ini, Tuanggoa sang ayah angkat menjadi sangat malu sehingga ia pergi ke surga dan di sana menjadi Sabuk Orion, sedangkan pasangan inses itu tetap di bumi dan berubah menjadi unggas.

Dalam versi cerita di Sigi ini, diceritakan bahwa setelah diketahui hubungan kekerabatannya ibu dan anak tersebut dimandikan di rumahnya oleh seorang “dukun” untuk menghapuskan perbuatan inses yang dilakukan. Ketika mereka meninggalkan rumah pada akhir upacara ini, mereka berubah menjadi unggas, dan terbang ke surga, di mana mereka berubah menjadi bintang.

Cerita lain di Sigi menceritakan bahwa ada

seorang perempuan dan seorang laki-laki; nama wanita itu adalah Tili maoe; ini menjadi nasi. Pria itu bernama Tonda ri guma "yang datang setelah pedang"; ini menjadi Sabuk Orion.

Legenda Luwu Sawerigading mempunyai tujuh orang anak, konon di Kanggone (kelompok Pakawa), empat di antaranya menjadi bintang: Malunu (Bintang Tujuh) laki-laki; Tontoluongu (Sabuk Orion) perempuan; Isi (Sabuk Orion, atau bintang tengahnya) seorang manusia; dan Kapi ("sayap", "pedang" di ikat pinggang) seorang wanita. Anak-anak ini telah makan nasi ayah mereka. Hal ini membuatnya sangat marah dan itulah sebabnya dia melemparkan kecambahnya ke kiri dan ke kanan. Kemudian mereka naik ke surga dan menjadi bintang. Sebelum mereka pergi, mereka berkata, "Ayah, kami akan berjalan melintasi langit, dan jika Ayah ingin menanam padi, Ayah harus melihat terlebih dahulu di mana kami berada di langit."

Di Tamodo (daerah Pakawa) dikatakan bahwa pada masa permulaan segala sesuatunya, seorang surgawi, Sangondo, turun ke bumi dan menikahi seorang wanita. Pasangan ini memiliki seorang putra, Wasolabu, Pencipta umat manusia yang mengajari penduduk bumi segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Wasolabu ini pergi ke surga dan menjadi Pantaolo, bintang antara Pleiades dan Sabuk, sebuah benda langit yang tidak berperan dalam cerita rakyat atau dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

Kita telah mengetahui bahwa dalam kelompok Koro, kecuali Lariang Bawah, tokoh mitos Buriro menjadi konstelasi Ayam. Hal serupa juga terjadi di beberapa daerah di wilayah Kulawi. Masyarakat menyanyikan lagu Lindu pada awal perayaan Tahun Baru (*wunca*):

*I Buriro tomanara mpeliu,
mampawoi buranga ntasilio,*

Menurut beberapa orang, perayaan ini tidak memiliki tujuan lain selain untuk memberikan makan perpisahan kepada Buriro: konstelasi tersebut tidak akan lagi terlihat di langit selama beberapa bulan. Buriro juga dipanggil pada saat pentahbisan kerbau. Selama penanaman padi, Buriro hanya dipanggil ketika tanaman ini berbuah, sehingga tidak ada yang menghalangi proses ini karena mereka adalah bintang (Buriro), kata mereka, yang menaruh padi di bulirnya. Di beberapa suku kelompok ini juga digunakan saat menanam padi.

Di Tolee (grup Koro) dikatakan bahwa bintang grupnya adalah seorang wanita. Dalam Napu (Lore) dikatakan bahwa bintang adalah orang yang menikah satu sama lain. Dalam Dombu (Pakawa) dikatakan bahwa bintang-bintang yang tidak mempunyai nama adalah unggas dari mereka yang mempunyai nama (yang merupakan pribadi).

Karena bintang adalah manusia, mereka juga buang air kecil dan besar. Kotoran bintang, konon dalam Lore, adalah emas yang ditemukan di sungai. Konon, setelah sebuah bintang mengeluarkan kotorannya, ia tidak lagi bersinar begitu terang. Seseorang melihat emas berjatuh: inilah bintang jatuh. Sebagian besar kotoran ini jatuh ke laut; cangkang inilah yang kadang dipakai anak-anak sebagai kalung. Jika banyak bintang jatuh yang teramati, ini merupakan indikasi akan datangnya kekeringan.

35. Penentuan waktu berdasarkan bintang.

Bintang-bintang dan khususnya konstelasi Ayam hanya mempunyai arti penting bagi suku Toraja untuk menentukan waktu dimulainya pekerjaan lapangan. Untuk tujuan ini, posisi mereka di langit diperhitungkan. Di beberapa suku, pengamatan terhadap bintang-bintang ini

dilakukan saat malam tiba; bersama yang lain menjelang fajar. Dalam penugasan yang dibuat, harus selalu waspada menanyakan bagian mana dari konstelasi Ayam, yang tersebar di sebagian besar langit, yang dimaksudkan untuk posisi tersebut. Biasanya orang menganggap Ayam sebagai Sabuk Orion, namun tidak ada aturan yang dapat diberikan untuk hal ini. Di daerah yang dekat dengan laut, waktu yang tepat untuk menanam adalah ketika Sabuk berada di puncaknya saat malam tiba: Pleiades sudah berada jauh di atasnya. Jadi orang-orang mulai mempersiapkan lahan di sini ketika Sabuk telah naik sekitar 30 derajat di atas cakrawala.

Di daerah pegunungan yang lebih sejuk, pekerjaan harus dimulai lebih awal. Oleh karena itu, kita tidak bisa menunggu kemunculan Sabuk tersebut saat malam tiba. Jadi, segera setelah Pleiades muncul jauh di atas cakrawala saat gelap, pertanian pun dimulai. Sekarang kita terus mengikuti kelompok bintang ini (yaitu kepala Ayam Jago). Saat sudah mendekati puncak, saatnya menanam. Baik di daerah pegunungan maupun di dataran rendah akan dikatakan: "Jika Ayam sudah melewati puncaknya, maka janganlah kamu menanam lagi, karena dengan demikian hasil panen tidak akan subur lagi." Tapi di negara-negara sebelumnya kita berpikir tentang Pleiades (ketika Sabuk masih jauh sebelum puncaknya) dan di wilayah terakhir Sabuk (ketika Pleiades sudah melewati puncak).⁸

Dalam cerita di atas, ketika keempat anak Sawerigading pergi ke kayangan untuk menjadi bintang, mereka berkata kepada sang ayah:

⁸ Sehubungan dengan posisi Pleiades, [Woensdregt \(1930, 143\)](#) memberikan waktu sebagai berikut: 15 November memulai kerja lapangan; 15 Desember menanam persembaan untuk sawah; setengah. Jan. mulai menanam di ladang: 1 Februari. Mulailah menanam bibit. Apa pun yang ditanam setelah tanggal 15 Maret terancam gagal. Ketika Ayam Jago (di

"Ketika kita berada di tengah-tengah antara ufuk dan puncak, janganlah menanam, karena nanti hasil panen akan terbakar ketika kita berada di puncak karena sup ayam (?) akan jatuh pada panen dan nasi tidak akan berhasil. Namun ketika kita berada di tengah-tengah antara puncak dan ufuk barat, Anda harus menanam." Jadi di sinilah yang dimaksud dengan Pleiades.

Mengamati posisi bintang saat fajar kurang penting dibandingkan menentukannya saat malam tiba. Hal ini juga merupakan sifat dari masalah ini: dalam kasus pertama, seseorang harus memastikan untuk bangun tepat waktu, dan kedua, kelompok bintang yang dibutuhkan pada saat itu akan segera terbentuk.

Sesuai dengan harapan seseorang terhadap bintang, jika seseorang memimpikan bintang, ini dianggap sebagai ramalan bahwa panennya akan berhasil.

Bintang-bintang juga diperhitungkan saat menanam tanaman lain. Keesokan harinya setelah malam ketika konstelasi Pagi "sinar" baru saja muncul di atas cakrawala saat kegelapan turun, ada baiknya menanam kelapa. Jika kamu melakukan hal ini pada saat Pagi lebih tinggi saat kegelapan turun, nantinya kamu akan terjatuh saat memanjat pohon tersebut. Menanam pohon kelapa juga baik dilakukan saat Pagi berada pada puncaknya di sore hari; maka pohon-pohon itu akan berbuah bila batangnya setinggi manusia. Jika Pagi berada tepat di atas punggung pegunungan sebelah barat (yang disebut *mbalule bulu*) pada waktu tersebut, maka waktu menanam pohon kelapa juga baik;

daerah pegunungan Pleiades, di dataran rendah Sabuk Orion) berada di puncak, dikisahkan dalam Bada' ([1930, 144](#)) bahwa Ayam sudah tenang dari mematuk dan mencakar; padi tersebut kemudian akan terus tumbuh dengan tenang dan tidak akan dimakan oleh burung dan tikus.

pohon-pohon itu akan menghasilkan banyak buah. Di Lindu (Kelompok Kulawi) dikatakan bahwa Malunu (Pleiades) menanam labu kuning (*Lagenaria vulgaris*) dan mentimun, Pantaolo (bintang antara Pleiades dan Sabuk Orion) ubi, keladi, dll, dan sayur-sayuran; Tontoluongu (Sabuk Orion) beras, dan Sirius jagung.

36. *Venus*.

Venus juga termasuk di antara bintang-bintang yang mempunyai nama. Diketahui bahwa Venus sama dengan bintang sore dan bintang pagi. Sebagai bintang malam, ia mempunyai nama yang berbeda: Palera nua "yang membingungkan anoa", karena hewan ini mengira itu adalah bulan (Napu); Betu'e to-baine "bintang wanita", karena dalam terang bintang ini kaum muda pergi mengunjungi gadis-gadis setiap malam. Toporui "yang maju ke depan", yaitu "bintang pertama yang terlihat" (Rampi). Pombote langi "yang melintasi langit" (Sigi). Sebagai bintang pagi, nama yang paling umum adalah Pompakaeo atau Pompaeo "yang membuat terang", karena ia mengumumkan datangnya matahari (*eo*). Selanjutnya dia disebut Palero boe "yang membingungkan babi" karena hewan-hewan itu mengira itu adalah bulan, sehingga mereka akan segera dikejutkan dengan terbitnya matahari (Napu, Towulu). Pombuke "yang membuat kenyang", yaitu malam, sehingga dekat kiamatnya. Pasula (dalam bahasa Toraja Pancula Timur) "persimpangan", yang membuka jalan bagi matahari yang mengikutinya (hanya di Bada'). Nama lain menunjukkan bintang pagi dan sore, seperti Hulu wawu "obor babi" (kelompok Koro).

Dalam Napu (Lore) diceritakan bintang petang dan bintang pagi adalah dua orang yang bernama Marasa dan Makara; mereka saling mencuri beras. Namun secara keseluruhan, keduanya dianggap sebagai wanita yang satu dan

sama, yang berhubungan seks dengan semua jenis pria (bintang). Terlebih lagi, dia adalah seorang pencuri yang memastikan bahwa dia berada di rumah para bintang tepat waktu untuk memakan semua yang ada di dalam panci nasi mereka. Demikianlah diceritakan dalam Besoa (Lore): Ketika Malunu (diwakili di sini sebagai ibu bintang-bintang) pulang, dia melihat bahwa nasi yang diperuntukkan bagi anak-anaknya telah dimakan. Dia langsung berpikir bahwa Venus (sebagai bintang malam, sehingga muncul sebelum bintang-bintang lainnya) pasti melakukan hal ini. Namun ketika Malunu mencela Venus, Venus menjawab, "Bagaimana aku bisa melakukan itu karena aku datang setelahmu (sebagai bintang pagi)?"

Di beberapa suku, Venus dipanggil, seperti di Besoa (Lore), ketika orang pergi mencari emas. Ini terkait dengan cerita yang hanya saya temukan di wilayah ini. Di sini hal yang sama juga dikatakan tentang Venus, yang di tempat lain hanya dikatakan tentang konstelasi bintang Ayam, yaitu bahwa Venus pada awalnya adalah seekor unggas yang membuang emas untuk tuannya. Namun suatu ketika burung itu dipukul oleh teman tuannya; oleh karena itu ia terbang ke surga dan menjadi bintang Venus. Dalam mimpi, pemilik unggas tersebut mengetahui fakta kejadiannya. Dia kemudian menyatakan temannya sebagai budaknya; para budak dikatakan berasal dari pria ini. Persembahan diberikan kepada Venus berupa 7 buah sirih, sedikit jeruk nipis dan tembakau, dan diletakkan di atas papan kayu, di mana pasir sungai dicuci. Di Besoa juga dikatakan bahwa Venus kadang-kadang mengambil roh kehidupan (*tanuana*) manusia. Dalam kasus seperti itu, dukun mendatangnya untuk meminta roh kehidupan kembali.

Di Winatu (daerah Koro) dikatakan bahwa Venus dipanggil di sini ketika beras dituangkan ke dalam tabung (*mari*) yang menampungnya.

Pada kesempatan itu Venus diundang untuk datang dan makan.

Kadang-kadang masa depan dibaca dari Venus. Misalnya, di Besoa dikatakan bahwa ketika Venus bersinar terang pada malam hari sebelum hari ketika seseorang keluar melawan musuh, ini merupakan indikasi bahwa ia akan menang.

37. *Bima Sakti.*

Saya hanya bisa mendapatkan informasi tentang Bima Sakti dari Lore. Di Napu namanya Sowealangi. Jika terlihat jelas selama beberapa malam berturut-turut, orang mengatakan akan datang kekeringan. Kalau dilihat sesekali, dan bagian sisi Napu paling terang, maka di sana akan banyak beras. Jika yang paling cemerlang ada di pihak Bada, maka kebahagiaan ini akan menjadi milik negara itu.

Di Besoa Bima Sakti disebut Botu tapi tidak ada yang tahu apa-apa tentangnya. Dalam Bada' disebut Bolo, atau juga "jalan musim kemarau". Dalam kisah seorang laki-laki yang mengawini bidadari bulan dan mengikuti istrinya ke benda langit itu ketika kembali ke rumah bapaknya, dikisahkan : Ketika wanita surgawi ini sedang menyusui anaknya, yang berayahkan seorang penduduk bumi, ia buang air besar dengan belalang. Hal ini membuat sang ibu ketakutan, dan dia menangis, "Oh, Nak, betapa kamu buang air besar di sana!" susu menyembur melintasi kubah surga, dan ini menjadi Bima Sakti (lihat juga di bawah VII, 40) .⁹

38. *Komet.*

Komet disebut "bintang berasap". Kemunculan komet sangat tidak menyenangkan. Dia meramalkan bahwa musuh akan datang ke

negeri itu, atau penyakit besar akan merebak.

Berikut beberapa cerita yang jelas-jelas bernuansa mitos.

39. *Alasan ada manusia yang tinggal di bulan. Babi dengan kuku emas. (Direkam di Gintu, Bada' in Lore).*

Ada seorang laki-laki yang mempunyai seorang anak laki-laki. Dia membeli seekor kerbau dan membiarkan putranya menggembalannya. Ketika anak laki-laki itu sekali lagi berada di padang rumput bersama kerbaunya, datanglah seorang laki-laki dengan membawa sesuatu yang besar di gendongannya. Penggembala bertanya, "Apa yang ada di gendonganmu?" Laki-laki itu menjawab, "Bulan." "Bolehkah aku melihatnya?" anak laki-laki itu bertanya. Pria itu setuju dan membuka kainnya. Pemuda itu begitu terpesona dengan bulan sehingga ia meminta kepada lelaki itu untuk mengizinkannya membelinya dengan kerbau miliknya. Pria itu setuju, dan anak laki-laki itu mendapatkan bulan. Dia membawanya pergi dan menyembunyikannya di suatu tempat.

Sesampainya di rumah, ayahnya bertanya di mana kerbau itu berada dan anak laki-laki itu mengatakan kepadanya bahwa dia telah menukarnya dengan bulan. Sang ayah kemudian menjadi sangat marah dan memukul anaknya. Anak laki-laki itu melarikan diri ke dalam kegelapan. Saat dia berjalan melewati desa dia mendengar dua orang muda berbicara satu sama lain. Gadis itu adalah putri sang pangeran. Laki-laki itu berkata, "Malam ini ada perayaan di desa itu; akan ada pesta dansa di sana; kita akan pergi ke sana juga; saya akan datang dan menjemputmu dengan menunggang kuda, lalu kita akan pergi ke sana bersama-sama." Gadis

dalam hal ini adalah seorang To Bada' yang bernama Malongko, yang telah mendengar cerita itu dari ayahnya yang sudah tua, Kimbaa.

⁹ Kisah ini sangat mirip dengan mitos klasik tentang asal usul Bima Sakti: Juno, yang menjatuhkan Hercules yang sedang menghisap dari dadanya, menyebabkan seberkas susu muncul di langit. Juru bicaraku

itu menjawab: “Baiklah, ketika kamu di sana, ketuklah ketinggian tempat tidurku; maka saya akan keluar.” Laki-laki itu berkata lagi: “Tetapi saya tidak tahu di mana kamu tidur.” Gadis itu menjawab, “Tepat di depan pintu.” Kemudian mereka berpisah.

Anak laki-laki yang melarikan diri, telah mendengar percakapan ini. Dia segera memutuskan untuk kawin lari dengan gadis itu. Ketika seluruh desa sedang tidur, dia mencuri seekor kuda dan membawanya ke rumah putri pangeran. Mendengar ketukannya, gadis itu keluar dan dia menemukannya di atas kuda bersamanya.

Setelah mereka berkendara beberapa lama, gadis itu berkata, "Bukankah kita sudah sampai, karena kita sudah lama mengemudi?" Laki-laki itu menjawab, "Sebentar lagi." Setelah beberapa saat dia bertanya lagi, "Apakah kita sedang terburu-buru?" Kemudian laki-laki itu berkata, “Lihatlah aku, karena aku bukanlah orang yang kamu harapkan.” Gadis itu ketakutan, tetapi lelaki itu segera meyakinkannya: Jangan takut, karena aku tidak jahat. Ayahku memukuliku karena aku menukar bulan dengan kerbau. Itu sebabnya saya lari. Sekarang setelah saya menerima Anda, saya akan membawa Anda bersama saya, dan kemudian kita akan pergi ke desa lain terlebih dahulu. Nanti kita akan pergi menjemput ayahmu dan kemudian aku akan menikahimu." Gadis itu setuju, dan berkata, "Tidak apa-apa. Betapapun bagusnya saya memilikinya di rumah, marilah kita mengalami kesulitan dan kekhawatiran terlebih dahulu. Tapi kalau aku benar-benar anak keturunan bangsawan, maka kita akan memiliki kehidupan yang bahagia kelak."

Kemudian fajar menyingsing dan setelah berkendara agak jauh mereka sampai di sebuah kota besar. Namun keduanya tidak memasuki kota, melainkan membangun gubuk di luar benteng.

Orang tua gadis itu sangat sedih karena dia telah pergi. Mereka mencarinya, tetapi mereka tidak menemukannya. Mereka berkata, “Pasti ada yang membunuhnya.” Jadi mereka mengadakan pesta pemakaman untuknya.

Ketika pasangan itu tinggal beberapa lama di gubuknya, pangeran kota itu mendengar tentang kecantikan luar biasa dari wanita muda yang tinggal di luar benteng. Dia menginginkannya untuk dirinya sendiri dan dia memikirkan cara untuk menyingkirkan pemuda itu. Dia memerintahkannya untuk memanjat pohon kelapa yang tinggi keesokan harinya. Saat menceritakan kepada istrinya tugas apa yang diterimanya, istrinya berkata: “Mereka ingin membunuhmu karena sesampainya di puncak pohon, mereka akan menebangnya. Tapi sekarang kamu harus membeli kadal terbang (*Poso longkebila*, Bada' *tatangka*), tangkap dan biarkan ia memanjat ke atas pohon, maka bagi manusia seolah-olah anda sendiri yang memanjatnya." Keesokan paginya ketika banyak orang berkumpul di sekitar pohon, kadal itu memanjat batang pohon dan semua orang mengira itu adalah pemuda itu. Ketika hewan kecil itu sudah sampai di puncak, sang pangeran menyuruh pohon itu ditebang namun ketika tumbang, cicak tersebut tidak dibunuh karena langsung merangkak ke seberang pohon. Ketika sang pangeran melihat bahwa pemuda itu belum terbunuh, ia memerintahkannya untuk datang keesokan harinya untuk membantu membangun kuil desa. Dia harus menggali lubang untuk tiang tengah. Ketika istrinya mendengar hal ini, dia berkata, "Mereka ingin membunuhmu, karena mereka akan menjatuhkan pasak padamu. Sekarang kamu harus menangkap seekor tikus dan membiarkannya masuk ke dalam lubang terlebih dahulu, dan tikus itu akan menggali lubang untukmu. kamu akan memasuki Dunia Bawah. Kamu akan pergi selama tiga bulan dan kemudian kita akan bertemu

lagi."

Keesokan harinya raja memerintahkan dia turun ke dalam lubang dan tiang pancang dijatuhkan padanya. Tapi tikus, yang sebelumnya dia lepaskan ke dalam lubang, menggali lubang untuknya menuju Dunia Bawah. Ketika pria itu tiba di sana, dia mendapati dirinya berada di tepi laut. Di sini ia menemukan pohon mangga yang buahnya sudah masak. Dia naik ke dalam dan menikmati buah-buahan. Dia belum lama duduk di sana ketika dia melihat seekor babi mendekat ke laut; hewan itu memiliki kuku emas di kakinya. Ketika babi sampai di pohon, ia memakan buah yang jatuh dan kemudian berbaring untuk tidur di bawah pohon. Pria itu menjatuhkan mangga ke hewan tersebut, namun hewan tersebut tidak membangunkannya. Kemudian dia turun dan melepas kuku emas babi itu. Dia menarik dua di antaranya ke dirinya sendiri, dan dua lainnya dia masukkan ke dalam gendongannya (lih. di atas par. 24).

Karena kuku emasnya orang itu mampu berjalan di atas laut dan ia pun segera berangkat. Tidak lama kemudian dia menemukan sebuah perahu di laut. Ada seorang laki-laki di dalam perahu yang meminta izin untuk membeli kuku kakinya untuk ditukar dengan *tawala perao* dan *piho perao*, sebuah tombak dan pedang, yang ancumannya saja akan membuat seseorang mati. Pria berkuku emas itu menyetujui pembelian tersebut, namun begitu tombak dan pedang itu menjadi miliknya, dia mengancam sang pendayung perahu, yang akhirnya meninggal.

Belum lama ia melanjutkan perjalanannya mengarungi lautan, ia bertemu dengan perahu lain yang di dalamnya terdapat seorang laki-laki yang menawarinya seekor ayam jantan sebagai ganti kuku emasnya. Ayam jago adalah burung ajaib yang menghasilkan segala macam benda yang diinginkan pemiliknya ketika berkukok. Laki-laki berkuku emas menyetujui

pembelian itu, tetapi begitu dia memegang ayam di tangannya, dia pergi tanpa menyerahkan kuku emasnya. Ayam jago adalah binatang cantik yang memakai lonceng seperti bulu.

Pria itu sampai di seberang laut dan saat itu juga matahari sedang lewat. Sekarang dia meminta benda langit untuk duduk di atasnya, untuk membiarkannya membawanya ke atas. Matahari berkata: "Lebih baik tunggu bulan, kamu sudah membelinya sebelumnya dan bulan akan segera datang." Ketika bulan telah terbit, dia berkata: "Oh, ini tuanku, naiklah ke atasku, maka aku akan membawamu kepada istrimu." Dan ketika bulan telah terbit di atas bumi, laki-laki itu berkata kepada ayam jantan, "Berkokoklah, ayamku, semoga dari sini sampai ke rumah istriku ada gunung." dia berkukok, dan lihatlah, gunung itu ada di sana. Kemudian laki-laki itu turun dan mendatangi istrinya, dan dia memberikan sepasang kuku emas yang kedua kepada istrinya dan mereka diberikan keduanya.

Ketika pasak itu diturunkan ke dalam lubang dengan laki-laki di bawahnya, sang pangeran mendatangi wanita itu dan berkata, "Suamimu sudah meninggal, dan sekarang aku akan menikahimu." Namun perempuan itu menjawab, "Aku tidak akan menikah denganmu karena suamiku belum meninggal." Maka sang pangeran kembali ke rumahnya dengan tangan kosong. Wanita itu tidak berbuat apa-apa selain merawat kudanya agar menjadi gemuk dan kuat.

Ketika pria itu kembali menemui istrinya, mereka mendiskusikan apa yang harus mereka lakukan. Pria itu mengusulkan untuk membawa istrinya kembali bersamanya di atas kuda dan mengikuti jalan yang sama yang telah diambilnya ketika dia datang dari bulan. Ini mereka lakukan, dan keduanya tiba kembali di bulan. Lelaki itu berkata, "Gagak, ayamku, semoga ada benteng batu yang besar." Burung ber-

kokok dan di sana terdapat sebuah istana dari batu-batu besar dengan beberapa gerbang yang indah; bambu tumbuh di benteng dan batangnya menghasilkan lonceng seperti buah. Saat ayam berkokok, terbukalah bagi mereka sebuah rumah yang semua bendanya terbuat dari emas. Berkokok juga menciptakan kerbau, kuda, babi, kambing dan unggas.

Pangeran yang ingin menikahi wanita itu mendengar kedatangan mereka dan dia pergi melawan mereka. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa karena semua anak buahnya tewas akibat ancaman senjata ajaib tersebut. Ketika orang tua wanita tersebut mendengar bahwa putri mereka masih hidup, mereka sangat bahagia dan mengirim kabar bahwa mereka mungkin akan datang menemuinya. Wanita itu kemudian memindahkan seluruh keluarganya. Ketika ayah pria tersebut mendengar bahwa putranya masih hidup, dia pun mengirimkan pesan meminta maaf dan memohon agar diizinkan untuk datang. Namun sang anak tidak mengabulkan permintaan tersebut karena ayahnya telah terlebih dahulu menolaknya. Kemudian orang tuanya menangis tetapi putranya tetap pada keputusannya. Oleh karena itu ayahnya tetap tinggal di bumi; namun ayah wanita tersebut pindah ke bulan dimana pasangan muda tersebut menjadi pangeran dan ratu. Inilah alasan manusia tinggal di bulan.

40. Pria yang menikah dengan gadis bulan.

Ada seorang pria yang membangun sebuah kolam pemancingan. Setiap hari, ketika dia datang ke lokasi, dia melihat air di mangkuk itu keruh. Kemudian dia memutuskan untuk menunggu untuk melihat siapa atau apa penyebabnya. Menjelang fajar dia melihat tujuh gadis muda turun dari surga. Mereka melepas pakaian mereka dan pergi mandi. Kemudian laki-laki itu mengambil rok (sarung) si bungsu. Setelah mereka mandi, mereka ingin mengenakan kem-

bali pakaiannya tetapi si bungsu kehilangan roknya. Dia mulai menangis karena sekarang dia akan ditinggalkan oleh saudara perempuannya. Pada saat itu laki-laki itu keluar dan berkata: "Sampai aku menikah, kamu tidak akan mendapatkan rokmu kembali." Kemudian gadis itu menjawab: "Baiklah, asalkan kamu tidak membunuhku."

Laki-laki itu belum lama menikah dengan gadis itu ketika dia melahirkan seorang anak laki-laki. Pria itu melihat wanita itu sedang memasak sesuatu dan dia juga memperhatikan bahwa warnanya merah. Lalu laki-laki itu berkata, "Darahmu mendidih." Hal ini tidak benar dan wanita tersebut menjadi marah. Dia turun dari rumahnya dan meninggalkan suami dan putranya. Dia berseru kepada orang tuanya di surga dan berkata, "Wahai ayah dan ibu, turunkanlah sebuah tangga untukku agar aku dapat kembali kepadamu." Kemudian hujan mulai turun dan lihatlah, pelangi turun ke bumi untuknya; "Aku akan kembali ke ayahku; jagalah anak itu dengan baik; berhati-hatilah agar tidak mengabaikannya."

Lalu wanita itu menghilang. Dia berjalan menyusuri pelangi menuju bulan. Pria itu menangis. Ia mengikat anak itu dalam gendongannya di punggungnya dan memanjat sebuah pohon beringin yang tinggi, lalu ia berkata: "Jika aku benar-benar terlahir bebas, maka pohon beringin ini akan tumbuh tegak dan membawaku ke bulan." Dia juga berseru pada bulan: "Jika kamu masih peduli padaku dan anakku, tunggu aku."

Pohon beringin itu tumbuh dengan cepat, dan memang membawanya ke bulan dan di sana ia menemukan istrinya. Dia berkata, "Bagaimana kamu bisa datang ke sini?" Laki-laki itu menjawab: "Saya sampai di atas pohon beringin itu." Wanita itu berkata, "Bagus sekali Anda membawa anak kami ke sini; tetapi Anda sendiri tidak bisa tinggal di sini karena

penduduk bumi tidak diperbolehkan tinggal di bulan." Pria itu berkata, "Saya tidak ingin kembali." Namun wanita itu mengulangi: "Kamu tidak bisa tinggal di sini. Kamu tidak mengizinkan aku untuk tetap tinggal di bumi, jadi kamu marah kepadaku." Laki-laki itu berkata, "Anggaplah aku sebagai budakmu." Namun perempuan itu menjawab, "Tidak, kamu boleh tetap di sini malam ini, tetapi besok kamu harus pergi." Pria itu tertidur, dan ketika dia membuka matanya lagi, dia sudah kembali ke bumi.

Wanita di bulan disebut *Topitu* karena dia adalah salah satu dari tujuh (*pitu*) yang pergi mandi. Suatu ketika saat dia sedang menyusui anaknya, anak tersebut buang air besar belalang. Hal ini membuat wanita itu ketakutan dan dia menangis dengan jijik: "Oh, Nak, mengapa kamu buang air besar di sana?" Ketika dalam ketakutannya dia mendorong anak itu dari payudaranya, susu mengalir dari payudaranya ke mana-mana. Orang-orang menyebutnya "jalur waktu kering" (Bima Sakti, lihat par. 37 di atas). Pohon beringin yang membawa lelaki dan anak itu ke bulan, terus tumbuh di sana sehingga sekarang ada pohon seperti itu di bulan (bandingkan dengan cerita ini: "Seseorang yang mengambil makhluk surgawi sebagai istrinya" dalam [Woensdregt 1925, 63](#)).

41. Adik bulan.

Pada zaman dahulu kala ada sepasang suami istri kerajaan yang sangat kaya raya. Mereka memiliki rumah dan lumbung di luar benteng desa. Pasangan itu memiliki seorang putri tetapi tak lama setelah kelahirannya, ayah dan ibunya meninggal. Sekarang orang-orang keluar dari desa dan merampas semua harta milik anak yatim piatu itu; mereka membawa semua barang itu ke desa mereka. Mereka membiarkan anak itu berharap anaknya mati; mereka hanya memberi ayahnya kain untuk menutupi si kecil. Namun anak itu tidak mati,

ia menghisap tangannya dan tumbuh semakin besar.

Kalau sudah bisa berjalan, ia turun mencari beras; namun ketika memeriksa lumbung ternyata semua beras telah dibawa pergi. Ia hanya bisa menyapu segenggam biji-bijian. Gadis itu membawa mereka ke desa untuk menumbuknya tetapi mereka mengambilnya dan memberikannya kepada ayam untuk dimakan. Gadis itu berlari mengejar salah satu unggas dan berhasil menyelamatkan sebutir beras dari paruhnya. Dia hidup dengan satu butir itu selama beberapa waktu.

Tidak lama kemudian keadaan menjadi sangat gelap sehingga gadis itu tidak dapat melihat apapun yang ada di depan matanya. Dia lalu berkata, "Saya harap saya mempunyai obor." Dan kemudian dia melihat ada cahaya bersinar yang indah. Gadis itu berkata, "Cahaya apa yang begitu indah dan bersinar terang itu? Sepertinya itu adalah bulan itu sendiri." Kemudian cahaya itu berbicara: "Aku benar-benar bulan. Aku telah melihat bahwa kamu menjalani kehidupan yang sulit; orang-orang bahkan telah mengambil beras yang ingin kamu tumbuk. Tetapi sekarang aku beritahu kamu ini: besok pergilah ke sungai kecil dan ambillah belut kecil yang kamu temukan di dalamnya bersamamu dan peliharalah; jangan takut, karena bila sudah besar ia akan menjadi ular yang sangat besar dia akan membawamu ke rumahnya. Kamu tidak perlu takut, karena dalam perjalanan kamu akan bertemu tujuh kali ular besar, sebesar rumah. Tapi ini akan tetap menjadi rumahmu dan kamu akan kembali ke tempat ini. Aku akan mengirimkan bintang untuk membawamu pulang sofa ayahmu."

Gadis itu menjawab, "Tetapi cahaya apa yang akan saya dapatkan jika kamu pergi?" Bulan menjawab, "Aku akan memastikannya." Gadis itu berkata lagi: "Kamu harus memberiku cahaya itu segera setelah kamu pergi."

Di akhir percakapan ini, bulan pun menjauh dan sebagai gantinya muncullah sedikit cahaya, namun seterang bulan. Kemudian gadis itu melihat sebenarnya ada nasi dan pakaian di sofa ayahnya. Ia senang karena jumlah berasnya cukup untuk tiga bulan.

Keesokan paginya dia pergi melihat belut di sungai yang dibicarakan oleh bulan. Dia menemukan binatang itu; itu masih sangat kecil; dia membawanya, dan mengangkatnya ke dalam mangkuk. Ketika belut sudah besar, ia menjadi ular. Pada bulan ketiga ular itu berkata, "Marilah kita pergi menemui ibu kita. Tapi aku beritahu kamu sebelumnya bahwa kamu tidak perlu takut pada apa pun." Kemudian gadis itu duduk di atas ular itu.

Belum jauh mereka pergi, mereka menemukan seekor ular sebesar rumah. Ia berkata kepada ular yang membawa gadis itu, "Baiklah tuan, membawakan makanan anda pulang?" "Tidak," jawab reptil yang lain, "manusia ini adalah saudaraku yang aku jemput." Kemudian ular yang lain berkata, "Jika dia adalah saudaramu, aku akan memberinya sesuatu." Kepada gadis itu binatang itu berkata, "Aku adalah pemimpin perang. Ini adalah sebongkah emas yang kuberikan kepadamu karena kamu akan menjadi orang yang hebat dan akan banyak orang yang datang untuk memerangimu. Jika kamu membawa emas ini bersamamu kamu akan taklukkan semua musuh." Kemudian ular pertama membawa gadis itu lebih jauh. Dia bertemu ular lain enam kali lagi, tetapi tidak satupun dari mereka memberikan apa pun padanya.

Ular dan gadis itu belum pergi jauh ketika mereka tiba di sebuah kota yang dikelilingi oleh benteng batu. Ketika mereka masuk ke kota, banyak anak berlarian menemui gadis itu, beberapa di antaranya adalah ular, mengundangnya untuk masuk ke dalam rumah. Ketika dia masuk ke dalam rumah, dia melihat seekor

ular yang sangat besar di sana dan berkata kepadanya: "Masuklah, anakku." Begitu gadis itu masuk ke dalam rumah, semua ular menjadi manusia. Ular yang membawanya ke sini menjadi seorang pemuda cantik dan ular yang dia temukan di dalam rumah menjadi seorang wanita tua. Gadis itu berbicara kepada wanita tua itu dan berkata, "Bulan membantuku, dan itulah sebabnya aku datang ke sini. Aku, Ibu, sangat miskin karena orang tuaku meninggal ketika aku masih sangat kecil." Wanita tua itu berkata, "Tinggallah di sini dulu, di rumah ini dulu, baru kamu bisa menjadi anakku. Karena pemuda yang datang menjemputmu adalah anakku. Suamiku yang lebih baik adalah orang yang tinggal di surga dan kami hanya mempunyai dua anak." : salah satunya adalah bulan, yang menunjukkan kepadamu jalan ke sini. Kami telah membagi warisan dengan baik di antara anak-anak kami: Aku menjadikannya bulan untuk tinggal di atas kami dan mengawasi orang-orang di bumi. Aku memanggilmu karena aku menjadikannya bulan; sekarang putraku adalah dewi di surga, dan aku tinggal di bumi."

Gadis itu sangat bahagia, karena dia sekarang sangat beruntung. Sebuah pesta besar dirayakan, dan gadis itu diberi nama Tintiroe, dan pemuda yang pergi menjemputnya disebut Morewa.

Gadis itu telah menghabiskan beberapa waktu di sana ketika bulan mengirim bintang untuk memberitahunya: "Dalam tujuh malam kamu harus kembali ke rumahmu. Bulan juga memberitahumu: Jika wanita tua itu ingin memberimu segala macam barang, maka jangan menyentuhnya, karena kamu akan kehilangan semua itu karena kamu harus mempertanggungjawabkannya dengan sangat keras ketika kamu kembali ke rumahmu sendiri dan tinggal sendiri. Kamu hanya boleh meminta cincin di jarinya karena itu akan menyediakan semua

yang kamu butuhkan. "

Kemudian bintang itu mendatangi wanita tua itu dan berkata kepadanya, "Putrimu, bulan, menyuruh putrimu pulang ke rumah." Wanita tua itu menjawab, "Jika bulan mengatakan ini, maka itu harus dilakukan. Tapi yang terpenting, katakan pada bulan untuk tidak meninggalkan sanak saudaranya karena saat ini dia akan hidup sendiri lagi dan aku mengandalkan bulan, bahwa dia akan menjaganya." tentang dia, karena dialah putriku yang mulia." Kemudian bintang itu kembali.

Wanita tua itu kini berkata kepada gadis itu, "Sekarang engkau pulang ke rumah, putriku; ambillah barang-barangku apa pun yang diinginkan hatimu. Lumbungku penuh dengan pakaian dan perhiasan emas; bawalah semuanya bersamamu." Tapi gadis itu menjawab, "Aku tidak ingin menolak keinginanmu, tapi tolong jangan biarkan aku mengambil banyak barang tapi berikan aku hanya cincin jarimu sebagai hadiah." Kemudian wanita tua itu berkata: "Apa yang kamu katakan itu benar sekali karena kamu akan kehilangan barang yang kamu bawa. Tapi inilah cincinku; cincin ini akan memberimu semua yang kamu inginkan. Jika kamu tidak punya apa-apa untuk dimakan, katakan pada cincin itu, dan dia akan menyediakan makanan." Maka gadis itu hanya membawa cincin dan bongkahan emas yang bentuknya seperti buah jeruk nipis, yang diberikan ular itu kepadanya.

Ketika dia pergi, dia naik kembali ke punggung ular yang membawanya sebelumnya. Ketika dia sampai di rumah, matahari sudah terbenam. Ular itu kembali ke rumahnya sendiri, meninggalkan gadis itu sendirian. Atap rumahnya sudah tidak bagus lagi karena banyak lubang di dalamnya. Ketika hujan mulai turun, dia berkata kepada cincin itu: "Jadikan rumah itu seperti rumah ibuku, ibu bulan." Pada saat itu juga dia melihat tempat tinggalnya

berubah, dan tempat tinggalnya menjadi seperti tempat tinggal ibunya: segala isinya terbuat dari emas. Kemudian gadis itu berkata, "Sekarang saya tinggal di sebuah rumah yang sangat indah, tetapi saya tidak mempunyai lampu." Kemudian bulan datang dan membawakannya sebuah lampu. Bulan berkata: "Pertama, jangan keluar rumah, jangan sampai kamu terbunuh." Namun, tidak butuh waktu lama sebelum orang-orang melihat cahaya di rumahnya; mereka pergi ke sana dan menampilkan tarian. Keesokan paginya gadis itu bangun, tapi dia tidak berani turun ke bawah karena takut mereka akan membunuhnya. Demikianlah kata raja kota itu. "Turunlah agar kita bisa berbicara satu sama lain." Gadis itu menjawab, "Saya tidak akan turun; jika ada yang ingin Anda katakan, katakan saja." Raja bertanya, "Siapa kamu?" Sekarang pangeran itu adalah saudara laki-laki ayahnya, maka gadis itu berkata, "Kamu adalah pamanku, tetapi kamu tidak mempunyai rasa kasihan padaku ketika aku masih kecil." Tidak lama kemudian kelaparan besar menimpa penduduk kota itu, hanya saja gadis itu tidak kelaparan, karena cincin itu selalu memberinya makanan yang diperlukan. Dia membagikan banyak beras di kolong rumahnya, dan dia memberi mereka makanan. Setiap hari orang datang untuk mengambil beras di bawah rumahnya.

Kemudian pangeran kota itu datang lagi untuk meminta bantuannya, namun gadis itu menjawab, "Nasi ayahku yang telah kamu seret, belum habis." Kemudian sang pangeran menjadi marah dan berkata, "Saya akan membunuhmu dan membakar rumahmu." Gadis itu berkata: "Itu bagus, tapi nanti aku juga akan membakar rumah kalian, dan kalian semua akan mati." Ada tujuh anak laki-laki bermain di bawah rumahnya, dan dia berkata, "Kamu akan melihat bahwa kata-kataku benar, karena anak-anak itu akan tiba-tiba mati." Ini juga terjadi,

tapi dia menghidupkan mereka kembali. Lalu orang-orang yang melihatnya menjadi takut.

Gadis itu berkata, "Saya akan membawa ketujuh anak ini ke rumah saya, dan mereka akan menjadi teman saya." Kemudian dia mendandani mereka dengan pakaian yang indah, sehingga mereka tampak seperti anak seorang pangeran. Lalu dia meminta pada bulan untuk memberinya gadis lain agar dia bisa mempunyai teman. Bulan kemudian menurunkan seorang gadis dari surga, yang disebut Gigirilangi "lonceng langit".

Suatu hari kedua gadis itu pergi keluar, dan ketujuh anak laki-laki itu tetap tinggal untuk menjaga rumah. Saat mereka berjalan, mereka sampai di tepi sungai besar; mereka melihat di sisi lain terdapat sebuah kota besar. Tidak lama kemudian, orang-orang dari kota itu datang ke seberang sungai. Ketika mereka tiba di ladang, mereka berkata kepada gadis-gadis itu, "Ayah kami memintamu untuk datang kepadanya." Gadis-gadis itu menjawab, "Saat kami kembali, kami akan berhenti di ayahmu." Kemudian gadis-gadis itu melanjutkan perjalanan dan sampai di sebuah gubuk di mana seorang lelaki tua duduk sendirian. Mereka mulai berbicara satu sama lain, dan ketika mereka sedang berbicara, lelaki tua itu melihat cincin emas dan berkata, "Cincin itu sangat indah." Gadis itu menjawab: "Ya, dan itu sangat berguna, karena memberiku makanan, dan membuatku menaklukkan musuh-musuhku." Orang tua itu menjawab: "Kalau begitu, cincin itu memiliki kekuatan yang sama dengan rantai emasku; satu-satunya perbedaan adalah rantaiku tidak dapat menyediakan makanan, tetapi hanya dapat mengalahkan musuh."

Gadis itu menjawab: "Jika Anda membi-carakannya, maka di sini saya memiliki bola emas lain, yang juga memberikan kemenangan atas musuh." Kemudian lelaki tua itu berkata: "Jika kamu mau, kami akan menukarnya: kamu

ambil rantainya dan aku ambil bola emasnya." Gadis itu setuju. Tak lama kemudian kedua gadis itu pergi. Ketika mereka sudah berjalan agak jauh, salah satu dari mereka berkata: "Saya akan mencoba melihat apakah yang dikatakan orang tua itu benar." Mereka berkata kepada rantai itu, "Pergi dan bunuh orang tua itu." Dan dia benar-benar mati. Kemudian dia mengambil kembali bongkahan emasnya dan melanjutkan perjalanannya.

Mereka kini pun menghampiri sang pangeran. Ketika dia menerimanya, dia membawanya ke istananya. Sambil berbincang, sang pangeran mengatakan bahwa ia kesulitan untuk membenarkan hal tersebut, karena ia diperangi oleh orang-orang dari seberang air. Alasan dari suasana hati yang tidak bersahabat ini adalah karena raja tidak mengizinkan putrinya pergi ke sana untuk menikah. Gadis itu berkata, "Jika ini menyusahkanmu, aku akan membantumu; aku akan membunuh semua musuhmu." Kemudian dia memerintahkan rantainya untuk pergi dan membunuh musuh. Setelah musuh-musuhnya terbunuh, sang pangeran mengambil semua bejana dan barang-barang yang ada di dalamnya. Setelah ini, kedua gadis itu kembali ke rumahnya.

Tak lama kemudian rombongan kembali mendatanginya dan berkata: "Sekarang ada dua orang pemuda yang bisa kamu nikahi; mereka adalah putra-putra pangeran dari seberang lautan; kini kamu akan mempunyai kekuasaan yang besar di negeri ini." Tidak lama kemudian dua kapal besar tiba, dan dari sana turunlah dua orang putra pangeran. Kedua gadis itu keluar menemui mereka dan membawa mereka ke istananya. Di sini mereka menikah satu sama lain dan memperoleh kekuatan besar.

42. *Gadis yang mengawini bulan.*

Seorang wanita melahirkan seorang anak perempuan, tetapi dia meninggal setelah dilah-

hirkan. Ketika gadis itu dewasa, dia memikirkan siapa yang harus dia ambil sebagai suami agar dia dapat memiliki anak. Lalu dia memutuskan untuk meminta bulan menjadi suaminya. Dia memanjat pelangi ke arahnya (dia). Bulan bertanya: "Apa yang kamu lakukan di sini, penduduk bumi?" Gadis itu menjawab, "Saya datang untuk memintamu menjadi suami saya." "Jika tidak ada yang lain," kata bulan, ..maka tidak masalah bagiku." Kemudian gadis itu membawa bulan ke bumi, dan disanalah mereka hidup sebagai suami istri.

Tak lama kemudian, mereka dikaruniai seorang anak, namun yang ini berbentuk buah kelapa. Pasangan itu tidak tahu bagaimana menghadapi hal ini, dan memutuskan untuk menjual anak tersebut kepada tujuh saudara perempuan yang tinggal bersama di puncak gunung. Orangtuanya bertanya kepada kakak tertua apakah dia ingin membeli kelapa; tapi dia menolak. Begitu pula dengan tanggal 2, 3, 4, 5 dan 6. Akhirnya sampai pada si bungsu, dia ingin membeli buah tersebut (tidak disebutkan untuk apa dia membeli buah tersebut).

Adik bungsu meletakkan kelapa itu di sofanya dan pergi mandi. Ketika dia kembali, dia melihat dari beberapa hal bahwa seseorang telah berada di sana. Keesokan harinya ketika dia kembali dari mandi, dia melihat lagi jejak kunjungan itu (air liur sirih). Kemudian dia memutuskan untuk berbaring menunggu. Dia kemudian melihat seorang pemuda yang tinggi dan tampan. Dia keluar tetapi dia tidak berani menatap pemuda itu, dia sangat tampan. Dia pergi ke sofanya dan melihat bahwa kelapa itu telah menghilang. Dia kemudian bertanya kepada pemuda itu apakah ada seseorang yang telah mengambil kelapa itu. Pemuda itu berkata: "Jangan khawatir tentang itu, karena aku sendiri adalah kacang itu". Kemudian gadis itu senang dan dia pergi memasak untuknya. Ketika makanan sudah matang, mereka pergi

makan; setelah ini pria itu berkata: "Kamu adalah istriku; dan aku katakan kepadamu bahwa namaku adalah Mangkaluku ("Kelapa").

Tidak lama kemudian, kedua saudari itu datang mengunjungi pasangan itu. Mereka sangat iri karena adik perempuan Mangkaluku memiliki suami yang tampan, dan mereka mencari cara untuk merampas suaminya. Suatu ketika Mangkaluku melakukan perjalanan, dan dia berkata kepada istrinya: "Jangan keluar rumah, karena nanti saudara perempuanmu akan membunuhmu." Setelah suaminya pergi, kedua saudari itu mengajaknya untuk pergi dan mandi bersama mereka. Dia pergi, tetapi ketika mereka sampai di air, kedua saudari itu menangkapnya dan melemparkannya ke tempat yang dalam di sungai. Ketika mereka tidak melihatnya muncul lagi, mereka mengira dia sudah mati, dan pergi ke rumahnya. Tetapi adik perempuan termuda tidak mati. Dia tetap berada di dalam air selama tujuh bulan. Baru pada saat itulah suaminya kembali dari perjalanan. Mangkaluku telah membawa banyak budak bersamanya, dan ketika mereka lewat, adik perempuan termuda meminta suaminya, sambil bernyanyi:

Lemba ntopolemba lee

"Dataran dan Penghuninya""

Umbami oe ngkaluku do

"Apakah itu air kelapa?"

Orang-orang itu menjawab, "Dia akan segera datang." Mereka terus berbicara, karena mereka belum melihat tuan mereka.

Sekelompok budak lain lewat. Dia mengulangi pertanyaannya, dan mendapat jawaban yang sama. Dengan cara demikian tujuh pasukan lewat, dan barulah datanglah suaminya, Mangkaluku. Kemudian perempuan itu bernyanyi lagi, dan laki-laki itu, yang mendengarkan, langsung mengenali suara

istrinya, yang berada di bawah sana, di dalam air. Dia berkata kepada teman-temannya, "Mari kita bawa istriku ke atas." Mereka melakukan ini, dan ternyata dia menjadi sangat kurus, karena dia belum makan selama tujuh bulan. Lalu mereka pulang bersama dan mulai makan banyak desa dengan banyak orang di dalamnya. Pasangan muda itu memiliki keturunan yang besar.

43. *Pohon beringin di bulan.*

Burung kolibri (*tetepode*) berteman dengan bangau. Burung bangau berkata kepada burung kolibri: "Jangan marah karena aku bertanya padamu, tapi bagaimana caramu hidup? Karena kamu terlalu kecil untuk mencari makananmu." Burung kolibri menjawab: "Aku mungkin kecil, tapi aku masih bisa mencari makan, karena aku akan mengambil apa pun yang kecil. Kamu tidak dapat menemukan banyak, karena kamu hanya mengambil yang besar, dan kamu tidak melihat yang kecil." Kemudian bangau menjadi marah dan berkata, "Kita lihat saja nanti; mari kita berdua terbang ke bulan, dan siapa yang tidak datang, mereka tunduk pada yang lain." Burung kolibri mengambil taruhan. Mereka terbang, dan keduanya memasuki bulan. Ketika burung kolibri melihat pohon beringin di bulan, dengan buah-buahan yang begitu indah di atasnya, dia berkata, "Mari kita potong dahannya dan tanam di tanah." lebih unggul dari yang lain." Burung bangau mula-mula duduk di dahan tersebut, namun tidak patah. Kemudian burung kolibri melakukan hal tersebut, dan seketika itu juga dahan tersebut putus di bawah burung tersebut, dan jatuh ke bumi. Akibatnya, pohon beringin sekarang tumbuh di bumi.

44. *Putri Salju Bada.*

Sepasang suami istri memiliki tujuh anak, semuanya perempuan. Ketika mereka dewasa,

mereka sepakat untuk menemui seseorang yang bisa melihat masa depan dan bertanya kepadanya suami seperti apa yang akan mereka miliki. Kepada yang seorang dinubuatkan seorang suami yang buta, kepada yang kedua seorang yang menderita rematik, kepada yang ketiga seorang yang bisu, kepada yang keempat seorang laki-laki yang berpenyakit bersisik, kepada yang kelima seorang yang bungkuk, kepada yang keenam seorang laki-laki yang berpenampilan kecil, dan kepada yang seorang ketujuh, seorang pangeran yang akan datang dari luar negeri, dan kepada siapa semua saudara iparnya akan tunduk. Para suster sangat iri pada si bungsu. Dalam perjalanan pulang, mereka tidak melakukan apa pun selain menendang dan menganiayanya. Ketika mereka sudah menceritakan semuanya di rumah, sang ayah marah kepada si bungsu karena dia akan dibesarkan dengan prospek ini. Dia berkata kepada seorang pelayannya, "Ambillah makanan, dan bawa putri bungsu ke dalam hutan, dan bunuh dia di sana. Dan supaya aku yakin bahwa bebanku telah selesai, kamu harus membawakan hatinya utukku."

Sang ibu menangis dan memohon belas kasihan, namun sang ayah tidak mau mendengarnya. Kemudian budak itu membawa serta si bungsu. Ketika dia sampai di sebuah gunung, gadis itu berkata, "Bunuh aku di sini, karena aku lelah berjalan." "Tidak," jawab budak itu, "Aku akan membunuhmu hanya di gunung ketujuh." Sesampai di sana dia berkata: "Aku tidak akan membunuhmu, jangan sampai aku merusak hidupku" (segala macam kesulitan dan kesengsaraan dalam hidupku). Dia hanya mengumpulkan sebatang kayu, lalu pergi. Dalam perjalanan pulang dia membunuh seekor monyet, yang hatinya dia bawa ke tuannya.

(Beberapa mitos bulan masih tercatat di bawah judul "kehamilan khusus" di bab Kehamilan dan Kelahiran).

45. *Mitos bulan Napu.*

Ada sepasang suami istri muda. Wanita itu meninggal, dan kemudian pria itu tidak dapat dihibur. Dia menanam kelapa di makam istrinya dan kemudian berbaring saja di atas tikarnya. Setiap kali arwah wanita itu datang mengunjunginya, dan dia merasa terhibur. Ketika penampakannya hilang, dia menangis lagi. Hanya sang suami yang bisa melihat istrinya.

Ketika hal ini telah berlangsung selama 7 tahun, wanita itu datang lagi kepadanya dan berkata kepadanya, "Jika engkau benar-benar ingin aku hidup kembali karena engkau sangat mencintaiku, engkau harus mengambil tujuh buah dari pohon kelapa yang tumbuh di kuburanku, dan jika pohon itu berbuah, kamu harus membelah 6 buahnya, dan menuangkan airnya ke kuburanku; dan kamu harus melemparkannya ke peti matiku dan berkata, 'Bangun!'"

Pria itu melakukan apa yang diperintahkan. Kemudian wanita yang meninggal itu bangkit, tetapi dia belum bisa berjalan dengan baik. Dia sekarang mengolesinya dengan minyak kelapa dan membawanya ke rumahnya. Ketika orang tuanya melihatnya, mereka sangat senang.

46. *Rasi bintang "Ayam jantan".*

Pada suatu ketika ada seekor ayam jantan yang terbang dari bulan dan tinggal bersama seorang pangeran di bumi. Ayam jantan itu mempunyai bulu yang keriting. Ia dirawat dengan baik, karena raja senang dengan harta miliknya. Tidak lama kemudian burung itu masuk ke dalam rumah, ia berkokok dan tiba-tiba ia memuntahkan sekeranjang penuh nasi yang sudah dikupas. Hal ini membuat sang raja semakin sayang dengan harta miliknya, karena kini ia tidak perlu lagi bercocok tanam atau menumbuk padi, sehingga petak padi tersebut tetap tidak terpakai.

Suatu ketika beberapa gadis datang untuk

menginjak sawah milik sang pangeran. Dia berkata kepadanya: "Kamu datang ke sini untuk menginjak-injak di sini, tapi ingatlah untuk tidak memukul penisku atau melukainya dengan cara apa pun. Karena ayam itu membuat saya dan keluarga saya tetap hidup." Gadis-gadis itu berkata, "Ada baiknya Anda memberi tahu kami hal ini, jika tidak, kami tidak akan tahu." Raja menambahkan: "Ingat baik-baik apa yang telah saya katakan, karena jika Anda tidak menindaklanjutinya, Anda akan melakukan kejahatan besar terhadap saya."

Sementara gadis-gadis itu sedang berjalan-jalan, datanglah seekor ayam jantan, dan mereka terkagum-kagum melihat indahnya bulu burung itu. Jadi mereka berkata, "Ayam jenis apa itu? Kami belum pernah melihat binatang yang begitu cantik." Ketika mereka kembali ke desa, mereka menceritakan kepada orang-orang tentang ayam tersebut. Setelah itu, orang-orang selalu pergi ke rumah pangeran untuk menumbuk padi, meski hanya untuk melihat ayam jago yang cantik.

Ketika mereka sudah menggedor-gedor di sana sebanyak tujuh kali, ayam itu datang lagi dan mematok nasi. Pemiliknya menjadi marah dan memukul ayam itu, tidak lagi memikirkan peringatan sang pangeran. Pukulan itu mematahkan sayap ayam tersebut, sehingga ia tidak dapat lagi melarikan diri. Tidak lama kemudian embun beku datang dan ketika dia melihat kemaluannya terluka, dia bertanya kepada gadis-gadis itu bagaimana hal ini bisa terjadi. Butuh waktu lama sebelum mereka berani menjawab, sehingga yang lain berkata: "Mereka telah memukul kemaluan Anda, Tuan." Kemudian sang pangeran menjadi sangat marah dan berkata: "Kamu telah merampas mata pencarianku dan oleh karena itu kamu harus menyiapkan ladang untukku mulai sekarang."

Kemudian ayam itu berkata kepada sang

pangeran: "Sekarang aku akan kembali ke surga, karena manusia telah berbuat jahat kepadaku. Sekarang aku akan kembali ke tempat tinggalku yang dulu; namun aku akan memberitahumu tanda-tanda apa yang harus kamu perhatikan ketika menanam padi". Setelah dia mengatakan ini, ayam itu menghilang; tetapi ketika orang-orang memandang ke langit pada malam hari, mereka melihat bintang-bintang di sana yang belum pernah mereka lihat sebelumnya; itulah ayam jago: kepalanya, badannya, dan ekornya.

Tidak lama kemudian sang pangeran bermimpi, dan dalam mimpi itu ia melihat seekor ayam jantan datang ke arahnya. Ketika dia mendekat, burung itu menjadi manusia. Raja sangat terkejut. Manusia Ayam berkata, "Aku telah kembali ke tempat tinggalku, karena Aku adalah konstelasi yang dikagumi manusia. Sekarang dengarkan apa yang akan Aku katakan, karena Aku akan memberimu sebuah tanda yang harus kamu perhatikan baik-baik. Kapan Jika Jika kamu boleh memegang kepalaku di tanganmu saat fajar di Barat (yakni ketika kepalaku sudah tenang), kamu harus menanam padimu." Kemudian ayam jantan menghilang, dan embun beku terbangun (lih. [Woensdregt 1928, 135-136, 137](#)).

47. Kisah lain tentang konstelasi "Ayam jantan".

Alkisah ada dua orang anak yatim piatu yang sangat miskin, karena tidak ada seorangpun yang mengasuhnya. Suatu ketika anak sulung menemui seorang wanita yang sedang memberi makan babi, dan wanita tersebut meminta sekam padi yang ingin diberikan oleh wanita tersebut kepada hewan-hewan tersebut. Dia mengambil beberapa dan membungkusnya dalam nampan; dengan ini dia melakukan perjalanan. Kedua anak yatim piatu itu berjalan melewati hutan selama tujuh hari. Si sulung

tidak memakan sekamnya, karena dia menyimpan semuanya untuk adiknya. Kemudian mereka sampai di sebuah gunung, yang puncaknya terletak sebuah batu besar. Yang tertua mengangkat adiknya ke atas dan membuka nampan berisi sekam untuk diberikan kepada anak itu untuk dimakan. Pada saat itu datanglah embusan angin dan menerbangkan seluruh sekam. Adik perempuan itu mulai menangis, namun yang sulung berkata, "Tunggu, aku akan membalas dendam; aku akan mencari tempat tinggal angin; tunggulah aku di sini. Jika Ayah dan Ibu mengasihani aku, aku pasti akan pergi ke tempat tinggal angin." mencari angin". Kemudian dia berangkat.

Tak lama kemudian dia sampai di sebuah gua; lubang itu sangat besar. Pepohonan di sekitar sana kehilangan semua daunnya; ini berulang kali tersapu oleh angin yang terus menerus melewatinya. Gadis itu berkata: "Tunggu sebentar, sekarang kamu akan mengalaminya!" Dia membawa banyak sekali batu, lalu dia mengisi mulut gua. Dia belum menyelesaikan tugasnya ketika seseorang menangis dari dalam gua, "Kasihaniilah kami, yatim piatu." Gadis itu menjawab, "Tidak, karena kamu telah menyakiti kami dengan menghancurkan makanan adikku." Laki-laki yang ada di dalam gua menjawab lagi, "Jangan lakukan itu, aku akan memberimu 700 budak dan 700 ekor kerbau, dan pakaian sebanyak yang kamu mau. Tolong jangan biarkan kami mati, karena kami harus bernapas melalui lubang itu. " Anak yatim itu menjawab: "Saya tidak ingin apa pun yang Anda sebutkan di sana, karena saya tidak bisa memberikan orang dan emas untuk dimakan saudara perempuan saya."

Suara di dalam gua melanjutkan: "Jika kamu mengkhawatirkan hal ini, aku akan memberimu seekor ayam emas. Jika kamu menyuruh ayam itu untuk memberimu kerbau atau emas atau beras, dia akan melakukannya." Anak

yatim itu menjawab: "Jika demikian, aku akan mengambil ayam itu; tapi pertama-tama saya ingin mencoba melihat apakah yang Anda katakan itu benar."

Itu adalah seekor ayam jantan yang besar, dan ia mempunyai tujuh sisir emas; tubuhnya, kakinya, dan sayapnya semuanya dari emas. Dia kembali ke saudara perempuannya dengan ayam. Sesampainya di sana, ia memerintahkan ayam berkokok dan nasi diberikan. Ini benar-benar terjadi, dan kemudian gadis-gadis itu bisa pergi makan malam. Ketika mereka selesai makan, dia memerintahkan ayam itu berkokok lagi, dan menyediakan 700 ekor kerbau, budak sebanyak-banyaknya, emas dan pakaian. Ini semua terjadi.

Kemudian yang tertua berkata, "Mari kita pergi ke ladang, karena kita tidak punya cukup tempat di sini." Mereka melanjutkan perjalanan, dan ketika mereka tiba di tempat yang cocok, anak yatim piatu itu berkata, "Mari kita tinggal di sini." Dengan berkokoknya ayam, ia menyediakan rumah dan lumbung yang penuh dengan beras. Kini anak-anak yatim piatu tidak lagi miskin seperti dulu; yang tertua adalah seorang ratu.

Suatu ketika anak yatim piatu berkata, "Jangan berkokok lagi, karena sekarang kita punya banyak beras, dan banyak orang yang menumbuknya." Suatu ketika ayam itu sedang mengikuti orang yang menginjak-injaknya, dan pada saat itu terjadilah seekor ayam yang menginjak-injaknya terjatuh dan mengenai sayapnya. Burung itu marah karenanya. Dia berkata kepada majikannya: "Aku akan kembali ke surga tetapi ketika kamu mengolah ladangmu, hormatilah aku. Ketika kamu melihatku berdiri di tengah-tengah surga, kamu harus menanam." Kemudian dia terbang menjauh.

Kini, ketika waktu menanam telah tiba, pemilik ladang pun tidur di ladangnya. Kemu-

dian dia bangun di malam hari, dan ketika dia melihat konstelasi itu tenang, tidak bergerak, burung padi tidak akan merusak tanaman, dan dia membuat tujuh lubang tanam, yang dengannya penanaman dimulai.

48. *Bacaan lain dari konstelasi "Ayam"*.

Suatu ketika seorang anak yatim piatu sedang berjalan melewati hutan. Dia mendengar kokok ayam jantan dan pergi mencari tempat duduknya. Ketika sampai di tempat asal suara itu, dilihatnya ayam itu dijaga oleh tujuh kepala manusia yang semuanya sedang tidur. Anak yatim piatu itu datang dengan lembut, menangkap burung itu, dan melarikan diri bersamanya. Ketika para kepala suku terbangun, mereka kehilangan ayam mereka, sehingga mereka mengejar anak yatim piatu tersebut. Ketika anak yatim piatu itu berlari menuruni gunung, kepala-kepala itu memanjatnya dari sisi yang lain. Anak yatim piatu itu berjalan melintasi danau dengan kemaluannya di lengannya, dan ketika dia mencapai sisi lain dan melihat ke belakang, dia melihat kepala-kepala itu sudah berdiri di tepi pantai. Dalam ketakutannya dia berkata, "Jika kamu benar-benar bukan ayam biasa, jangan biarkan kepala-kepala itu datang ke sini." Setiap kali ada kepala yang muncul di atas danau, ayam jantan akan membelahnya menjadi dua dan membiarkannya mengapung ke sungai.

Anak yatim piatu itu kemudian sangat bahagia, karena dia tidak mempunyai kekhawatiran lagi. Ketika makanannya habis, ayam terus memuntahkan makanan baru. Anak yatim tinggal berkata: "Didiha (itulah nama ayam jago), makanan kosong untukku." Atau: "Didiha, kapas kosong untukku". Dan kemudian hal itu terjadi. Hal ini membuatnya kaya, dan oleh karena itu masyarakat ingin menyambutnya kembali ke rumah mereka.

Suatu ketika ayam jantan itu berkeliling dan

mematuk nasi yang sedang ditumbuk seseorang. Pelaku memukulnya dengan alu sehingga sayapnya patah. Kemudian burung itu kembali ke kayangan, karena ternyata orang-orang tidak menyayanginya. Namun sebelumnya ia berpesan agar mereka memerhatikannya jika ingin menanam padi.

Suatu ketika ada seorang wanita tua yang mendatangi orang-orang dengan membawa keranjang besar dan bertanya apakah dia bisa memotong padi untuk mereka. Namun tak seorang pun ingin wanita tua itu memotong padinya, karena orang-orang takut kalau dia akan memasukkan semua bulir padi ke dalam keranjang besarnya. Akhirnya dia mendatangi seorang yatim piatu yang hanya mempunyai ladang kecil, dan dia bertanya apakah dia bisa memotong padinya. Anak itu dengan penuh syukur menerima tawaran ini. Setiap kali perempuan tua itu memanen sebagian ladangnya, padi itu tumbuh lagi di belakang punggungnya, sehingga ia terus menebang dan anak yatim piatu itu mendapat banyak beras.

Ia pun berkata kepada anak itu: "Jika kamu menangkap ikan (gabus), kamu boleh memakannya sendiri, tetapi kamu tidak boleh menyajikannya kepadaku." Suatu saat anak itu melupakan tugas ini dan menaruh ikan di depan wanita tua itu. Kemudian wanita tua itu menjadi marah dan berkata, "Ini salahmu sendiri sehingga aku meninggalkanmu sekarang: kita akan berbagi nasi bersama." Kemudian dia mengambil keranjangnya (*rota*) yang penuh dengan beras dan naik ke surga. Tidak mungkin untuk melihat di mana dia berada.

Ada yang menyatakan bahwa konstelasi "Ayam" ditawarkan sirih-pinang; yang lain mengatakan bahwa ini tidak dilakukan. Menurut cerita pertama, nasi campur kuning telur yang diperuntukkan baginya dibawa ke kaki pohon beringin, lalu dukun mempersembahkan kurban.

49. Rasi bintang "Ayam" diasosiasikan dengan ratu asli dan ratu palsu".

1. Ada seorang ibu hamil yang hendak mandi. Kemudian manusia serigala betina (*tope-onta*) datang ke resor tepi laut dan mencungkil matanya. Dia menempatkan mata ini di kursi pisang. Kemudian dia mendatangi suami wanita itu dan berpura-pura menjadi istrinya. Tidak lama setelah itu, orang buta itu melahirkan anak kembar: laki-laki dan ayam jantan. Ketika anak laki-laki itu besar nanti, dia selalu pergi keluar bersama ayam jantannya. Suatu ketika kucing rumah berkata kepadanya: "Ayahmu tinggal di desa itu; suruh dia menyingkirkan manusia serigala yang berpura-pura menjadi istrinya."

Anak laki-laki itu mendatangi ayahnya dan menyampaikan pesan tersebut, namun sang ayah tidak percaya bahwa anak laki-laki tersebut adalah anaknya, dan berkata, "Jika kamu adalah anakku, pergilah dan ambillah air di dalam tabung bambu tanpa dasar itu." Dia sebenarnya berhasil. Kemudian sang ayah menyuruhnya melakukan hal yang sama dengan saringan, dan eksperimen tersebut juga berhasil dilakukan. Lalu sang ayah berkata lagi, "Jika kamu benar-benar anakku, biarlah ayammu berkelahi dengan anjingku." Ayam itu mematuk teman berkaki empat itu hanya sekali, dan dia mati. Baru pada saat itulah sang ayah mengenali anak laki-laki itu sebagai putranya. Dia mengeluarkan mata istrinya dari kursi pisang dan memasangkannya kembali ke rongganya. Wanita manusia serigala itu terbunuh.

Setelah kejadian tersebut, De Haan berpamitan untuk pergi ke surga. Dia berkata: "Selama aku bersinar, jangan menanam padi; jika cahayaku tenang, kamu harus menanam." Kemudian Ayam bermalam tujuh malam di beranda rumah, kemudian tujuh malam di punggung rumah, lalu dia naik ke surga.

2. Padi yang dibawa ke masyarakat dengan

menggunakan kerbau (lihat Bab Pertanian, XV, 5), tidak berhasil. Pada saat itu ada seorang laki-laki yang melakukan perjalanan untuk berdagang. Dia membiarkan istrinya hamil dan memerintahkannya: "Jika kamu melahirkan seorang anak perempuan, bunuhlah dia; jika dia laki-laki, biarkan dia tetap hidup."

Tak lama setelah suaminya pergi, wanita itu dikaruniai seorang putri. Sang ibu tidak membunuh anak tersebut, namun menyembunyikannya di loteng rumah. Ketika suaminya pulang ke rumah dan bertanya tentang anak tersebut, dia memberi tahu mereka bahwa dia telah melahirkan seorang anak perempuan, dan dia segera membunuh anak tersebut.

Kemudian terjadilah sang ayah sedang duduk di serambi depan rumahnya dan sehelai kapas jatuh dari loteng. Pria itu naik ke atas untuk melihat dari mana kapas ini berasal, dan kemudian dia menemukan putrinya di loteng. Dia sekarang berbicara kepada istrinya: "Saya akan membunuh putri kami." Gadis itu hanya mengambil sebutir telur ayam untuk biaya perjalanannya. Ayahnya membawanya melewati tujuh gunung. Ketika dia mencapai gunung ketujuh, dia tidak membunuhnya, tetapi meninggalkan anak itu sendirian.

Pada saat itu telur ayam tersebut pecah dan muncullah seekor ayam jantan. Ketika burung itu sudah besar, dia berkata, "Apa yang harus kita makan sekarang?" Gadis itu menjawab, "Kami tidak punya apa-apa." Ayam itu menjawab, "Beri aku beberapa manik-manikmu untuk dimakan besok pagi, dan kemudian aku akan membersihkan tanah."

Keesokan paginya ayam itu mematok manik-manik yang diberikan gadis itu kepadanya, dan kemudian dia pergi membersihkan tanah; pada pagi pertama dia menyiapkan tujuh gunung. Saat hendak menanam, gadis itu berkata, "Apa yang akan kita tanam sekarang?" Ayam itu menjawab, "Jangan khawatir, ayo

kita pergi ke ladang besok." Ketika mereka tiba di sana keesokan harinya, mereka menemukan sejumlah besar padi siap untuk disemai. Ayam jantan menanam padi dengan cara menggaruk tanah dengan kakinya, kemudian bulir padi tersebut jatuh ke dalam alur yang dibuat.

Ketika padi sudah matang, dipanen dan dikumpulkan di lumbung; ayam jantan telah membangun kandang itu. Dia juga membuat rumah untuk majikannya. Beberapa saat kemudian rombongan berburu dari 'To Bada', semuanya bangsawan, tiba di sana. Ketika mereka telah melihat gadis itu, salah satu dari mereka memintanya untuk menikah dengannya, tetapi ayam jantan tidak mengizinkannya. Kemudian bangsawan Bada menjadi marah dan berkelahi dengan ayam tersebut. Dia memotongnya di sayap. Ayam jantan itu mendatangi majikannya dan berkata, "Sekarang kita harus berpisah." Gadis itu berkata, "Jangan tinggalkan aku." Namun ayam itu menjawab, "Aku harus pergi, tetapi aku tidak akan meninggalkanmu, aku akan terus menjagamu."

Semua ini terjadi di Wuasa di Napu (Lore), katanya. Ketika To Pekurehua mendengarnya, mereka segera pergi ke Wuasa dan meminta cangkangnya (bua, lihat bab Pertanian, XV, 35), agar bisa digunakan juga bersama mereka (bandingkan [Woensdregt 1928, 138-142](#)).

3. Bacaan lain menceritakan bahwa gadis itu membawa dua butir telur dan seekor ayam jantan ketika ayahnya membawanya pergi. Dia menyuruh putrinya memegang dua telur di tangannya, dan meletakkannya di dekat kepalanya. Kemudian dia memotongnya sampai mati dan pergi. Namun mayat gadis itu tidak membusuk. Setelah beberapa bulan, seekor kucing putih tiba di sana. Dia mengeong dan berkata kepada ayam jantan: "Gagak, supaya majikanmu bisa bernapas lagi!" Kemudian ayam berkokok dan gadis itu bernapas. Kemu-

dian kucing itu memerintahkan ayam untuk berkokok lagi, dan setelah burung itu melakukannya, gadis itu berbicara. Ketika ayam berkokok lagi, gadis itu bangkit. Sekarang kucing itu mengambil minyak dan menggosoknya dengan minyak itu, lalu gadis itu bisa berjalan. Ketiganya kemudian kembali ke orang tua gadis itu, dimana gadis itu menikah dengan seorang pangeran. Kucing itu pun kembali ke kediamannya sendiri, karena ini adalah Alatala.

50. Ringkasan beberapa mitos dari Bada'.

Dalam bukunya "Mite dan Sage dari penduduk Toraja pegunungan di Sulawesi Tengah" J. Woensdregt telah menceritakan beberapa mitos lagi yang ingin saya rangkum di sini. Dalam "The three of one family" ([Woensdregt 1925, 134](#)) seorang ayah membunuh kedua putranya karena keduanya memakan sepotong daging. Anak laki-laki tersebut hidup kembali dan mendatangi seorang wanita tua, yang memberi mereka jilbab yang indah, yang memiliki kekuatan untuk membuat pemakainya fasih, celana panjang, tombak, perisai dan pedang, dengan syarat mereka tidak menyalahgunakan senjata tersebut. Mereka melakukan ini, akibatnya hadiah-hadiah itu terbang jauh, membawa serta kedua anak laki-laki itu: yang tertua di Barat, yang termuda di Timur.

Kemudian mereka bertengkar bersama tentang seekor anjing yang melarikan diri, dan ketika mereka ingin bertengkar tentang hal itu, sebuah penjelasan tercapai, dan mereka menyadari bahwa mereka adalah saudara, setelah itu mereka berdamai.

Dalam "Manu ngKuruda' dan Payudara-emas" ([Woensdregt 1925, 144](#)) seorang wanita berturut-turut melahirkan dua orang putra, yang diberi nama Payudara-emas dan Topi-emas. Kedua orang itu tidak melakukan apa

pun selain berputar. Ketika mereka sudah muak dengan permainan ini, mereka meminta kapak, dan membawa mereka untuk memotong sebuah kapal. Yang termuda menyelesaikannya lebih awal; dia meletakkan kanonya ke tali kekang kakek; kemudian perahu itu berubah menjadi seekor kuda dan bersamanya ia terbang di udara. Ketika sang kakak akhirnya berhasil menyusulnya, dia memukul sang adik karena marah. Lebih jauh lagi, yang lebih muda pulang lebih awal dari yang lebih tua, dan karena itu dia dipukuli lagi oleh yang terakhir. Maka pemuda itu meninggalkan rumah dengan menunggangi kudanya dan meluncur di udara. Dia datang ke laut, di mana buaya menunggunya, tetapi sang pangeran melarang hewan tersebut menangkap anak-anaknya.

Ketika Payudara-emas menyatakan bahwa dia ingin mengunjungi sanak saudaranya Manu ngKuruda', pangeran buaya menyuruhnya untuk naik ke punggungnya. Jadi mereka berenang menyeberangi laut. Pekerjaan buaya di tengah jalan diambil alih oleh ular piton. Setelah sampai di seberang laut, ular itu memperingatkan: "Saat kamu sampai di jurang, jangan bicara, karena di sana berbahaya." Jurang itu penuh dengan monyet pemancing. Hewan-hewan ini ingin memakan Payudara-emas, tetapi pemuda itu berkata, bahwa dia mengetahui jurang yang penuh dengan ikan. Namun untuk mencapainya, mereka harus mendaki tujuh gunung. Semua monyet pergi untuk melihat ke jurang; mereka meninggalkan salah satu dari mereka untuk menjaga Payudara-emas dengan tipuan untuk membunuhnya, dan kemudian dia bergegas pergi dengan kudanya.

Sekarang dia datang ke sebuah desa, di mana putri pangeran menyatakan bahwa dia ingin menikahi Payudara-emas. Dia setuju, tapi saat hari sudah gelap dia meletakkan bantal di pelukannya dan bergegas pergi. Ketika gadis

itu mengetahui penipuannya, dia meninggal karena kesedihan. Payudara-emas melewati tujuh desa, dan hal yang sama terjadi di mana-mana; setiap kali putri pangeran meninggal.

Kemudian dia mendatangi wanita tua itu dan tinggal bersamanya untuk makan. Kuda itu mengangkat wanita tua itu ke dalam gudang, dan dia memerintahkan Payudara-emas untuk bersembunyi, karena Manu ngKuruda' akan segera datang. Sebelumnya ia harus memetik salah satu bunga yang dirawat oleh wanita tua itu. Lalu datanglah Manu ngKuruda'. Dia marah karena salah satu bunganya dicuri; kemudian amarahnya bertambah ketika dia melihat seseorang tergeletak di atas matras tidurnya. Ketika Payudara-emas menawarkan sirih-pinangnya, dia memberitahunya bahwa dia telah menikah selama sepuluh malam.

Manu ngKuruda' kemudian kembali ke rumahnya sendiri, di mana dia digendong oleh delapan orang budak. Suaminya mencela dia karena berhubungan seks dan mengatakan bahwa dia akan menunggu Payudara-emas ketika dia datang. Sementara pria itu menunggu, Goldenthrout masuk ke dalam rumah dalam wujud seekor kucing. Di sini ia berubah menjadi manusia, makan satu helai daun bersama Manu ngKuruda', dan tidur bersamanya. Pagi-pagi sekali dia keluar rumah lagi seperti kucing, tanpa diketahui sang suami.

Ketika ia kembali menemui wanita tua itu, ia memintanya untuk memasak banyak makanan untuknya, karena ia berniat bertengkar dengan suami Manu ngKuruda. Setelah makan dia pergi ke desa Manu ngKuruda dan berkelahi dengan suaminya di sana sepanjang pagi. Setelah tengah hari dia dipukul di bagian punggung dan langsung meninggal.

Kemudian Topi-emas dan istrinya tiba, dan ketika mereka tiba, cuaca sudah terang. Manu ngKuruda' pun mendekat. Topi-emas memerintahkan dia untuk meludahi luka saudaranya.

Topi-emas memberinya pukulan lagi dengan telapak tangannya, dan kemudian Payudara-emas bangkit kembali.

Istri Topi-emas bernama Pemberi Nasib. Dia membuat Payudara-emas bertarung lagi dengan suami Manu ngKuruda, dan ketika dia melihat bahwa suaminya akan kalah lagi, dia melemparkan sirih plum ke pria itu, yang kemudian dia mati.

Payudara-emas kemudian menikahi Manu ngKuruda', dan saat mereka mengucapkan selamat tinggal, Pemberi Nasib berkata: Sepuluh malam lagi kita akan bertemu di rumah mertua kita. Kemudian Topi-emas dan Pemberi Nasib menghilang; mereka sepakat untuk masing-masing memberikan delapan budak kepada mertuanya sebagai hadiah pertemuan.

Manu ngKuruda' memerintahkan nenek untuk merawat bunganya dengan baik dan setelah sepuluh hari dia dan suaminya melakukan perjalanan. Sesampainya di desa pertama, di mana putri pangeran ingin menikahi Payudara-emas, dan meninggal karena kesedihan, mereka ingin membunuh Payudara-emas sebagai balas dendam. Manu ngKuruda' memerintahkannya untuk mengisi senjatanya dengan salah satu bunganya dan menembakkannya ke desa. Dia melakukan hal ini, dan akibatnya desa tersebut terbakar, sehingga penduduknya tunduk padanya. Manusia dan ternak kemudian diambil oleh Payudara-emas. Hal serupa juga terjadi di desa-desa lainnya.

Ketika mereka tiba di ayah Payudara-emas, mereka mendengar bel berbunyi dari surga, dan kemudian mereka melihat Topi-emas tiba dengan Pemberi Nasib dan hadiah delapan budak mereka. Payudara-emas juga memberikan seluruh tawanan perang sebagai hadiah kepada orang tuanya. Setelah sepuluh malam mereka pergi. Kemudian hari menjadi gelap lagi, mereka mendengar dentingan lagi, menjadi terang lagi dan kemudian Topi-emas dan

Pemberi Nasib Beggar datang. Payudara-emas dan istrinya melaju secepat kuda mereka bisa membawa mereka pergi.

Untuk menjelaskan mitos ini, penulis mengatakan sebagai berikut: "Dalam cerita sebelumnya benda-benda langit ditampilkan sebagai pribadi. Dalam varian cerita ini, Rada bulawa "Payudara Emas" disebut nTandaeo "yang memiliki matahari sebagai lambangnya". Songko bulawa "Topi-emas" (dalam puisi Bada' bulan juga disebut "topi") kemungkinan besar adalah bulan. Biasanya matahari dan bulan digambarkan menikah, dalam cerita ini mereka adalah dua bersaudara, yang satu (bulan) naik ke surga, dan yang lainnya (matahari) menuju dunia bawah. Dia melewati tujuh desa (di tempat lain tujuh bumi, berbeda dengan tujuh langit), dan akhirnya mati dalam pertempuran untuk Manu ngKuruda', sanak saudaranya, setelah itu Takdir bersama suaminya (bulan) memasuki dunia bawah dan Rada bulawa (matahari) dibangkitkan dengan melemparkannya bersama sirih plum yang mengandung kekuatan hidup" ([Woensdregt 1925, 152](#)).

51. Kisah Tonili (direkam di Roundingo di Pakawa).

Istri seorang bangsawan (madika) sedang hamil. Sebelum si kecil lahir, sang bangsawan melakukan perjalanan dan berkata kepada istrinya: Jika kamu melahirkan seorang anak laki-laki, bunuhlah dia; Jika itu perempuan, biarkan dia hidup. Wanita itu melahirkan seorang anak laki-laki, tetapi karena tidak ingin membunuh anak tersebut, dia menaruhnya di buaian, menambahkan sebutir telur ayam, dan membiarkannya mengapung ke sungai. Di tempat anak itu ia mengubur sebatang batang pisang.

Setelah anak itu hanyut beberapa saat, muncullah seekor ayam jantan dari dalam telur. Anak itu berangsur-angsur bertambah besar, hingga akhirnya buaiannya terapung di suatu

tempat. Di negeri itu anak laki-laki itu menemukan orang-orang sedang memukul sagu, dan dia tinggal bersama mereka.

Setelah beberapa saat anak itu berhasil menangkap seekor ayam jantan; dia membuat burung itu bertarung dengan kemaluannya, agar dia bisa dilatih dalam seni ini. Anak laki-laki itu biasa disebut Tonili "si gelandangan". Sekarang orang-orang yang tinggal bersama Tonili ingin membunuh ayam jantannya; Namun mereka tidak berhasil, karena hewan tersebut bahkan tidak mendapat goresan. Kemudian ayam itu berkata kepada tuannya, "Orang-orang itu baru saja memukulku; mereka ingin membunuhku dan memakanku. Izinkan aku membunuh orang-orang itu." Tonili berkata, "Lakukan sesukamu." Kemudian ayam itu menghentakkan kakinya ke tanah, dan seluruh orang itu mati. Tonili tidak ingin menguburkannya. Kemudian ayam tersebut memukul mayat-mayat itu dengan ramuan vital (*kayu lana, kayu adi, siranindi, salembangu*), lalu mereka semua hidup kembali dan memuntahkan cacing mayat itu dari mulutnya. Kemudian Tonili berkata: "Fakta bahwa kalian, tujuh laki-laki, telah hidup kembali adalah bukti bahwa kalian memang berniat membunuh penisku." Kemudian para pengetuk sagu menjawab, "Itu benar sekali."

Tonili tinggal di sana beberapa saat dengan kemaluannya, namun burung itu berkata: "Tuan, tidak pantas kita tinggal di sini, tetapi lebih baik kita bertaruh (dengan sabung ayam)." Jadi mereka pindah dan datang ke negara lain. Kemudian ternyata mereka sudah sampai di negeri ayah Tonili. Tonili pergi ke rumah ayahnya, dan menemukan orang-orang di sana sedang melakukan pemintal (Pakawa *mosipana*, Palu *nosiwala*). Tonili mengalahkan para pemain dengan gasingnya.

Keesokan harinya diadakan sabung ayam (*mosipuli manu*). Tonili ditawarkan untuk ber-

taruh, tetapi dia menolak karena dia masih belum berpengalaman dalam hal ini. Namun ayam itu berkata kepadanya, "Lakukan!" Kemudian didatangkan seekor ayam jantan raksasa yang mempunyai taji yang besar untuk melawan ayam Tonili. Tonili menolak lagi, namun ayam berkata: "Lakukan!" Begitu pertarungan dimulai, ayam Tonili memotong kepala lawannya dengan satu pukulan. Dia menaklukkan semua ayam jantan.

Taruhan dibuat pada sabut kelapa yang penuh dengan emas; Oleh karena itu, ini dime-nangkan oleh Tonili. Tapi dia tidak membawa emas itu bersamanya. Ia berkata kepada pangeran (ayahnya): "Simpanlah emas ini, karena jika aku didenda oleh orang lain, kepada siapa lagi aku akan meminta pertolongan selain kepadamu, pangeran?" Keesokan harinya mereka ingin melawan (di tempat lain kuda) bertarung dengan ayam Tonili, dan hanya ketika burung itu menyuruhnya setuju barulah pertarungan terjadi. Sekali lagi ayam Tonili memotong kepala kambing dengan ekornya.

Keesokan harinya ayah Tonili datang bersama seorang pria kuat yang ingin dia adu ayam. Ayam jantan menerima tantangan itu, dan tak lama kemudian pria tanpa kepala itu tergeletak di tanah. Kemudian sang ayah berkata, "Kembalilah tujuh malam lagi, dan kita akan mengambil kandangku," yaitu kita akan berperang bersama-sama.

Setelah tujuh malam, ayam jago membangunkan Tonili pagi-pagi dan berkata, "Ayo pergi." Tapi Tonili tidak pergi. Dia mengikatkan api ke ekor kemaluannya, dan menyuruhnya terbang ke desa ayahnya. Dampaknya seluruh rumah terbakar. Ayam pun ikut bertarung dengan rakyat dan mengalahkan mereka semua.

Akhirnya hanya Sang Ayah yang masih hidup. Kemudian Tonili datang dan berkata, "Ayah, saya anakmu Tonili!" Raja menjawab:

"Jika kamu adalah anakku, apa yang harus kami lakukan, karena semua rakyatku sudah mati?" Kemudian Tonili melanjutkan: "Kirim untuk salembangu" (yaitu tanaman yang berdaun merah). Dia mengikat daun-daun itu ke ekor burungnya, dan dengan daun itu dia mengizinkan semua orang menyentuhnya, sehingga mereka semua hidup kembali. Orang yang dihidupkan kembali terbatuk-batuk, lalu belatung keluar dari mulutnya.

Ketika semuanya sudah kembali normal, Tonili berkata: "Saya akan pergi." Sang ayah bertanya, "Mau kemana?" Tonili berkata, "Saya akan mencari istri." Kemudian ayam itu berkata, "Tunggu aku di sini; aku akan menjemput temanku, ayam hutan, dan dia akan mencarikan istri untukmu." Burung semak kini terbang menuju tempat pemandian *bidadari* kahyangan, *bidadari*; di sana dia menangkap salah satu darinya dan terbang membawanya. Burung raksasa Guruda masih mencoba tetapi ayam Tonili membunuhnya dan membawa *bidadari* itu kepada tuannya.

Ketika pernikahan Tonili dengan *bidadari* dilangsungkan, sang ayam meminta izin pergi, ia ingin kembali ke kayangan dari mana ia berasal. Tonili berkata: "Aku tidak akan membiarkanmu pergi, Dio." Tetapi ayam itu menjawab, "Jika aku tidak pergi, Tuhan, maka manusia tidak akan mempunyai apa-apa untuk dimakan." Sebelum ayam itu pergi, dia berkata kepada orang-orang: "Jika kamu melihatku berdiri di puncak pada tengah malam, kamu harus menanam padi. Ketika aku bangun di malam hari, taburlah padimu di bedengan." Tonili sendiri pun kembali ke kayangan.

Dalam bacaan cerita yang saya rekam di Dombu di wilayah yang sama, ibu Tonili tidak hanya meletakkan sebutir telur, tetapi juga pisau (*ladi balanda*) dan segenggam beras di buaiannya.

51a. *Kisah Toilu dan Ntiwolu di Rampi.*

Seorang laki-laki yang turun dari surga di Lowa di Rampi', menikah dengan seorang wanita di sana, dan melahirkan seorang anak laki-laki, yang saat lahir mempunyai pakis (Rampi' *timpau*, di tempat lain *paku*, *bare'a*) di dadanya dan ada daun bambu di dadanya. Punggungnya. Ketika anak laki-laki itu telah tumbuh besar, orang tuanya meninggal, dan oleh karena itu anak laki-laki tersebut hanya disebut Toilu, seorang yatim piatu. Pamannya merampas semua harta orangtuanya, dan tidak meninggalkan apa pun kepada anak laki-laki itu kecuali seorang anak laki-laki kerbau berkulit merah (albino); pada hewan ini dia berkeliling sepanjang hari. Dia hanya punya fuya tua untuk diletakkan di punggung tunggangannya, jadi dia sangat menderita akibat sengatan nyamuk.

Maka anak laki-laki itu mendatangi neneknya; dia meminta makanan padanya, tapi dia tidak bisa menyajikan apa pun kecuali sayuran pakis (*timpau*). Ketika anak laki-laki itu besar nanti, dia meminta kepada neneknya tentang tol emas yang dibawakan ayahnya dari surga. Nenek memberikannya kepadanya, tapi dia memperingatkannya, "Berhati-hatilah, jangan sampai biayanya diambil darimu." Dia memasang kain bahunya dan memasukkan mainan itu ke dalamnya. Dia tampak miskin, karena dia hanya mengenakan cawat.

Sesampainya di desa, dia menantang anak-anak itu untuk berputar bersamanya. Pada setiap gasing yang dipasang, dia melemparkan gasingnya dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga mereka melompat jauh. Anak-anak itu memintanya untuk mengenakan atasannya (*mobanu*), tetapi Toilu tidak menginginkannya. Mereka meminta untuk melihat jumlah korbannya, tapi dia juga tidak mengizinkannya. Orang-orang terus bertanya, dan akhirnya dia menetapkan jumlah korbannya. Namun kini

anak-anak tersebut menyita tol tersebut dan melemparkannya ke desa, lalu mendarat di kompleks rumah kepala suku (*tekei*). Istri Kepala Desa mengambil mainan itu dan menyimpannya.

Toilu pergi ke desa dan meminta hartanya kembali, namun ditolak. Kemudian Toilu menangis dan meratap, "Warisanku telah diambil dariku, dan sekarang adat istiadatku juga diambil dariku." Ketika kerbau merah mendengar keluh kesah tuan mudanya, ia pun melepaskan diri dan lari ke perkampungan. Di sini dia menggulingkan rumah Kepala Desa dengan tanduknya. Kemudian dia menyerang rumah-rumah lain, dan semua yang ditabraknya terjatuh. Toilu dipanggil untuk menangkap kerbaunya, tetapi dia menjawab: "Hanya jika saya mendapatkan tol saya kembali." Ketika banyak rumah sudah hancur, Kepala Suku memerintahkan istrinya untuk mengembalikan tol tersebut. Setelah selesai, kerbau itu menghentikan pekerjaan penghancurannya, dan Toilu kembali bersamanya ke neneknya.

Nenek bertanya mengapa dia menangis, matanya merah sekali, tapi Toilu tidak menjawab. Nenek memberinya porsi pakisnya lagi, dan setelah dia memakannya dia keluar lagi dengan kerbaunya. Pada saat cuaca paling panas, dia mengikat hewan tersebut ke pohon beringin dan berbaring tengkurap di atas kerbau untuk tidur. Kemudian terdengar suara: "Toilu! Toilu!" tapi anak laki-laki itu tidak mendengarnya. Kerbau itu bergerak di bawahnya, dan itu membangunkannya. Dia mendengar dirinya dipanggil dengan namanya. Suara itu berkata, "Masuklah ke rumahku!" Dia melihat sekeliling, tapi dia tidak melihat apa pun. Lalu dia berkata, "Siapa yang memanggilku?" Dan lihatlah ayahnya: "Saya ayahmu. Anak miskin. Kamu menjadi miskin karena pamanmu merampas segalanya darimu. Pergi cuci matamu."

Ketika Toilu melakukan ini, dia melihat sebuah rumah indah di dahan pohon; di sana berdiri seorang wanita yang memanggilnya untuk masuk ke dalam rumah. Toilu memanjat, namun ia tidak berani melangkah lebih jauh dari portal (Rampi tangko'), karena ia hanya mengenakan cawat yang sudah usang. Kemudian seseorang datang kepadanya dan memandikannya serta memakaikan baju baru padanya. Dia tidak berani masuk setelah itu, tetapi mereka membawanya ke dalam rumah. Ayahnya memasak makanan, dan ketika sudah siap, ayahnya makan bersamanya dari keranjang yang sama. Namun Toilu tidak dapat menelannya, karena dia hanya makan pakis dan tidak lagi terbiasa dengan makanan enak. Dia mencoba lima kali, dan kemudian menyerah. Dia turun untuk kembali menemui neneknya, tetapi orang tuanya menyuruhnya kembali.

Dia datang ke rumah neneknya dengan memakai baju barunya. Dia menanggalkan pakaian itu dan memberikannya kepada wanita tua itu untuk diamankan. Dia bertanya apakah dia telah mencurinya. Toilu menjawab: "Tidak." Kemudian dia memakai kembali pakaian lamanya, dan keluar lagi bersama kerbaunya. Ia tidak pergi ke pohon beringin itu, melainkan tidur bersama neneknya.

Sekarang di rumah di pegangan tangga ada seorang gadis cantik bernama Ntiwolu, "Lonceng". Gadis ini datang ke Toilu di malam hari dan duduk di atas kakinya. Awalnya Toilu mengira itu adalah neneknya. Ketika dia menyadari bahwa Ntiwolu datang mengunjunginya, dia berkata: "Sekarang Anda dapat melihat sendiri betapa miskinnya kami; Aku tidak cocok denganmu." Ntiwolu bertanya: "Mengapa kamu tidak datang ke beringin?" Toilu menjawab, "Karena malam telah tiba." Ntiwolu: "Bagaimanapun, pulanglah besok." Ini anak laki-laki berjanji, lalu dia tidur sampai subuh.

Ia keluar lagi membawa kerbaunya, namun sore harinya ia kembali menemui neneknya yang meminta makanan. Dia memberinya sayuran pakis lagi, dan dia hanya meminum cairannya saja. Ia juga meminta pakaian bagusnya, dan setelah mengenakannya, ia pergi ke pesta, menunggangi kerbaunya. Dia mengikat hewan itu ke pohon dan duduk di bawahnya. Sekali lagi ada suara yang memanggilnya untuk naik ke atas, tetapi dia tidak melihat rumahnya. Baru setelah dia menggosok matanya dengan ramuan yang diberikan dari pohon, dia menyadari bahwa dia sedang bersandar pada tiang rumah, bukan pada pohon.

Toilu naik ke dalam rumah, dan segera Ntiwolu memberinya nasi, yang dia makan dari satu keranjang bersamanya. Tapi Toilu lagi-lagi tidak bisa menelan nasi itu, jadi dia mencucinya dengan air ke tenggorokannya. Ntiwolu memintanya untuk tidur di sana, tapi Toilu menjawab: "Nenek sendirian." Jadi dia pulang ke rumah dengan membawa kerbaunya. Sesampainya di rumah, dia makan pakis lagi, berganti pakaian, dan keluar lagi bersama kerbaunya. Kemudian saat dia sedang tidur malam itu, Ntiwolu mendatangnya lagi. Toilu berkata: "Apakah kamu begitu senang melihat rumah jelekku? Ntiwolu: "Mengapa kamu tidak datang dan tinggal bersama kami?" Nenek sendirian." Ntiwolu: "Kamu adalah suamiku." Toilu: "Saya tidak ingin hal itu terjadi, karena saya miskin." Ntiwolu: "Tidak masalah kalau kamu miskin." Toilu: "Kalau kamu ingin punya orang miskin, kamu harus mengetahuinya sendiri." Lalu mereka tidur bersama.

Saat Toilu sedang tidur, Ntiwolu mematahkan gigi seri rahang atas dan bawahnya. Ketika Toilu bangun dan meraba mulutnya, dia menyadari bahwa giginya hilang. Ia mengunyah sirih, dan sejak saat itu menjadi kebiasaan memendekkan gigi dan mengunyah

sirih. Maka Toilu dan Ntiwolu telah menjadi pasangan suami istri. Kemudian Toilu berkata: "Jika orang tuaku benar-benar penghuni surga, maka saat ini ada sebuah rumah dan lumbung yang penuh dengan beras." Nyatanya, dia tiba-tiba mendapati dirinya berada di sebuah rumah indah dengan jendela dan atap kaca.

Suatu ketika Kepala (*tekei*) lewat. Dia bertanya, "Siapa yang membuat rumah indah itu?" Toilu menjawab, "Bukan aku, karena kamulah yang mencuri warisanku, tetapi kakekku di surga yang membuatnya." Kepala menjawab: "Kalau begitu, kakekmu adalah Penguasa Surga." Sekarang Toilu meminta kembali barang-barang yang telah dicuri pamannya, jika tidak, dia akan berperang dengan pamannya. Pamannya sekarang mengembalikan semua yang dicuri; sebuah perayaan besar diadakan untuk meresmikan rumah baru.

Pada kesempatan ini sepuluh ekor kerbau disembelih, Toilu dan Ntiwolu menyaksikan pembunuhan kerbau tersebut dari rumahnya. Lalu tiba-tiba Ntiwolu berkata, "Aku akan menghidupkan kembali hewan-hewan itu." Toilu berkata, "Aku akan menghilangkannya." Mereka benar-benar menghilang. Namun Ntiwolu berkata: "Jika saya datang dari surga, maka kerbau akan kembali." Kerbau itu benar-benar ada lagi. Kemudian mereka disembelih lagi, dan dari mereka dibuat makanan yang lezat. Anggota silsilah *tekei* di Rampi semuanya merupakan keturunan Toilu.

52. *Kisah Tololopalo "titik pantat"*.

Andandewa telah memberikan tanda larangan pada pohon *maku* (*Eugenia aquea*) miliknya, namun meskipun telah dilakukan tindakan pencegahan, buahnya tetap saja dicuri. Ia menemukan satu buah yang hanya tinggal satu gigitan saja, dan ketika memeriksa gigitannya, ia terkagum-kagum pada gigi-gigi halus dan rata yang tertanam di dalam buah tersebut.

Pastilah seorang gadis cantik yang telah menggigit buah itu. Itu sebabnya dia memutuskan untuk mencari gadis ini. Dia berangkat dengan kemaluannya di bawah lengannya.

Sesampainya di suatu desa, ia memanggil semua orang, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, lalu ia membiarkan ayam jantannya berkokok. Ia melontarkan kata-kata berikut: *Totoro'oa rindate, kukuti leti randoo* "Kukeleku di atas sana, remas vagina perawan". Ketika orang-orang mendengarnya, mereka tertawa terbahak-bahak, dan kemudian Andandewa (nama ini berarti daya pikat para dewa, atau "matahari para dewa", jika *anda* dapat diartikan sebagai bentuk sampingan dari *ando*) memandang dengan penuh perhatian pada mulut para gadis yang hadir untuk melihat jenis gigi apa yang mereka miliki, dan apakah gigi mereka sama halus dan rata seperti yang terlihat pada buah tersebut.

Dia telah melakukan ini di enam desa tetapi tidak menemukan desa yang dia cari. Ketika dia sampai di tangga ketujuh, dia berteriak seperti biasa, "Kamu bungkuk dan orang buta, turunlah!" Ketika semua orang telah keluar dari rumah mereka, dia membiarkan ayamnya berkokok, dan semua orang tertawa terbahak-bahak. Kemudian dia melihat di antara gadis-gadis itu ada seorang gadis yang giginya sangat bagus, dan dia langsung tahu bahwa dialah yang telah menggigit buahnya. Nama gadis itu adalah Daya. Dia segera memintanya untuk menikah dengannya, dan keluarganya langsung menyetujuinya.

Ketika pasangan muda itu hendak kembali ke rumah Andandewa, sang ibu berpesan: Jangan pernah memanjat pohon *maku*, karena nanti Tololopalo akan datang; jangan pernah memanjat pohon *dumbu* (yang mirip *maku*, tapi buahnya berwarna merah, bukan putih), karena ada Tololopalo; jangan memanjat pohon mangga, karena di sana ada Tololopalo".

Namun tiba-tiba, ketika pasangan itu melewati pohon maku, Andandewa memanjatnya karena istrinya sangat lapar akan buah tersebut. Saat suaminya sedang duduk di pohon, Tololopalo, roh jahat perempuan, datang. Dia menusuk mata Daya, membuatnya buta, lalu menyembunyikannya di semak-semak tanaman gurondo (sejenis Amomum). Ia mengupas kulitnya dan menutupi wajahnya sendiri agar terlihat seperti Daya, apalagi ia juga sudah memakai gelang dan perhiasan. Andandewa mau tidak mau merasa kasihan pada Daya.

Saat Daya ditinggal di semak-semak, dia sedang hamil. Tololopalo juga sedang hamil. Keduanya melahirkan seorang putra. Ketika anak laki-laki itu dewasa, mereka bertemu satu sama lain dan membiarkan ayam mereka bertarung satu sama lain. Putra Daya membacakan mantra: "Jika wajah ibumu adalah wajah ibuku, maka penisku akan menang." Ayam jantan putra Daya memang berhasil menaklukkan burung yang lain. Andandewa telah mendengar mantra anak laki-laki itu. Dia sekarang mengikutinya ke hutan Amomum untuk mengetahui siapa anak laki-laki itu. Ketika putra Daya datang ke sana, dia berkata, "Jangan izinkan Tololopalo mengambil wajah ibunya, Ayah." Kemudian Andandewa kembali ke rumahnya. Dia melepaskan wajah Daya dari kepala Tololopalo, sehingga dia melihat bahwa dia hanyalah roh jahat. Ketika Daya memiliki wajah dan matanya sendiri lagi, dia secantik dulu, dan suaminya membawanya pulang ke Tololopalo.

53. Kisah Kolombio (direkam di Rondigo di Pakawa).

Pada suatu ketika hiduplah seekor katak dan seekor tikus. Yang terakhir disebut Towio. Mereka sepakat untuk pergi mencari tebu di seberang sungai. Namun saat berenang melintasi tikus itu tenggelam, dan arus membawanya pergi. Katak kembali ke rumah dan melaporkan

apa yang terjadi pada kedua putri tikus. Kedua gadis itu dipanggil Doe ntasa dan Doe njiniri. Mereka adalah manusia. Gadis-gadis itu pergi mencari jenazah ibunya dan menemukannya terdampar di tepi sungai. Mereka memanggil dukun untuk menghidupkan kembali tikus itu namun sebagai gantinya muncullah roh jahat Kolombio (Kolombio adalah raksasa bodoh, pemakan manusia).

Gadis-gadis itu bertanya kepadanya apakah dia mampu menghidupkan kembali ibunya. Kolombio berjanji melakukan ini, tapi dia malah memakan tikus itu. Kemudian gadis-gadis itu melarikan diri dan sampai di Danau Bolo Rano. Di sini mereka melemparkan sepotong daging kelapa ke dalam air dan berkata: *Tuwu leile'o nggaluku layu, nionta i Kolombio naindio kami* "biarkan pohon kelapa yang tinggi tumbuh, ibu kita telah dimakan Kolombio." Potongan kelapa itu ternyata tumbuh menjadi pohon yang tinggi. Gadis-gadis itu naik untuk melarikan diri dari Kolombio. Ini naik setelahnya. Doe ntasa menendangnya hingga jatuh. Baru setelah dia melakukan ini tujuh kali, Kolombio menghentikan usahanya.

Kemudian gadis-gadis itu melarikan diri lebih jauh dan mendatangi seorang pria bernama Baramongou, kepada siapa mereka meminta bantuan. Dia berjanji padanya jika mereka ingin menikah dengannya. Mereka menjanjikan hal ini, dan kemudian dia menyembunyikannya di bawah bejana yang baru saja dia potong.

Tidak lama kemudian datanglah Kolombio. Dia mengagumi gigi Baramongou yang indah dan rata. Dia bertanya apakah giginya juga bisa dibuat seindah itu. Baramongou menjawab bahwa hal ini sangat mungkin terjadi. Kemudian tukang perahu membuat kapaknya bersinar dan dengan itu dia memotong kepala Kolombio menjadi dua.

Baramongou menikahi kedua gadis itu. Doe

njiniri tetap tidak memiliki anak, namun Doe ntasa memiliki dua orang putra, Sanggilana, dan Tonda labua. Masyarakat di wilayah ini konon merupakan keturunan pertama. Tonda labua pergi, kemana tak seorang pun tahu. Ia mempunyai senjata, sedangkan Sanggilana hanya mempunyai parang; Oleh karena itu keturunannya tidak mengetahui alat dan senjata lain selain parang (tidak jelas maksudnya, karena ada juga yang mengetahui kapak, pedang, tombak, sumpitan, dan sebagainya).

54. *Cerita lain dari Kolombio (direkam di Pakawa).*

Seorang laki-laki bernama Ntumbu pernah menebang sebatang liana (*walaa*; dalam bacaan lain cerita itu adalah pohon *kawaloo*), dan di dalamnya ia menemukan *kawati* (Bare'e *awati*, seekor cacing putih gemuk, yang memakan empulur palem, dan yang dianggap sebagai makanan lezat). Ntumbu memasukkan cacing tersebut ke dalam *balonga* (tabung bambu untuk tembakau) dan membawanya pulang.

Ketika tiga malam kemudian Ntumbu membuka tabung untuk mengeluarkan cacing dan memanggangnya, ternyata cacing tersebut telah berubah menjadi seorang gadis. Lidu nue, istri Ntumbu, menyusui anaknya. Dia memberinya nama Banjarakia. Ketika anak itu sudah bisa berjalan, seekor kera (*ibo*) datang, menangkapnya dan membawanya ke Pada ntjakaja. Ntumbu mencari gadis itu kemana-mana, namun ia tidak dapat menemukannya, bahkan di dataran Pada ntjakaja, ketika ia datang ke sana.

Sementara itu, anak itu telah diambil oleh Kolombio, sang penyihir (*topeule*). Dia membesarkan Banjarakia di rumahnya, berniat membunuhnya nanti ketika dia besar nanti dan memakan hatinya. Setiap hari dia bertanya padanya: "Apakah hatimu sudah besar?" Setiap kali gadis itu menjawab: "Belum." Tapi suatu hari dia berkata: "Sekarang hatiku sudah

besar." Kolombio kemudian mengajak kerabatnya membicarakan hal tersebut untuk datang dan merayakan bersamanya selama tujuh hari, pada saat itu hati Banjarakia akan dimakan.

Kini gadis itu tidur di bilik yang sama dengan Ntondo lemo "Pagar Lemon", putri Kolombio. Pada malam Banjarakia akan disembelih, gadis-gadis itu berganti pakaian, akibatnya Kolombio menangkap dan membantai putrinya sendiri, karena mengira dia telah merebut Banjarakia. Kolombio memotong hati putrinya menjadi beberapa bagian dan menaruhnya di bambu untuk dimasak. Ketika hati sudah matang, dia memanggil putrinya, tetapi Banjarakia menjawab, "Saya tidak datang untuk makan, karena badan saya panas (saya demam)." Kolombio berteriak: "Kalau begitu, mandi." Banjarakia turun dan pergi.

Ketika dia tidak kembali, Kolombio mengikuti jejaknya, yang membawanya ke sebuah pohon tinggi, tempat Banjarakia memanjat. Dia mendongak dan melihat Banjarakia duduk di dahan. Kemudian dia mengerti bahwa dia telah membunuh putrinya sendiri menggantikan gadis asing itu. Dengan marah dia mulai menebang pohon itu. Saat malam tiba dia belum selesai dengan itu. Dia pergi tidur untuk melanjutkan pekerjaannya keesokan harinya.

Pada malam hari seekor monyet memanjat pohon itu, menangkap gadis itu, dan membawanya ke pohon tinggi lainnya. Dia berkata kepadanya, "Jika Kolombio menebang pohon ini, pohon itu akan jatuh ke laut, dan dia tidak akan bisa mendapatkanmu." Keesokan paginya ketika Kolombio menyadari bahwa Banjarakia tidak lagi berada di pohon, dia pergi mencarinya lagi, dan ketika dia mendongak, dia melihat Banjarakia duduk di pohon lain. Dia mulai menebangnya; pohon itu tumbang dan mendarat dengan mahkotanya di laut. Kolombio berkata, "Anak kecil itu pasti mati, tertimpa

pohon." Dia sekarang memotong dahan untuk mencari gadis itu; tetapi ketika dia telah membersihkan seluruh kayu, dia tidak menemukannya; tapi dia melihatnya di tengah laut dengan perahu. Kolombio berenang mengejarnya. Namun Banjarakia membawa sebatang bambu berisi biji labu (*Lagenaria vulgaris*), satu berisi biji jagung, satu berisi beras, dan satu lagi berisi potongan kelapa.

Ketika Kolombio mendekatinya, dia menyebarkan biji labu tersebut ke atas air: biji labu tersebut segera berkecambah dan dalam sekejap tumbuh menjadi tanaman yang berbuah. Kolombio tidak lagi memikirkan penganiayaan untuk saat ini, namun mengumpulkan labu tersebut.

Setelah selesai, Banjarakia sudah jauh lagi. Kolombio mengejarnya, dan ketika dia mendekatinya lagi, dia membuang biji jagungnya. Kolombio sekarang berhenti mengumpulkannya sebelum melanjutkan penganiayaan. Banjarakia juga melakukan hal yang sama pada nasi dan kelapa parut. Akhirnya Kolombio tetap menguasainya, namun Banjarakia juga telah mengambil dua tabung bambu (*balonga*) dari rumah Kolombio, yang di dalamnya Kolombio mengawetkan nosanya (jiwa, sebenarnya nafas). Satu tabung adalah *pedua nosa*, satu lagi adalah *pedua nggedi*. Ketika Kolombio mendekatinya lagi dan berteriak padanya: "Tunggu aku!" dia melemparkan *pedua nosa* ke laut. Pusaran air tercipta, yang menyedot Kolombio ke dalam air. Ketika akhirnya muncul kembali, dan melanjutkan pengejaran, Banjarakia pun melemparkan tabung kedua ke laut, dengan akibat yang sama. Ketika dia dekat dengannya lagi, Banjarakia telah mencapai pantai barat laut.

Sesampainya di darat, Banjarakia bertemu dengan seorang pria bernama Baramongou. Dia meminta bantuannya: "Selamatkan hidupku!" Baramongou berkata: "Saya akan mem-

bantu Anda jika Anda ingin menjadi istri saya." Banjarakia setuju. Kemudian Bara m. menyembunyikannya di lubang yang dia miliki di pohon yang telah ditebang. bagasi tempat dia sibuk membuat perahu.

Tidak lama kemudian datanglah Kolombio. Yang ini berkata: "Mengapa di sini berbau laki-laki (*nesoa kempe*)?" Baramongou tertawa mendengar kata-kata itu, yang menunjukkan giginya yang terkikir. Ketika Kolombio melihat mereka, dia berseru: "Betapa indahnya gigimu, Baramongou". Yang terakhir menjawab: "Mereka sangat cantik karena dipotong dengan kapak." Kemudian Kol memintanya untuk melakukan operasi ini. Yang lain menjawab: "Bagus, tapi pergilah dulu ambil kayu bakar."

Kolombio dan istrinya (yang kini disebutkan, meski awalnya hanya Kolombio yang disebutkan) mengambil banyak kayu bakar, lalu mereka membuat api besar. Baramongou membuat kapaknya bersinar di dalamnya. Kemudian dia berkata kepada Kolombio dan istrinya: Berbaringlah kalian berdua di tanah, berdampingan, dan aku akan memotongmu dengan kapakku." Kemudian Baramongou membacok mereka berdua hingga mati dan melemparkan mayat-mayat itu ke tengah laut. Kemudian Banjarakia keluar dari batang pohon. Baramongou memberinya nama Duntasa, dan mereka dikaruniai dua orang putra, Tonda labua dan Sanggilana.

55. Kisah Tonda Labua dan Sanggilana.

Tonda labua dan Sanggilana adalah putra Baramongou dan Banjarakia (Doe ntasa). Mereka berdua jatuh cinta pada gadis yang sama, bernama Pae roya petik nasi. Kemudian mereka melakukan perjalanan bersama-sama dengan perahu mereka. Di tengah laut mereka sampai di sebuah pulau bernama Bungi lewonu "Pulau Lewonu (*Ficus leucantatoma*)". Sesam-

painya di sini, mereka kehabisan beras yang mereka bawa sebagai makanan. Kemudian Tonda labua berkata kepada Sanggilana: "Tunggulah aku di sini, aku akan pergi mengambil beras." Ia meninggalkan sekantong beras terak-hir di dalamnya untuk saudaranya.

Sanggilana menunggu saudaranya dengan sia-sia selama tujuh hari. Nasinya habis, dan dia menangis kelaparan. Kemudian seekor hiu (*mangiwa*) berenang ke arahnya dan membawakannya dua bungkus (*kotupa*) nasi yang direbus dalam daun lontar. Sanggilana memakan salah satunya, lalu ia merasa kenyang. Hiu itu berkata kepadanya: "Adikmu tidak akan kembali, karena dia ingin menikah dengan Pae roya. Jika kamu ingin kembali, aku akan membawamu menyeberangi lautan dalam satu hari. Kemudian ambillah tujuh helai daun dari pohon lewonu, letakkan di punggungku, dan duduk di atasnya." Sanggilana melakukan apa yang diperintahkan, dan hiu tersebut membawanya menyeberangi lautan. Ketika matahari sudah rendah di langit, ia tiba di Ia menanyakan tempat tinggal saudaranya, namun ia yang berlayar dengan perahunya sendiri, belum juga sampai.

Karena marah, dia ingin melawan saudaranya. Sanggilana menjadikan dirinya sebagai penguat suku pisang. Tonda labua keluar dari laut membawa ikan, namun tidak bisa menembus pagar kayu palisade. Kemudian Sanggilana berkata kepada saudaranya: "Sekarang buatlah benteng dan aku akan menembakmu." Kini Tonda labua membuat benteng dari kayu keras dan batu. Hiu tersebut menyarankan Sanggilana untuk mengisi meriamnya (!) dengan air. Ketika dia menembak mereka, timbullah banjir besar yang membanjiri benteng Tonda labua. Yang terakhir menjadi ketakutan, dan memohon kepada hiu tersebut untuk menghentikan banjir jika kamu tidak menyakiti saudaramu. Aku akan mencarikanmu istri secantik Pae

roya." Tonda labua mengiyakan.

Tak lama kemudian, hiu tersebut mengeluarkan seorang gadis cantik dari tubuhnya. Ketika hal ini dilakukan, ikan itu mati. Tubuhnya menjadi busuk dan dimakan cacing. Cacing ini tumbuh sangat besar dan berubah menjadi domba, jumlahnya mencapai tiga puluh. Sanggilana membiarkan hewan tersebut merumput di Gunung Mantilayo di atas Kawatuna. Inilah awal mula peternakan domba di Kaili.

56. *Mitos bulan kelompok Sigi.*

Seorang wanita bernama Pingga wea "mangkuk nasi" mempunyai seorang putri. Ketika sudah besar, ia pergi mencari buah jarak pagar (untuk membuat lilin), dan pada saat tertentu ia menghilang ke udara. Dia berakhir dengan tiga saudara laki-laki, yang membesarkannya lebih jauh. Namun, ketika dia dewasa, dia meninggal. Kemudian saudara-saudaranya memasukkannya ke dalam perahu, menutupinya dengan kain, menyalakan lampu di dekatnya, dan membiarkannya mengapung di sungai.

Saat kapal mendekati muara sungai, sang pangeran melihat cahaya. Dia mengumpulkan perahu itu, dan menemukan seorang gadis cantik di dalamnya. Kemudian dia mengutus orang untuk mencari seseorang yang bisa menghidupkan kembali gadis itu. Setelah tujuh hari, seorang wanita ditemukan duduk di pohon. Ini dibawa ke pangeran. Wanita itu menyenggol mayat itu dengan daun pohon *kayu lana*, lalu gadis itu hidup kembali.

Segera setelah gadis itu dihidupkan kembali, ibunya menghilang. Putrinya melihatnya sekali. Dia berteriak: "Ibu! Ibu!" Tapi ibu itu menghilang lagi.

Ketika ketiga bersaudara itu mendengar bahwa putri angkat mereka masih hidup, mereka menemui pangeran dan memintanya

untuk melihat gadis itu. Namun raja tidak mengizinkan hal ini. Kemudian mereka meminta untuk melihat tangan dan kakinya saja, tetapi permintaan itu juga ditolak. Suatu ketika gadis itu pergi mandi ditemani tujuh orang. Namun dia tiba-tiba menghilang, dan terlihat lagi di seberang sungai. Kemudian dia pergi menemui ketiga bersaudara itu.

Raja mengikutinya. Ketika dia mendatangi saudara-saudaranya, dia meminta untuk bertemu gadis itu, tetapi dia ditolak. Andai saja dia bisa melihat tangan dan kakinya. Dia juga tidak diperbolehkan melakukan hal ini. Anak sulung dari tiga bersaudara menikahinya, dan darinya ia melahirkan dua anak perempuan.

57. Kisah Woo dodo.

Kisah berikut menunjukkan ciri-ciri mitos bulan yang tidak salah lagi; itu termasuk dalam kisah-kisah yang mengaitkan asal mula beras dengan bulan. Saya merekamnya dari mulut Gola (Tuama Dola) di Pelempea kelompok Koro.

Ada sepasang suami istri tanpa anak yang mendambakan anak. Kerinduan ini terungkap dalam keinginan: "Sekiranya kita mempunyai seorang anak, biarpun hanya satu yang hanya tinggal kepalanya saja." Keinginan mereka terkabul: wanita tersebut melahirkan seorang anak yang hanya memiliki kepala, tetapi tidak memiliki tubuh. Oleh karena itu diberi nama Woo dodo "hanya kepala".

Tak jauh dari pasangan ini tinggallah sebuah keluarga lain yang memiliki tujuh orang putri. Woo dodo dibawa ke gadis tertua dan memintanya untuk menikah dengannya. Namun dia menjawab: "Apa gunanya kepala tanpa tubuh?" Gadis-gadis lain juga menjawab hal yang sama, setelah Woo Dodo satu demi satu meminta untuk menikah dengannya. Hanya yang termuda yang berkata: "Aku ingin menikah denganmu; aku tidak tahu apa tujuan

pernikahan denganmu, tapi itu akan baik."

Kakak-kakaknya menjeleknya dan tidak ingin tahu apa-apa lagi tentang adik bungsunya sambil berkata: "Jika kamu cukup gila untuk menikah dengan pria seperti itu, kamu harus melihat sendiri bagaimana kamu bisa mendapatkan ladang bersamanya: dari kami kamu akan mendapatkan tidak ada lagi yang bisa dimakan."

Pesta pernikahan pun dirayakan, dan setelah itu ibunya Woo menggantung dodo di tempat tidur istrinya. Setelah tujuh hari di mana pasangan muda itu tidak diperbolehkan meninggalkan rumah, mereka pergi bercocok tanam di ladang; Yang Ketujuh menggendong suaminya dengan kain bahu. Ketika mereka sampai di sebuah ladang, perempuan itu berkata, "Mari kita menanam ladang di sini, karena ladang ini mudah untuk digarap." "Tidak," jawab laki-laki itu, "bawalah saya ke pegunungan sana." Ini adalah tujuh gunung, semuanya ditutupi hutan purba. Sesampainya di sana, Woo dodo berkata kepada istrinya: "Sekarang ambilkan tujuh alat penyiangan (*pontahi*)." Istrinya menjawab: "Mereka tidak ada." Lalu Woo Dodo berkata: "Itu tidak masalah." Dengan sihirnya mereka ada di sana. Para penyiang ini mulai bekerja sendiri; kerja selesai.

Keesokan harinya Woo dodo memunculkan tujuh kapak dengan sihirnya; masing-masing dari mereka menebang semua pohon di gunung. Pasangan itu tetap berada di puncak salah satu gunung untuk menghindari tertimpa pohon tumbang. Pekerjaan ini kembali selesai dalam satu hari.

Kemudian Woododo menyuruh istrinya mengambilkan api, dan dengan api itu mereka membakar kayu yang ditebang. Pekerjaan ini dilakukan dengan sangat teliti sehingga semua tunggul pohon juga terbakar, dan tidak diperlukan pengolahan lebih lanjut. "Apa yang akan

kita tanam sekarang?" wanita itu bertanya. Suaminya menjawab, "Pergilah adik-adikmu, dan mintalah kepadanya tujuh karung beras." Ketika Yang Ketujuh mendatangi saudara perempuannya dengan permintaan ini, dia diterima dengan cibiran. Kakak beradik itu berkata: "Kamu bercanda bahwa Woo Dodo telah menanam ladang, karena dia tidak bisa melakukan itu." Woo Dodo mengirimkan istrinya kepada saudara perempuannya untuk kedua kalinya dengan pesan yang sama, tetapi sekali lagi tanpa hasil. Kemudian dia meminta istrinya untuk menggendongnya menemui ibunya. Dia mengeluh padanya. Ibunya berkata, "Saya tidak punya nasi, tapi jangan khawatir."

Sang ibu pergi bersama pasangan itu, dan ketika dia mencapai tanah yang telah dibuka, dia mendaki salah satu gunung. Ketika dia mencapai puncak, dia berguling menuruni lereng itu, dan kemudian padi tumbuh; beberapa giginya tanggal dari mulutnya; ini menjadi tanaman jagung. Hal yang sama dilakukannya di enam gunung lainnya, sehingga seluruh lahan yang dibuka bisa ditanami padi dalam satu hari. Panen tumbuh subur dengan indah, dan ketika padi sudah matang, Woo dodo membuat sebuah rumah dari tanah, dan bulir padi secara otomatis berkumpul di dalamnya.

Saat panen selesai, Woo dodo berkata bahwa dia ingin melakukan perjalanan. Istrinya ingin menggendongnya, namun Woo dodo mengatakan bahwa ibunya akan melakukan hal tersebut. Setelah berjanji akan kembali lima belas malam lagi, ibunya pergi bersamanya.

Dalam tujuh malam ibunya membawa putranya ke Tomeponu, dewa penempa manusia. Yang ini menanyakan apa yang diinginkan Woo dodo, lalu dia meminta untuk diubah menjadi manusia biasa. Pandai besi surgawi setuju. Dia menyalakan api dan memasukkan Woo dodo ke dalamnya. Setelah Tomeponu

membalikkan Woo dodo beberapa kali ke dalam api dengan penjepitnya, dia mengeluarkankannya, dan dengan satu pukulan palu, Woo dodo berubah menjadi seorang pemuda cantik, mengenakan pakaian bagus dan dihiasi perhiasan emas.

Ketika Woo dodo kembali ke Ketujuh bersama ibunya, dia bertanya kepada ibunya: "Di mana suamiku?" "Itulah saya," kata pemuda itu, dan dia menceritakan kepada istrinya apa yang telah terjadi padanya. Berita perubahan itu menyebar dengan cepat. Sepasang suami istri pun ingin ditempa agar semakin cantik berpenampilan. Woo dodo memperingatkan mereka bahwa ini akan salah, karena mereka sudah menjadi orang yang sempurna. Ketika pasangan itu bersikeras, Woo dodo memberitahu mereka tentang jalannya.

Pasangan tersebut datang ke Tomeponu dan menyatakan keinginan mereka untuk dipalsukan. Awalnya sang pandai besi menolak melakukan hal ini, namun ketika mereka bersikeras, dia membiarkan mereka memilih dari tiga landasan yang ada di sana, landasan mana yang ingin mereka tempa. Dalam kebodohnya mereka memilih landasan tempat ditempanya anjing, sehingga keduanya berubah menjadi anjing. Maka mereka kembali ke sanak saudaranya. Awalnya mereka tidak mau percaya bahwa hewan-hewan tersebut adalah kakak dan adik mereka, namun ketika dipanggil, mereka datang dan menjilat tangan ibu mereka. Kemudian sang ibu mengenali anjing-anjing itu sebagai anak-anaknya, dan menangis tersedu-sedu (untuk bagian kedua cerita ini lih. VIII, 4).

58. Varian dari cerita sebelumnya.

Dalam varian cerita yang saya dengar di Towulu di Tobaku (kelompok Koro), kepala yang dilahirkan perempuan itu adalah kepala babi, oleh karena itu disebut kepala babi Woo

wawu. Awal ceritanya seperti di atas. Saat padi sudah dipanen dari ladang, Woo wawu meminta istrinya mengambilkan tujuh buah jeruk lemon (munte) sebanyak dua kali. Dengan membawa lemon ini dia pergi ke sungai, setelah memperingatkan istrinya: "Jika kamu melihat sesuatu mengambang di sungai. Maka jangan katakan apa pun tentang hal itu." Saat Woo wawu lewat dengan tujuh buah lemon di mulutnya, istrinya berseru: "Woo wawu, mau kemana?" Segera kepala itu melayang ke belakang, dan tidak terjadi apa-apa. Keesokan harinya Woo woo mengulangi usahanya, dan dia memperingatkan istrinya lagi: "Jika kamu melihat sesuatu, lebih baik lihat ke arah lain." Kali ini istrinya tidak berkata apa-apa, dan kepalanya melayang. Sore harinya Woo Wawu kembali menemui istrinya yang kini menjadi seorang pemuda berpakaian indah.

Begitu enam saudara perempuan istrinya menyadari perubahan yang dialami kakak iparnya, mereka melakukan yang terbaik untuk melepaskan hatinya dari istrinya. Namun semua usahanya sia-sia. Woo wawu menyuruh istrinya menjalani pengobatan dengan tujuh buah lemon yang tersisa. yang membuatnya semakin cantik.

Suatu ketika Woo Wawu berkata kepada istrinya, "Aku akan melakukan perjalanan selama dua kali tujuh hari. Berhati-hatilah agar saudara perempuanmu tidak menyakitimu. Ini kacang buncis dan telur, bawalah selalu bersamamu, karena mereka akan melindungi Anda". Lalu dia pergi.

Tak lama kemudian kakak beradik itu datang mengajak istri Woo Wawu bermain ayunan bersama. Namun, sebelumnya mereka telah memotong separuh rotan yang digunakan untuk membuat ayunan tersebut. Begitu adiknya duduk di atasnya, mereka memberikan dorongan yang kuat pada ayunan tersebut, menyebabkan rotan tersebut patah dan perem-

puan tersebut terlempar ke laut. Dia tenggelam dan tenggelam ke dasar laut. Namun pada saat itu, sebatang pohon tumbuh dari kacang yang dibawanya, dan seekor ayam jantan muncul dari telurnya. Burung itu hinggap di puncak pohon pinang, lalu terbang bersamanya ke atas permukaan laut.

Setelah empat belas malam Woo wawu kembali ke kapalnya. Ayam berkokok ke arahnya dari kejauhan: Totoro'o, istrimu tergeletak mati di dasar laut." Kemudian Woo Wawu bergegas mencapai daratan. Seketika itu juga kakak iparnya berusaha sekuat tenaga untuk merayunya, tapi dia tidak ingin berurusan dengannya. Dia mengambil tujuh botol minyak dan duduk di atas pohon pinang. Pohon itu layu dan membawa Woo wawu ke dasar minyak laut, dan dia hidup kembali, cantik seperti sebelumnya. Dia kembali bersamanya ke rumahnya, dan mengusir saudara iparnya.

59. Mitos bulan yang berkaitan dengan asal usul beras.

Kisah berikut ini dari Napu (kelompok Lore).

Pada suatu ketika ada sepasang suami istri yang istrinya sedang hamil. Pria itu pergi berburu dan menyuruh istrinya menunggunya di rumah. Namun ketika laki-laki itu menjauh dalam waktu yang lama, perempuan itu pun mengejanya. Dia menemukannya di gubuknya sedang merokok daging, karena dia telah banyak berburu. Wanita itu senang melihat suaminya lagi, tetapi pria itu marah karena dia mengikutinya. Kemudian dia berkata kepadanya, "Aku akan pergi berburu, dan aku akan segera kembali; tunggulah aku dan jangan tidur." Laki-laki itu sudah lama pergi lagi, dan perempuan itu tertidur.

Kemudian burung Toroku datang dan mengambil matanya, sehingga ia menjadi buta. Tak lama kemudian, anaknya lahir. Dia meman-

dikannya dan dia berkata: “Aku memandikan anak itu, dan jika aku benar-benar mempunyai suami, dan dia marah kepadaku, dan jika memang ada seseorang yang datang menolongku, maka anakku akan dapat duduk di dalamnya. tujuh hari”. Setelah tujuh hari anak itu benar-benar bisa duduk.

Kemudian seekor burung datang dan membawakannya sebatang pohon, dan berkata kepadanya: “Tanamlah ini dan rawatlah dengan baik.” Kemudian dia memandikan anaknya lagi dan berkata: “Aku akan memandikanmu dan setelah tujuh hari kamu akan berjalan.” Hal ini juga terjadi. Dia menanam apa yang dibawa burung itu ke tanah: itu adalah dua tanaman; setiap hari dia merasakannya untuk mengetahui seberapa besar mereka.

Dia memandikan anaknya lagi dan berkata, "Dalam dua hari kamu akan bisa berjalan dengan cepat." Hal ini juga terjadi. Suatu kali dia meraba tanamannya lagi dan memperhatikan ada buah di sana. Dia mengambilnya dan memberikannya kepada anaknya sambil berkata, “Siapkan ini, anakku, karena aku lapar.” Dia makan dan dia sangat menyukai makanan itu, tapi dia belum tahu namanya.

Suatu hari dia menyuruh anaknya mengambil rotan, lalu dia mengajari anaknya cara mengikat busur. Anak itu memasang banyak jerat. dan dia menangkap banyak tikus dan burung. Keesokan harinya dia keluar lagi, namun hanya menemukan seekor burung yang terjat. Hewan itu masih hidup, dan dia membawanya ke induknya. Lalu keduanya mengangkat burung itu.

Tibalah masa kelaparan, dan ketika ibu dan anak tidak punya apa-apa lagi untuk dimakan, burung itu memuntahkan nasi dan segala jenis makanan, ada yang dimasak dan ada yang mentah. Burung itu berkata, “Aku memuntahkan segala macam makanan yang enak untuk dimakan; apa pun yang masih mentah, kamu

harus menanamnya dan selalu merawatnya dengan baik.” Kemudian perempuan itu bertanya kepada burung itu, “Apa nama tanaman yang pertama kali kamu bawa kepadaku?” Burung itu berkata, “Itu tadi nasi.” Burung itu sendiri disebut Dore.